



**STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH
TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN
SINTANG
(Studi Kasus di Kecamatan Sintang)**

**TESIS
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

**PAULINUS
NIM:166150102111010**

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018



IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS

Judul Tesis : Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kabupaten Sintang (Studi Kasus di Kecamatan Sintang)

Nama : Paulinus

NIM : 166150102111010

Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Komisi Pembimbing

Ketua : Dr. Bagyo Yanuwadi

Anggota : Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS

Tim Penguji : Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP

: Lukman Hakim, S.Si, M.Sc, Dr.Sc

Tanggal Ujian : 28 mei 2018

SK Penguji :



PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Mei 2018
Yang Menyatakan,

Paulinus
NIM:166150102111010



MOTTO

“Orang yang berjuang dengan kesabaran dan ketulusan hati, akan menuai hasil dengan kepuasan hati”





HALAMAN PERSEMBAHAN

TESIS INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK :

*Ayah dan ibu serta saudaraku terkasih,
yang selalu memberikan dukungan
baik moril maupun materil.*

JUGA UNTUK :

*Almamater ku beserta Dosen ku yang
telah memberikan bimbingan dan ilmunya.*

Tuhan Memberkati

RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

1.	Nama Lengkap	: Paulinus
2.	Tempat/ Tanggal Lahir	: Gernis, 9 Juli 1990
3.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
4.	Agama	: Katolik
5.	Alamat Rumah	: Dusun Gernis Desa Gernis Jaya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang
6.	No. Telp/ HP. Rumah	: 085252010190
7.	Email	: paul.gri88@gmail.com

PENDIDIKAN

NO.	TINGKAT	PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN	TEMPAT
1.	SD	Dasar	Non-jurusan	2003	Gernis
2.	SMP	Menengah	Non-jurusan	2006	Lengkenat
3.	SMA	Menengah	IPS	2009	Sintang
4.	S-1	Perguruan Tinggi	Administrasi Niaga	2014	Sintang

KETERANGAN KELUARGA

1. ORANG TUA

NO.	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1.	Geni	Gernis	23-08-1955	Petani
2.	Mui	Gernis	07-05-1963	Petani

2. SAUDARA KANDUNG

No.	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Pekerjaan
1.	Iluh	Gernis, 25 - 07 – 1977	Petani
2.	Manjan	Gernis, 10 - 06 – 1979	Swasta

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya sehingga tesis dengan judul “Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Sintang (Studi Kasus di Kecamatan Sintang)” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian dan penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister, pada Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan dan motivasi serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya tesis ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini.

Sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, yaitu:

- (1) Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS, sebagai Rektor Universitas Brawijaya Malang;
- (2) Prof. Dr. Drs. Abdul Hakim, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Brawijaya
- (3) Dr. Bagyo Yanuwadi, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam penulisan tesis ini.
- (4) Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS, selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Ketua Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Pascasarjana Universitas Brawijaya yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan tesis ini.
- (5) Para tim penguji Tesis:
 - 1) Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku penguji pertama;
 - 2) Lukman Hakim, S.Si, M.Sc, Dr.Sc selaku penguji kedua;
- (6) Para Dosen pada Program Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (7) Para Pegawai dan Staf Administrasi pada Program Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (8) Drs. H. A. Darmanata, MM, selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup yang telah memberikan izin untuk mengambil data di Dinas Lingkungan Hidup;

- (9) Syamsul Bahri, S.Sos, selaku Kepala Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup yang bersedia menjadi informan dalam penulisan tesis ini;
- (10) Para Pegawai dan Staf pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang;
- (11) Sulaiman, S.Hut, selaku Sekretaris Camat Sintang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Kecamatan Sinang Sintang dan bersedia di wawancarai;
- (12) Fatmawati, selaku ibu rumah tangga yang bersedia di wawancarai dan selalu melakukan pendampingan selama penulis melaksanakan penelitian;
- (15) Para Ibu – ibu Rumah Tangga di Kecamatan Sintang yang bersedia di wawancarai dan memberikan informasi;
- (16) Orang tua yang selalu memberikan nasehat, semangat dan doa tiada henti demi selesainya penulisan tesis ini;
- (17) Saudara dan keluarga yang selalu memberikan motivasi dan bantuan finansial dalam penyelesaian tesis ini;
- (18) Teman-teman semua yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
- (19) Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;

Kepada pihak-pihak lain yang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, penulis juga sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga; karean dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka tesis ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkat dan anugerah-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai. Amin.

Malang, Mei 2018
Penulis

Paulinus
NIM:166150102111010

RINGKASAN

Paulinus, NIM: 166150102111010, Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 28 Mei 2018, "Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Sintang (Studi Kasus di Kecamatan Sintang)", Pembimbing I Dr. Bagyo Yanuwadi, Pembimbing II Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS

Meningkatnya jumlah penduduk, pola konsumsi dan aktivitas masyarakat telah menyebabkan volume timbulan sampah di Kecamatan Sintang terus meningkat. Permasalahan sampah semakin serius seiring dengan budaya masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga belum baik dan peningkatan timbulan sampah tidak disertai oleh kemampuan pemerintah Kabupaten Sintang untuk menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan sampah yang baik dan peran serta dari warga masyarakat untuk menciptakan suatu sistem pengelolaan yang lebih kompeherensip, dilandaskan pada prinsip berbasis masyarakat dengan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*). Permasalahan utama adalah pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang belum berbasis masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang, mempelajari peran serta masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang dan menyusun strategi pengelolaan sampah yang dapat digunakan di Kecamatan Sintang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab persoalan yang ada dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif dipergunakan untuk mengetahui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan peran serta masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan kualitatif berupa analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dan menyusun strategi pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan, responden melalui kuesioner, dan wawancara terbuka kepada informan. Data sekunder di peroleh dari Dinas Lingkungan Hidup, Kecamatan dan Ibu rumah tangga. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan (observasi), angket (kuesioner), wawancara dan telaah dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang diketahui bahwa pengelolaan sampah rumah tangga belum berbasis masyarakat, sampah yang dihasilkan dikelola dengan cara lama atau

dengan pendekatan akhir yaitu kumpul, angkut dan buang serta banyak masyarakat yang mengelola sampah rumah tangga dengan cara dibakar. Budaya masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga perlu di rubah yaitu dari “membuang sampah” jadi “memanfaatkan sampah”. Saat ini tidak ada peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga selain melalui retribusi kebersihan. Namun, melalui retribusi yang sudah dilaksanakan saat ini belum memberikan dampak yang positif terhadap pengurangan timbulan volume sampah dan pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang belum efektif. Retribusi kebersihan belum maksimal dilaksanakan karena hanya sebagian rumah tangga yang sudah dikenakan retribusi kebersihan. Perlu dilakukan pemerataan retribusi kebersihan agar semua masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dan berperan serta dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Posisi pengelolaan sampah rumah pada diagram SWOT berada pada kuadran II atau diversifikasi pada titik koordinat (40,-19). Strategi dan program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yaitu pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat melalui pemilahan sampah organik dan sampah anorganik di mulai dari sumber sampah yaitu rumah tangga. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga melalui retribusi kebersihan. Disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Sintang melakukan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat melalui pemilahan sampah organik dan anorganik mulai dari rumah tangga.

Kata Kunci : berbasis masyarakat, kegiatan pengelolaan sampah, peran serta masyarakat, strategi pengelolaan,



SUMMARY

Paulinus, NIM: 166150102111010, Master Program of Environmental Resource Management and Development Postgraduate of Brawijaya University Malang, 28 May 2018, "Managemen Strategi of Household Rubbish in Sintang District (Case Study in Sintang Regency)", Adviser I Dr. Bagyo Yanuwadi., Adviser II Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS

Increasing population, consumption patterns and community activities have caused the volume of waste generation in Sintang District to increase. The problem of garbage is getting serious along with the society culture in managing the household waste is not good and the increase of waste generation is not accompanied by the ability of Sintang District government to provide adequate facilities and infrastructure of waste management. Therefore, good waste management is required and the participation of citizens to create a more comprehensive management system, based on community-based principles with the concept of 3R (*reduce, reuce, recycle*). The main problem is the management of household waste in District Sintang has not been community based.

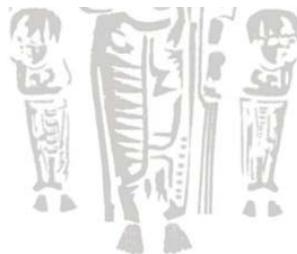
This study aims to find out the activities of household waste management in Sintang Sub-district, to study the role of the community in managing household waste in Sintang District and to develop waste management strategies that can be used in Sintang District. This research uses descriptive method with qualitative approach to answer the problems that exist in problem formulation. Descriptive analysis is used to determine the activities of household waste management and community participation in managing household waste that they produce in daily activities. Qualitative approach is a SWOT analysis to identify the strength, weakness, opportunities and threats faced and develop a strategy of household waste management in Sintang Sub-distict. Source of data used in this research comes from primary data and secondary data. Primary data were obtained from field observations, respondents through questionnaires, and open interviews to informants. Secondary data obtained from the Department of Environment, District and Housewife. Techniques of collecting data through observation, questionnaires, interviews and documentation review.

Based on the results of descriptive analysis of household waste management activities in Sintang District it is known that household waste management has not been community-based, the waste generated is managed in the old way or with the final approach that is gathering, transport and waste as well as many people who manage household waste by burned. Community culture in managing household waste needs to be changed from "throwing garbage" so "using waste". Currently there is no public participation in household waste management other than through hygiene levy. However, through retributions that have been implemented at this time has not had a positive impact on the reduction of waste volume generation and waste management in Sintang District not yet effective. The cleanliness levy has not been maximally implemented since only a portion of households have been levied on



cleanliness charges. It is necessary to make the distribution of hygiene levy so that all communities have the same responsibility and participate in the management of household waste. The position of home waste management in the SWOT diagram is in quadrant II or diversification at the coordinate point (40, -19). Community-based waste management strategies and programs are community-based integrated waste management through the separation of organic and inorganic waste from the source of household waste. Increasing community participation in managing household waste through hygiene levies. It is recommended that the local government of Sintang District perform integrated community-based waste management through the separation of organic and inorganic waste starting from the household.

Keywords: Community-based, community participation, management strategies, waste management activities



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, tuntunan dan anugerah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kabupaten Sintang (Studi Kasus di Kecamatan Sintang)” dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan pada Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.

Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat merupakan program yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah diberbagai kota di Indonesia. Dalam mewujudkan pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat perlu dilakukan kajian terhadap kegiatan pengelolaan yang sudah dilakukan. Kajian terhadap peran serta dari warga masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga. Setelah diketahui status pengelolaan sampah rumah tangga selanjutnya dapat disusun strategi pengelolaan berbasis masyarakat yang dapat dilakukan untuk mengelola sampah rumah tangga. Dengan rumusan strategi pengelolaan yang ada pada tesis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam melakukan pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan kedepannya terkait strategi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kabupaten Sintang.

Malang, Mei 2018

Penulis



DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
RINGKASAN.....	x
SUMMARY.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Strategi.....	22
2.2.1 Tingkat-tingkat Strategi.....	24
2.2.2 Jenis-jenis Strategi.....	25
2.3 Manajemen Strategi.....	26
2.4 Sampah.....	29
2.4.1 Sumber-sumber Sampah.....	30
2.4.2 Jenis-jenis Sampah.....	31
2.4.3 Sampah Berdasarkan Sifat Fisik.....	32
2.5 Pengelolaan Sampah.....	33
2.6 Prinsip-prinsip Pengelolaan Persampahan.....	41
2.7 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan sampah.....	44
2.7.1 Teori Peran Serta.....	44
2.7.2 Teori Partisipasi.....	49
2.8 Berbasis Masyarakat.....	54
2.9 Perencanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat.....	55
III. METODE PENELITIAN.....	59
3.1 Jenis Penelitian.....	59
3.2 Fokus Penelitian.....	59



3.3	Lokasi Penelitian.....	60
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.5	Instrumen Penelitian.....	63
3.6	Uji Keabsahan Data.....	63
3.7	Analisis Data.....	65
3.8	Matrik Penelitian.....	68
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
4.1.1	Geografis Kecamatan Sintang.....	70
4.1.2	Demografi.....	73
4.1.3	Kondisi Lingkungan.....	74
4.2	Pengelolaan Sampah di Kecamatan Sintang.....	75
4.2.1	Kondisi TPA di Kecamatan Sintang.....	75
4.2.2	Infrastruktur TPA di Kecamatan Sintang.....	75
4.2.3	Operasional Pengelolaan Sampah di TPA Kecamatan Sintang.....	77
4.2.4	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di TPA Sintang.....	77
4.3	Kegiatan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.....	80
4.3.1	Budaya Masyarakat di Kecamatan Sintang.....	80
4.3.2	Operasional Pengelolaan Sampah.....	83
4.3.3	Pembiayaan.....	92
4.3.4	Kelembagaan.....	95
4.3.5	Peraturan/Hukum.....	97
4.4	Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga.....	99
4.4.1	Peran Masyarakat Dalam Retribusi Kebersihan.....	101
4.4.2	Upaya Pemilahan Sampah Rumah Tangga.....	102
4.4.3	Kegiatan Kebersihan Lingkungan.....	104
4.4.4	Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga.....	105
4.4.5	Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Peran Masyarakat.....	113
4.5	Penyusunan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.....	114
4.5.1	Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	115
4.5.1.1	Faktor Kekuatan (<i>Strengths</i>).....	115
4.5.1.2	Faktor Kelemahan (<i>Weaknesses</i>).....	116
4.5.1.3	Faktor Peluang (<i>Opportunities</i>).....	116
4.5.1.4	Faktor Ancaman (<i>Threats</i>).....	117
4.5.2	Posis Pengelolaan Sampah Pada Diagram SWOT.....	118
4.5.2.1	Strategi SO.....	129
4.5.2.2	Strategi ST.....	130
4.5.2.3	Strategi WO.....	132
4.5.2.4	Strategi WT.....	133
4.6	Strategi dan Program Pengelolaan Sampah.....	134
4.6.1	Pendekatan Budaya Masyarakat.....	135
4.6.2	Pendekatan Psikologis Dalam Pengelolaan Sampah.....	136
4.7	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat.....	138



V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	141
5.1 Kesimpulan.....	141
5.2 Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	144
LAMPIRAN.....	147





DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
2.1	Penelitian Terdahulu.....	15
2.2	Matrik Kelebihan dan Kelemahan Sistem Pengelolaan Sampah.....	37
3.1	Matrik Penelitian.....	68
4.1	Data Luas Wilayah di Kecamatan Sintang.....	71
4.2	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga.....	72
4.3	Data Wadah Sampah Individu.....	83
4.4	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Sintang.....	112
4.5	Analisis IFAS Faktor Kekuatan (Strenghts/S).....	119
4.6	Analisis IFAS Faktor Kelemahan (Weaknesses/W).....	121
4.7	Analisis EFAS Faktor Peluang (Opportunities/O).....	123
4.8	Analisis EFAS Faktor Ancaman (Threats/T).....	125
4.9	Hasil Analisis Matriks SWOT Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah.....	128



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Teknis Operasional Pengelolaan Sampah	41
3.1	Kerangka Analisis Penelitian	67
3.2	Diagram Alir Penelitian	68
4.1	Peta Kecamatan Sintang	73
4.2	Jalan Menuju TPA Nenak di Kecamatan Sintang.....	76
4.3	Kondisi Lokasi TPA Nenak di Kecamatan Sintang.....	79
4.4	Suku Masyarakat di Kecamatan Sintang	80
4.5	Wadah Sampah Rumah Tangga.....	84
4.6	Alat Pengumpul Sampah Dinas Lingkungan Hidup.....	87
4.7	Alat Pengangkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup.....	91
4.8	Posis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Diagram SWOT	127



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1.	Kuesioner Perumusan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Sintang.....	147
2.	Matriks Wawancara.....	150
3.	Hasil Observasi.....	159
4.	Foto-Foto Penelitian.....	160
5.	Tabel Revisi Seminar Hasil Penelitian.....	165
6.	Tabel Revisi Ujian Tesis.....	167
7.	LOA.....	169
8.	Artikel Ilmiah/Jurnal.....	170
9.	Sertifikat Deteksi Plagiasi.....	178

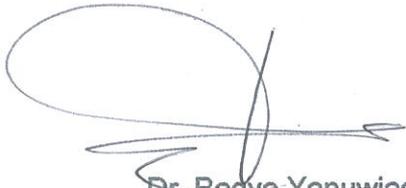
TESIS

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN SINTANG (Studi Kasus di Kecamatan Sintang)

Oleh:

PAULINUS
NIM. 166150102111010

Komisi Pembimbing



Dr. Bagyo Yanuwadi
NIP. 196001181986011001
Pembimbing I



Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS
NIP. 195802081982121001
Pembimbing II

Malang, Mei 2018



PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Direktur,

Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si
NIP. 196102021985031006

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Mei 2018
Yang Menyatakan,



Paulinus
NIM:166150102111010

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang saat ini masih menjadi tanggung jawab yang sepenuhnya dibebankan pada Dinas Lingkungan Hidup.

Permasalahan lingkungan yang terjadi seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas masyarakat di Kabupaten Sintang.

Permasalahan lingkungan yang harus di hadapi masyarakat di Kecamatan Sintang secara nyata adalah masalah sampah. Menurut Sabariah, (2015)

“sampah adalah yang selalu dihasilkan dalam keseharian dan tidak dapat dihindarkan karena kotor dan kumuh”. Volume timbulan sampah yang ada di Kecamatan Sintang mencapai 176 m³/hari, jumlah tersebut selalu mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Timbulan sampah yang ada di Kecamatan Sintang terdiri atas 60% sampah organik dan 40% sampah non-organik (Dinas Lingkungan Hidup Sintang, 2017).

Meningkatnya volume sampah juga diperburuk oleh pengelolaan yang belum baik mulai dari sumber sampah.

Dampak pengelolaan sampah yang belum baik dapat merusak kesehatan manusia dan kerusakan lingkungan. Timbulan volume sampah yang tidak dikelola dengan baik menjadi tempat berkembangnya sumber bakteri seperti parasit dan patogen serta menjadi sarang penyakit yang berasal dari kecoa, tikus, dan nyamuk yang dapat mengganggu kesehatan (Tobing, 2005). Dampak pengelolaan sampah yang tidak baik dapat terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat di Kabupaten Sintang harus dikelola secara efektif dan efisien mulai

dari hulu hingga ke hilir. Dengan pengelolaan sampah yang baik, kerusakan lingkungan yang di sebabkan oleh sampah dapat diminimalisir.

Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan sampah yang terjadi saat ini melalui berbagai program pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*reduce, reuse dan recycle*). Untuk mengatasi permasalahan sampah pemerintah Indonesia juga membuat regulasi berupa UU No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Amanat dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pengelolaan sampah harus bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah mulai dari sumber sampah. Melalui amanat tersebut diharapkan timbulan sampah dapat direduksi untuk mengurangi volume sampah yang masuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah serta meminimalisir kerusakan lingkungan dan dampak buruk terhadap kesehatan.

Saat ini, upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sintang dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga melalui regulasi berupa Peraturan Daerah (PERDA) Sintang No. 4 tahun 2015 tentang Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Strategi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sintang dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga melalui retribusi kebersihan, kegiatan kebersihan lingkungan dan upaya pemilahan sampah pada tingkat rumah tangga. Namun strategi tersebut belum berhasil pada pengurangan timbulan sampah dan kegiatan tersebut tidak efektif dilaksanakan oleh masyarakat karena kegiatan lebih sering dilakukan warga masyarakat pada saat ada sosialisasi dari Dinas Lingkungan Hidup tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Strategi yang

juga dilakukan pemerintah Kabupaten Sintang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan meningkatkan peran serta masyarakat melalui retribusi kebersihan, namun strategi ini juga belum memberikan dampak yang efektif terhadap penurunan timbulan sampah. Masyarakat membayar retribusi kebersihan yang telah ditentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu merujuk pada Peraturan Dinas Pekerjaan Umum Sintang Nomor. 4 tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum yaitu Rp 5.000 (lima ribu rupiah) untuk setiap rumah tangga setiap bulannya. Pada prinsipnya strategi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sintang dengan tujuan mengatasi masalah sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat di Kecamatan Sintang dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi seluruh masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan sampah di Kecamatan Sintang perlu dilakukan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Berbasis masyarakat berarti masyarakat ikut terlibat langsung dalam melakukan pengelolaan sampah, mereka harus memiliki tanggung jawab untuk mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Artiningsih dalam Eko (2016), menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang dilakukan oleh warga Kelurahan Sampangan dan Kelurahan Jomblang, Kota Semarang telah berhasil mereduksi timbulan sampah yang akan dibuang pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) meskipun dalam praktiknya belum maksimal dilaksanakan disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana.

Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Faizah (2008), pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) melalui

pemilahan sampah telah berhasil dilakukan oleh warga di Gondolayu Lor, Yogyakarta. Diperkuat oleh penelitian Alfiandra (2010), dalam penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah secara 3R di Kelurahan Kalipancur dan Kelurahan Ngaliyan, Kota Semarang. Menyatakan bahwa melalui pengelolaan sampah secara 3R, warga masyarakat melakukan pemilahan dan mendaur ulang sampah sehingga berhasil mengurangi tumpukan sampah yang ada di Kelurahan Kalipancur dan Kelurahan Ngaliyan.

Saat ini pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Sintang masih menggunakan konsep lama atau dengan pendekatan akhir yaitu kumpul, angkut dan buang. Namun, masih banyak juga warga masyarakat yang mengelola sampah rumah tangga dengan cara di bakar. Cara pengelolaan sampah yang dilakukan warga masyarakat di Kecamatan Sintang saat ini tidak akan menyelesaikan masalah persampahan yang ada di Kecamatan Sintang. Hal tersebut juga diperburuk oleh sarana persampahan yang belum memadai di Kecamatan Sintang dan adanya konflik lokasi TPA, serta budaya masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga menjadi masalah yang harus di hadapi oleh Pemerintah Daerah Sintang maupun semua elemen masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga harus ada suatu program pegelolaan sampah yang menjadi prioritas. Kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktifitas masyarakat telah menyebabkan peningkatan timbulan volume sampah di kota seperti Kecamatan Sintang. Meningkatnya timbulan sampah dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Upaya yang dilakukan pemrintaah

Kecamatan Sintang saat ini juga belum maksimal dalam mengatasi permasalahan sampah.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat berhasil apabila adanya peran serta masyarakat secara langsung dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Saat ini, pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat belum dilakukan di Kecamatan Sintang. Pengelolaan sampah masih dengan konsep lama yaitu kumpul, angkut dan buang, bahkan warga masyarakat melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara di bakar masih menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pengelolaan sampah. Peran serta masyarakat melalui retribusi kebersihan dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga juga belum maksimal, masyarakat sebagai sumber penghasil sampah harus berperan aktif dalam upaya mewujudkan pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat. Suatu strategi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat juga sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan sampah rumah tangga yang ada di Kecamatan Sintang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berdasarkan permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga yang ada di Kecamatan Sintang:

- 1) Bagaimanakah kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga oleh masyarakat di Kecamatan Sintang ?
- 2) Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang ?
- 3) Bagaimanakah strategi pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat digunakan di Kecamatan Sintang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menjelaskan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga oleh masyarakat di Kecamatan Sintang.
- 2) Menjelaskan peran serta masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang.
- 3) Menyusun strategi pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat digunakan di Kecamatan Sintang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengelolaan sumberdaya lingkungan dan pembangunan, menambah kemampuan, wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah berbasis masyarakat di Kabupaten Sintang.
- 2) Memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan pada akademisi secara khususnya, tentang penting peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.
- 3) Memberikan jalan kajian penelitian lebih lanjut mengenai bidang atau topik terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kabupaten Sintang

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Jupita Sinurat, (2013) tentang Strategi Pengelolaan Sampah Kota Depok dijelaskan bahwa ditetapkannya Depok sebagai salah satu Kota terkotor di Indonesia pada tahun 2006 menjadikan pengelolaan sampah menjadi hal yang banyak menjadi sorotan publik. Buruknya pengelolaan sampah di Kota Depok dapat terlihat dari tidak memadainya fasilitas-fasilitas pengelolaan sampah yang ada seperti pengangkutan, Unit Pengelolaan Sampah (UPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ditambah lagi dengan jumlah penduduk Depok yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagai akibat dari arus urbanisasi yang tinggi menjadikan beban pelayanan sampah menjadi semakin berat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sampah di Depok dilihat dari faktor internal dan eksternal serta untuk mengetahui strategi yang harus dibuat untuk mengatasi permasalahan di Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi pengelolaan sampah di Kota Depok memungkinkan untuk diterapkannya strategi WO yaitu strategi yang dapat diterapkan dengan kondisi mengalami beberapa kendala internal/kelemahan tetapi juga memiliki peluang yang sangat besar. Strategi yang digunakan diantaranya peningkatan kualitas SDM dan kapasitas pengelola, pengembangan kerjasama dengan swasta, menggunakan teknologi baru dan membuat peraturan daerah baru.

Menurut Rahmaddin, (2016) Permasalahan sampah di Indonesia merupakan permasalahan yang rumit. Hal ini dikarenakan kurangnya pengertian masyarakat akibat dampak yang ditimbulkan oleh sampah dan pendanaan

kurang pada pengelolaan sampah yang sesuai dan berkualitas. Pelayanan persampahan di Kabupaten Banjar cukup rendah atau hanya 26.55% saja.

Begitu juga penanganan sampah di bantaran Sungai Martapura sangat rendah atau berada pada angka 0,128% saja. Tidak ada alokasi anggaran untuk sosialisasi, perencanaan, maupun pelaksanaan pelayanan pengelolaan sampah di bantaran sungai. Padahal volume sampah di Desa Antasari Senor Ilir sudah mencapai 2,05 m³ per hari yang berasal dari rumah tangga 7,34 m³, kawasan perdagangan 1,41 m³, kawasan fasilitas umum 2,07 m³ dan jalan umum 1,23 m³ yang apabila tidak ditangani dapat berakibat kepada permasalahan lingkungan.

Masalah sampah menjadi wacana sosial yang meluas bagi pemerintah dan masyarakat. Kebanyakan sampah di Kabupaten Banjar berasal dari limbah rumah tangga (66,72%). Sumber sampah lainnya bersifat sementara seperti sampah pasar Batuah Bauntung (16,38%), fasilitas umum Kecamatan (8,18%), dan lain-lain (8,7%).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di antaran Sungai Martapura, untuk menganalisis perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah di bantaran Sungai Martapura, dan untuk menyusun model dan strategi rekayasa sosial pengelolaan sampah di bantaran Sungai Martapura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber air bersih masyarakat bantaran Sungai Martapura diperoleh dari air tanah dan sungai. Masyarakat belum banyak yang memiliki MCK standar, dan jarak dari rumah ke TPS cukup jauh. Karakteristik ekonomi masyarakat berada pada ekonomi menengah ke bawah. Pendapatan terbesar berkisar Rp 501.000 – Rp 1.000.000 dan penghasilan tambahan di bawah Rp 500.000. rata-rata responden laki-laki

dengan usia produktif 31-40 tahun dengan pendidikan dan pendapatan yang cukup rendah, namun menempuh pendidikan non formal dan aktif dalam organisasi di lingkungannya. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di bantaran Sungai Martapura berada pada tingkat sedang atau rata-rata responden memberikan tanggap antara 2,61 – 3,40 terhadap jawaban responden atas pertanyaan tentang pengelolaan sampah. Berdasarkan *Theory Planned Behavior* menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dibentuk oleh *background factors* seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi dan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal. Masyarakat kurang berperan aktif dalam melakukan pemilahan sampah dari rumah tangga, padahal melalui kegiatan pemilahan ini masyarakat akan memperoleh manfaat ekonomis seperti produk daur ulang, kompos dan energi. Penerapan aturan kebersihan lingkungan di Kabupaten Banjar kurang maksimal.

Rekayasa sosial yang dapat dilakukan adalah pengelolaan sampah yang berbasis sungai. Rekayasa sosial yang dapat dilakukan adalah mengefektifkan bank sampah, kelompok masyarakat pembuat kompos, angkutan sampah sungai, dan pemanfaatan energi gas metan. Sistem ini menggunakan tempat pengelolaan sampah bantaran sungai secara terpadu. Strategi yang digunakan dalam rekayasa sosial pengelolaan sampah di Bantaran Sungai Martapura adalah *concentric strategy*, yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam suatu naungan atau koordinator oleh satu pihak. Sedangkan strategi yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan rekayasa sosial pengelolaan sampah di bantaran Sungai Martapura adalah strategi difersifikasi, artinya situasi dimana masyarakat bantaran Sungai Martapura menghadapi ancaman tetapi juga memiliki kekuatan internal dalam pengelolaan sampah di

lingkungan bantaran sungai. Strategi yang diterapkan yaitu strategi diversifikasi dalam jangka panjang. Sedangkan strategi rekayasa sosial yang digunakan adalah *normative-reeducative strategy*.

Penelitian oleh Faizah (2008) tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat. Yang menyatakan bahwa sampah di Kota Yogyakarta menjadi masalah yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah daerah. Pemda sebenarnya menyadari masalah ini, tetapi belum menemukan solusi jangka panjang yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Menginventarisasi problematika dalam sistem pengelolaan sampah rumah tangga, memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan sistem pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.

Hasil dari penelitian ini yaitu pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta berjalan secara baik dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPS hingga 70%. Problematik utama dalam pelaksanaan model adalah bagaimana cara mengubah paradigma “membuang sampah” jadi “memanfaatkan sampah”. Problematik lain ialah Pemerintah Daerah belum memberikan apresiasi bagi masyarakat yang mengelola sampah, tidak ada mekanisme yang membantu mengevaluasi kegiatan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan 3R tidak di ikuti sarana dan prasarana yang menunjang, pemilahan sampah dirumah tangga kurang tuntas. Rekomendasi adalah pemerintah, pengurus RT/RW, dan pengelola mendidik masyarakat secara terencana dan terukur tentang pengelolaan sampah yang benar.

Pemerintah memberikan intensif dan disinsentif untuk memotivasi masyarakat.

Memantau dan mengevaluasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat, menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Model pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat layak dikembangkan jadi model pengelolaan sampah rumah tangga di perkotaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yogiesti (2010) tentang Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Di Kota Kediri dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sampah merupakan konsekuensi dari semua aktifitas yang dilakukan manusia. Apabila tidak terdapat kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah, sampah dapat menimbulkan permasalahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kinerja operasional pengelolaan sampah pada unit komposter di Kota Kediri dengan menggunakan analisa kinerja unit komposter baik operasional maupun non-operasional, analisis tingkat partisipasi masyarakat dan analisis multidimensional scaling (MDS). Hasil dari analisis Multidimensional scaling (MDS) adalah jenis pengelolaan sampah yaitu komposting dan daur ulang kertas. Setelah proses analisis menghasilkan arahan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat Kota Kediri sesuai dengan jenis pengelolaan sampah yang dipilih masyarakat yaitu komposting dan daur ulang kertas.

Penelitian yang dilakukan oleh Roni M. Naatonis (2010) tentang Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kampung Nelayan Oesapa Kupang. Perasana sampah di Kampung Nelayan Oesapa Kupang masih kurang memadai, karena prioritas pembangunan yang tidak merata. Selain itu perencanaan pembangunan masih bersifat sektoral serta tidak melibatkan masyarakat dalam sistem pengelolaan prasarana sampah, akibatnya pengelolaan prasarana sampah terabaikan, sehingga kualitas lingkungan masih

rendah. Pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, seiring dengan berjalanya pengelolaan sampah secara regional di kampung Nelayan Oesapa Kupang mempunyai banyak kendala, tetapi dengan kemampuan yang terbatas masyarakat dapat mengatasinya dengan baik mulai dari penyediaan pewadahan individu sampai pengangkutan ke TPS serta sistem teknik operasional pengelolaan sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pengelolaan persampahan berbasis masyarakat di Kampung Nelayan Oesapa Kupang.

Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di Kampung Nelayan Oesapa Kupang.

Menganalisis sistem pengelolaan persampahan berbasis masyarakat dalam

pelaksanaan teknis operasional pengelolaan sampah di Kampung nelayan. Hasil

dari penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan

masyarakat kampung Nelayan terhadap sistem pengelolaan sampah berbasis

masyarakat dalam pelaksanaan teknik operasional pengelolaan sampah adanya

kerjasama dari masyarakat Kampung Nelayan dalam pelaksanaan kegiatan

kebersihan lingkungan terutama lingkungan rumah tangga sendiri terdiri dari

peayanan pewadahan sampah individu, pengumpulan sampah, pemindahan

sampah, dan pengangkutan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung

Nelayan sendiri ke TPS. Keinginan masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan

sampah karena adanya inisiatif atas kesadaran sendiri dengan dorongan hati

nurani sendiri dan sosialisasi yang tinggi diantara sesama masyarakat, keinginan

ini merupakan perwujudan kebersamaan yang merupakan kondisi sosial budaya

masyarakat. Masyarakat sudah mempunyai pewadahan, namun belum

memisahkan sampah menurut jenisnya. Pengumpulan sampah dilakukan oleh

petugas kebersihan, namun masyarakat kampung nelayan kurang puas dengan

pelayanan. Rekomendasi kepada Pemerintah berupa penyuluhan maupun pelatihan tentang penyediaan dan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riswan, (2011) tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembuangan sampah rumah tangga secara sembarangan disekitar rumah ataupun ke sungai telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sehingga menimbulkan beberapa penyakit yang berbasis lingkungan serta mencemari Sungai Negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian tentang pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan aspek teknis operasional, kelembagaan, pembiayaan, hukum/peraturan dan peran serta masyarakatnya.

Penelitian analitik observasional ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan sampah rumah tangga dan faktor-faktor yang berkorelasi, serta merencanakan pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat. Hasilnya didapatkan rata-rata sampah rumah tangga yang dihasilkan sebanyak 1,46 liter/orang/hari atau 0,38 kg/orang/hari, yang terdiri dari 47% sampah organik, 15% kertas, 22% plastik, serta 16% logam dan sebagainya. Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan belum dilaksanakan secara optimal. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang perda persampahan, serta kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Saran yang diberikan di antaranya peningkatan pelayanan persampahan, pembentukan kelompok pengelola persampahan desa, melibatkan masyarakat dan swasta dalam pembiayaan, peningkatan koordinasi

lintas sektoral dan pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penerapan peraturan persampahan secara tegas.

Serta penelitian oleh Ni Komang Ayu Artiningsih (2008) tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses perencanaan dan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, menginventarisir tantangan dan peluang dalam pengelolaan sampah rumah tangga, serta mengajukan usulan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa produksi sampah rumah tangga setiap hari semakin meningkat seiring dengan jumlah produk dan pola konsumsi masyarakat. Mengatasi masalah sampah dengan cara mengurangi volume sampah dari sumbernya melalui pemberdayaan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat di Sampangan dan Jomblang dapat mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke TPA, namun belum optimal dalam pemilahan dan pengomposan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Timbulan sampah terdiri dari sampah organik, plastik, kertas, kaca atau logam yang di dominasi sampah organik sebesar 50,75%. Sampah organik dimanfaatkan menjadi kompos, hasil pemilahan dijual atau dikelola sehingga dapat menambah pendapatan. Rekomendasi bagi pemerintah ialah melakukan sosialisasi pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), penyediaan sarana prasarana yang diperlukan warga dalam mengelola sampah serta pengurus Alam Pesona Lestari (APL) dalam pemasaran kompos yang sudah jadi sehingga dapat menambah pendapatan.

Secara detail penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	
Nama	Jumar et.al (2014) Dalam <i>eJournal Administrative Reform, Volume 2, Nomor 1, 2014: 771-782</i>
Judul Penelitian	Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda.
Tujuan	Menganalisis Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda.
Metode	Kualitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan sampah rumah tangga sudah cukup baik, karena masyarakat di Kelurahan Lok Bahu mengelola sendiri untuk sampah organik dengan dijadikan kompos sedangkan sampah rumah tangga anorganik diantar langsung pada setiap hari minggu ke Bank Ramah Lingkungan untuk di daur ulang kembali dan dapat dijadikan bahan yang bernilai ekonomis. 2. Tingkat pendidikan, pengembangan teknologi dan model pengelolaan sampah merupakan usaha alternatif untuk memelihara lingkungan yang sehat dan bersih serta dapat memberikan manfaat lainnya aksi kebersihan, 3. Adanya peraturan tentang persampahan dan penegakan hukumnya. 4. Faktor penghambat antara lain, kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah, tidak konsisten pelaksanaan peraturan perundangan tentang persampahan dan lingkungan hidup
2.	
Nama	Marlina Kurnia, dkk (2015) Dalam <i>Riset Korikulum Universitas Muhamadiyah Magelang</i>
Judul Penelitian	Evaluasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi guna meningkatkan kegiatan pengelolaan sampah di Kota Magelang khususnya Kelurahan Wates. 2. Mengevaluasi implementasi pelaksanaan pengelolaan sampah di Legok Makmur sebagai Rintisan Kampung Organik Kota Magelang.
Metode	Kualitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengolahan ini akan meningkatkan nilai ekonomis, yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2. Responden dalam mengelola sampah sudah memenuhi aspek teknis yang meliputi pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pembiayaan dan aspek peran serta masyarakat.
3.	
Nama	Riswan, dkk (2011). Dalam <i>Jurnal Ilmu Lingkungan Vol.9, No. 1, April 2011.</i>
Judul Penelitian	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji pengelolaan sampah rumah tangga dan faktor-faktor yang berkorelasi. 2. Merencanakan pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat.
Metode	Kualitatif - Analitik Observasional

Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata sampah rumah tangga yang dihasilkan sebanyak 1,46 liter/orang/hari atau 0,38 kg/orang/hari, yang terdiri dari 47% sampah organik, 15 % kertas, 22% plastik, serta 16% logam dan sebagainya. 2. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang perda persampahan, serta kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. 3. Rekomendasi yang diberikan peningkatan pelayanan persampahan, pembentukan kelompok pengelola persampahan desa, pelibatan masyarakat dan swasta dalam pembiayaan, peningkatan koordinasi lintas sektoral dan pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penerapan peraturan persampahan secara tegas.
------------------	---

4

Nama	Revmon Kesuma (2011). Dalam Tesis Universitas Lampung
Judul Penelitian	Kajian Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kota Bandar Lampung
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari sistem pengelolaan sampah, mengetahui dan mengevaluasi kinerja pengelolaan lingkungan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah. 2. Mempelajari strategi dan program yang dapat digunakan Pemerintah Kota Bandar Lampung
Metode	Deskriptif eksploratif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung yang merupakan satu-satunya TPA yang digunakan untuk membuang sampah dari seluruh wilayah Kota Bandar Lampung belum menggunakan <i>sanitary landfill</i> tetapi masih menggunakan <i>open dumping</i> yang merupakan praktek pembuangan sampah tanpa mengolah. 2. Keterbatasan lahan untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, dan juga terkendala dengan jumlah kendaraan serta kondisi peralatan yang telah tua, belum lagi pengelolaan TPA yang belum sesuai dengan kaidah-kaidah yang ramah lingkungan. 3. Hasil analisis SWOT menunjukkan strategi ST dimana memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menghadapi atau mengurangi ancaman dengan strategi pembangunan sarana dan prasarana menempati prioritas pertama dapat dilakukan program mengoptimalkan pengoperasian TPA dan pembangunan TPA baru bila dibutuhkan, pengadaan sarana angkutan dan wadah tempat pengumpulan dan pembangunan prasarana pengomposan/pengolahan sampah tingkat RT/RW. 4. Berdasarkan analisis AHP menunjukan alternatif peningkatan peran serta masyarakat menempati peringkat pertama dengan program komposing.

5

Nama	Syaiful Bahri (2015). (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
Judul Penelitian	Strategi Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman (DKPP) di Kabupaten Tangerang.
Tujuan	Mengetahui strategi pengelolaan sampah di TPA Kabupaten Tangerang dan engetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Pertamanan

	dan Pemakaman di Bidang Kebersihan dan Pengelolaan sampah di Kabupaten Tangerang.
Metode	Kualitatif
Hasil Penelitian	Strategi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman Kabupaten Tangerang masih banyak kekurangan terutama dalam meminimalisir sampah yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
6	
Nama	Santhy Chamdra, dkk (2015). Dalam Jurnal Manusia Dan Lingkungan, Vol. 22, No. 3, November 2015: 350-356
Judul Penelitian	Analisis Teknologi Pengolahan Sampah Di Kupang Dengan Proses Hirarki Analitik Dan Metode Valuasi Kontingensi.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapat para <i>stakeholder</i> mengenai skala prioritas penerapan teknologi pengolahan sampah di Kota Kupang. 2. Mengestimasi nilai <i>willingness to pay</i> (WTP) masyarakat untuk peningkatan pelayanan pengelolaan sampah di Kota Kupang. 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar masyarakat untuk masing-masing alternatif teknologi pengolahan sampah.
Metode	<i>Analytic Hierarchy Process (AHP)</i>
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil AHP maka didapat teknologi pengolahan sampah yang merupakan prioritas utama untuk kegiatan pengolahan sampah di Kota Kupang adalah pengomposan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar masyarakat adalah untuk teknologi insinerator, kompos dan daur ulang faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata adalah tingkat pendapatan dan kemampuan membayar. 3. Untuk teknologi <i>sanitary landfill</i> tidak terdapat faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap WTP.
7	
Nama	Veronica Kusumawardhani, dkk (2016). Dalam Jurnal Permukiman Vol. 11 No. 2 November 2016 : 100-109
Judul Penelitian	Penyediaan Infrastruktur Pengelolaan Persampahan Di Lingkungan Permukiman Kumuh Kota Bandung
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kualitas infrastruktur pengelolaan sampah yang ada berdasarkan standar. 2. Menentukan bentuk penyediaan infrasturuktur pengelolaan sampah yang tepat.
Metode	<i>Analytic Hierarchy Process (AHP)</i>
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis AHP menghasilkan alternatif solusi infrastruktur pengelolaan persampahan terbaik untuk ketiga kelurahan adalah dengan komposting untuk mengelola sampah organik dan bank sampah untuk mengelola sampah anorganik. 2. Masing-masing jumlah unit yang dibutuhkan adalah 20 unit untuk Kelurahan Tamansari, 8 unit untuk Kelurahan Babakan Ciamis, dan 11 unit untuk Kelurahan Cihaurgeulis
8	
Nama	Yusa Eko Saputro (2014). Dalam Tesis Magister Ilmu Lingkungan UNDIP
Judul Penelitian	Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pengelolaan Bank Sampah Kelompok Peduli

Tujuan	Lingkungan Serasi Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Semarang ditinjau dari aspek teknis operasional, aspek kelembagaan, aspek hukum, aspek pembiayaan dan aspek peran serta masyarakat. 2. Menganalisis dampak sosial, ekonomi dan lingkungan Bank Sampah Kelompok Peduli Lingkungan Serasi Kelurahan Sidomulyo.
Metode	Kualitatif dan kuantitatif
Hasil Penelitian	1. Berdasarkan pada aspek teknis, aspek operasional kelembagaan, aspek hukum, aspek finansial dan aspek partisipasi masyarakat, manajemen bank sampah sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa masalah teknis di lapangan dan terdapat dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang bersifat positif dari bank sampah tersebut. 2. Rekomendasi berdasarkan analisis SWOT melakukan pengambilan sampah anorganik yang telah dipilah oleh anggota bank sampah secara door to door setiap 2 minggu sekali, menyederhanakan struktur organisasi dan memilih pengurus yang memiliki komitmen untuk memajukan bank sampah, dilanjutkan membentuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, mengupayakan pemberian honor untuk pengurus bank sampah yang dananya berasal dari bagi hasil penjualan sampah agar mereka merasa lebih dihargai kinerjanya.
9	
Nama	Ana Puji Lestari, dkk (2013). Dalam <i>Jurnal Administrasi Publik (JAP)</i> , Vol. 2, No. 3, Hal. 571-577
Judul Penelitian	Program Inovasi Pengelolaan Sampah Di Kota Malang.
Tujuan	1. Memahami dan menggambarkan bentuk dan pelaksanaan. 2. Mengetahui dan menganalisis tingkat keberhasilan dan dampak. 3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program inovasi pengelolaan sampah di Kota Malang.
Metode	Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	1. Menunjukkan bahwa inovasi pengelolaan sampah lebih banyak muncul dari kalangan masyarakat. 2. Strategi inovasi pengelolaan sampah yang dilakukan DKP dengan merangkul penggiat lingkungan yang dilakukan dengan mengembangkan dan mengajak sosialisasi penggiat lingkungan. 3. Efektivitas kebijakan pengelolaan sampah sudah efektif namun belum optimal, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dampak pengelolaan sampah yaitu kesadaran masyarakat mulai terbentuk, tambahan pendapatan bagi masyarakat dan diraihnya adipura kencana.
10	
Nama	Viradin Yogiesti, DKK (2010). Dalam <i>Jurnal Tata Kota dan Daerah</i> Volume 2, Nomor 2, Desember 2010
Judul Penelitian	Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri
Tujuan	Mmengidentifikasi kinerja operasional pengelolaan sampah pada unit komposter di Kota Kediri dengan menggunakan analisa kinerja unit komposter baik oprasional ataupun non-operasional, analisis tingkat partisipasi masyarakat dan analisis multidimensional scaling (MDS).

Metode	<i>Multidimensional scaling</i> (MDS)
Hasil Penelitian	Hasil analisis multidimensional scaling (MDS) menghasilkan jenis pengolahan sampah yaitu komposting dan daur ulang kertas. Setelah proses analisis menghasilkan arahan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat Kota Kediri sesuai dengan jenis pengolahan sampah yang dipilih masyarakat yaitu komposting dan daur ulang kertas.
11	
Nama	Adi Rahman (2013) Dalam Jurnal Bina Praja Volume 5 Nomor 4 Edisi Desember 2013: 215 – 220
Judul Penelitian	Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan prinsip umum pengelolaan sampah yang baik dan penerapan reduce reuse dan recycle (3R). 2. Mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan pasar Sarolangun.
Metode	Kualitatif- <i>quota sampling</i>
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku masyarakat dalam penerapan prinsip umum pengelolaan sampah sudah berjalan baik, namun penerapan prinsip 3Rnya dapat dikatakan kurang baik. 2. Kendala yang dihadapi masyarakat antara lain; 1) Ada 33% masyarakat yang menyatakan belum terlayani penjemputan sampah kerumahnya. 2) Ada 23% masyarakat menyatakan belum tersedia TPS dilingkungan RTnya. 3. Penjemputan sampah terkadang tidak dilaksanakan setiap hari dan keberadaan tong sampah didepan rumah sering hilang diambil maling dan juga sebagian masyarakat belum mengetahui cara pengolahan sampah. Kendala yang dihadapi Pemerintah adalah 1) Kurangnya fasilitas seperti TPS, Armada pengangkut sampah. 2) Belum semua wilayah di Kelurahan Pasar Sarolangun dapat dilayani oleh Distaksiman. 3) Kurangnya Tenaga Ahli 3R.
12	
Nama	Dyah Ernawati, dkk (2012) Jurnal EKOSAINS Vol. IV No. 2. Juli 2012
Judul	Analisis Komposisi, Jumlah Dan Pengembangan Strategi Pengelolaan Sampah Di Wilayah Pemerintah Kota Semarang Berbasis Analisis Swot
Tujuan	Mengetahui strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan
Metode	SWOT
Hasil Penelitian	Pengelolaan sampah Pemerintah Kota Semarang dengan sistem kumpulangkut-buang mengakibatkan timbulan sampah yang tidak terkendali di TPA serta biaya operasional tinggi, dilakukan uji coba pengurangan sampah dari sumber, pengolahan sampah skala kawasan dan skala kota tetapi belum memberikan hasil optimal, sampah masuk ke TPA sebesar 700 ton per hari. Strategi bertumpu pada perubahan pola pikir untuk mengelola sampah kota bersama antara pemerintah masyarakat dan swasta dengan penerapan pengurangan, pemakaian kembali, daur ulang dan pembuangan yang aman bagi lingkungan.
13	
Nama	Laelia Nurpratiwiningsih, dkk (2015) Dalam Journal of Educational Social Studies 4 (1) (2015)
Judul	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan

	Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekaran. 2. Menganalisis efektifitas pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekaran. 3. Menganalisis faktor peluang dan faktor penghambat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekaran.
Metode	Kualitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekaran adalah dengan menggunakan cara dibakar dan menggunakan jasa pengelola sampah. 2. Efektifitas dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sekaran dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. 3. Faktor peluang dalam pengelolaan sampah adalah adanya kesempatan kerja bagi para pengelola sampah, sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya organisasi, peran pengurus kurang berperan aktif.
14	
Nama	Dwi Desahariyanto, dkk (2016) Dalam Jurnal Media Informasi Teknik Sipil UNIJA Volume 4, No. 1, April 2016-ISSN : 2339-0719
Judul	Strategi Pengelolaan Sampah Di Desa Pinggir Papas Kabupaten Sumenep
Tujuan	Mengetahui sistem pengelolaan sampah di Desa Pinggirpapas, kemudian akan dijadikan dasar dalam penentuan strategi yang paling tepat untuk diterapkan di Desa Pinggirpapas.
Metode	Eksploratif-SWOT
Hasil Penelitian	Strategi yang dapat direkomendasikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi manajemen berada pada pilihan delematis. Kesalahan dalam pengambilan keputusan akan membawa bencana yang besar. Oleh karenanya, manajemen pengelolaan sampah disarankan untuk bertahan, sambil terus membenahi diri agar lebih baik.
15	
Nama	Sudiro, dkk (2016) Dalam Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016
Judul	Pengelolaan Sampah Permukiman Wilayah Malang Barat Berbasis Karakteristiknya
Tujuan	Mendapatkan model pengelolaan sampah permukiman di Kabupaten Malang wilayah Barat, berdasarkan karakteristik sampah dan wilayahnya.
Metode	Kualitatif, Kuantitatif (<i>mixed-method</i>)
Hasil Penelitian	Eksisting pengelolaan sampah masih menggunakan paradigma lama, model kumpulangkut-buang. Timbulan sampah domestik sebesar 1,14L/org/Hari, dengan sampah organik sebesar 68,67%. Komposisinya adalah kertas, kayu, tekstil, karet/ kulit, plastik, logam, gelas/ kaca, dan residu seperti pampers dan stereofom. Karakteristik lahannya sebagian besar masih lahan terbuka, tegalan dan sawah. Berdasarkan karakteristik sampah dan lahan yang ada konsep potensial yang dapat diterapkan adalah mengelola sampah model reduksi dan recycle berbasis masyarakat.
16	
Nama	Faizah, (2008) Dalam Tesis Universitas Diponegoro
Judul	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh gambaran tentang pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.

Tujuan	2. Menginventarisasi problematika dalam sistem pengelolaan sampah rumah tangga. 3. Memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan sistem pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	1. Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta berjalan secara baik dengan prinsip 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>) dan berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPSS hingga 70%. 2. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat model pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan prinsip 3R merupakan solusi paradigmatis. 3. Problematika utama dalam pelaksanaan model ini adalah bagaimana mengubah paradigma "membuang sampah" jadi "memanfaatkan sampah".

17

Nama	Ni Komang Ayu Artiningsih, (2008) Dalam jurnal ilmiah Untag Semarang
Judul	Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga
Tujuan	Mengetahui peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
Metode	Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	Pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat di Sampangan dan Jomblang dapat mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke TPA, namun belum optimal dilaksanakan baik dalam pemilahan dan atau dalam pengomposan karena keterbatasan sarana dan prasarana.

18

Nama	Dewi Nurkomalasari, (2014) Dalam Journal of Educational Social Studies 3 (2)
Judul	Pengembangan Model pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Rw 08 Merbabu Asih Kota Cirebon
Tujuan	1. Mengatasi kendala pengelolaan sampah rumah tangga di RW 08 Merbabu Asih terutama masalah pemasaran produksi daur ulang sampah. 2. Menganalisis permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di tempat tersebut. 3. Mengembangkannya model yang lebih sesuai dengan kebutuhan.
Metode	Kualitatif
Hasil Penelitian	1. Kendala pengelolaan sampah rumah tangga di RW 08 Merbabu Asih yaitu pemasaran hasil produk daur ulang yang belum maksimal, serta partisipasi masyarakat yang belum menyeluruh. 2. Perlu adanya sosialisasi mengenai pengembangan model pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat guna mengatasi persoalan-persoalan tersebut. 3. Perluasan jaringan kerjasama dalam pengembangan pemasaran daur ulang akan lebih mudah tercapai apabila model pengelolaan sampah rumah tangga di RW 08 Merbabu Asih ini dikembangkan.

19

Nama	Yuni Puspitawati, dkk (2012) Dalam Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota
Judul	Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R

	(Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakter sosial masyarakat yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan. 2. Menganalisis kapasitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan. 3. Menganalisis manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R di Kelurahan Larangan.
Metode	Kualitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter sosial dan budaya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kegiatan tersebut dibandingkan dengan karakter sosial ekonomi. 2. Partisipasi yang terjadi bersifat bottom-up, dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan oleh masyarakat hingga merasakan kemanfaatannya secara bersama. pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan kapasitas atas karakteristik sosial oleh pengurus RW 08 Merbabu Asih. 3. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup di lokasi studi, namun juga telah mengubah perilaku masyarakat terkait pengurangan sampah, keterlibatan masyarakat telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari.
20	
Nama	Shinta Dewi Astari, dkk (2010) Dalam Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XI
Judul	Kajian Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji potensi reduksi sampah domestik, peran serta masyarakat dan kelembagaan dalam penerapan sistem reduksi sampah 2. Menentukan model daur ulang sampah yang tepat untuk diterapkan di Kecamatan Wonocolo.
Metode	Analisis SWOT
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis teknis menunjukkan timbulan sampah Kecamatan Wonocolo sebesar 144 m³/hari. Analisis mass balance menunjukkan 68,19% sampah dapat tereduksi di Kecamatan Wonocolo. analisis menunjukkan bahwa 100% warga di lokasi yang sudah mengolah sampah bersedia untuk melakukan pemilahan dan daur ulang sampah. 2. Analisis SWOT menghasilkan Model pengolahan sampah yang tepat adalah pengomposan menggunakan keranjang Takakura dan memilah sampah kering untuk dijual atau dimanfaatkan kembali.

2.2 Strategi

Menurut Michael dalam Jumar, (2013) mengatakan bahwa: "Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu". Strategi juga dapat diartikan jalan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut bukan hanya

untuk membangun jalan tersebut dengan baik, dan memberikan keselamatan bagi mereka yang melaluinya, tetapi juga patut untuk melengkapi diri dengan pengetahuan yang akurat tentang *route* yang akan dilalui, atau posisi berdiri kita sendiri dan posisi berdiri dari kekuatan anti perubahan.

William F. Glueck dalam Amirullah (2015:4) mendefinisikan strategi sebagai sebuah rencana yang disatukan, luas dan terintegritas yang menghubungkan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan itu dapat melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Sedangkan menurut William J. Stanton dalam Amirullah (2015:4) mendefinisikan strategi sebagai suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi adalah satu kesatuan rencana perusahaan secara menyeluruh, kompeherensif, dan terpadu yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Amirullah (2015), menyatakan “strategi bagi sebagian organisasi merupakan cara untuk mengatasi dan mengantisipasi setiap masalah yang timbul serta kesempatan untuk masa yang akan datang”. Dengan demikian strategi harus memberikan gambaran yang jelas dan terarah yang perlu dan akan dilaksanakan oleh suatu organisasi. Karena strategi adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka strategi memiliki beberapa sifat (Jauch dan Glueck, 1999:20) sebagai berikut: (1) Unfield. Menyatukan seluruh bagian-bagian dalam organsasi atau perusahaan. (2) Complex. Bersifat menyeluruh mencakup seluruh aspek dalam organisasi atau perusahaan. (3) Integral. Dimana seluruh strategi akan sesuai dari seluruh tingkatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut strategi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dengan kemampuan-kemampuan serta kelebihan yang dimiliki, sehingga memiliki peran dalam meraih tujuan dalam suatu program. Suatu strategi yang dalam proses perencanaannya sudah kita lakukan dengan matang akan tercapai dengan baik. Strategi yang kita lakukan tanpa perencanaan yang matang akan sulit dalam meraih suatu tujuan. Oleh karena itu, sebelum melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan kita harus mengetahui dan memahami strategi apa yang baik untuk kita pergunakan.

Apabila sudah mengetahui strategi yang akan kita pergunakan sebaiknya kita juga harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari strategi yang akan kita gunakan dalam mencapai tujuan.

2.2.1 Tingkat-Tingkat Strategi

Menurut Griffin dalam Jumar (2013) secara umum strategi dilihat dari tingkatnya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Strategi pada tingkat perusahaan (*corporate level strategy*)

Strategi ini dirumuskan terkait dengan persaingan antar perusahaan atau organisasi dalam sektor bisnis yang dijalankan secara keseluruhan.

2) Strategi pada tingkat bisnis (*business level strategy*)

Strategi ini dirumuskan sebagai alternatif strategi yang dilakukan perusahaan atau organisasi sehubungan dengan persaingan bisnis yang dijalankan pada beberapa jenis bisnis yang diperdagangkan. Berbeda dengan Griffin pendapat Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) menambahkan kedua jenis strategi tadi dengan tingkatan ketiga yaitu strategi pada tingkat fungsional.

3) Strategi pada tingkat fungsional (*functional level strategy*)

Strategi ini dirumuskan oleh unit fungsional (bidang marketing, sumber daya manusia, keuangan dan operasional) terkait dengan persaingan antar perusahaan atau organisasi.

2.2.2 Jenis-Jenis Strategi

Menurut Griffin dalam Jumar (2013), jenis-jenis strategi adalah sebagai berikut:

1) Strategi Integrasi

Integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan atau pesaing.

2) Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.

3) Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal. Menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.

4) Strategi Defensif

Disamping strategi integrative, intensif dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi atau likuidasi.

Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun. Kadang disebut sebagai strategi berbalik (*turnaround*) atau reorganisasi, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media.

2.3 Manajemen Strategi

Menurut Amirullah (2015:5) manajemen strategi terbentuk dari 2 kata yaitu manajemen dan strategi, dimana manajemen strategi merupakan ilmu dalam membuat (*formulating*), menerapkan dan mengevaluasi keputusan-keputusan strategi agar fungsi-fungsi manajemen yang memungkinkan sebuah organisasi mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana organisasi itu berada. Dalam hal ini manajemen strategi mencakup aliran keputusan, cara-cara membentuk strategi, membuat keputusan desain serta program perusahaan dan mengembangkan strategi-strategi yang efektif.

Manajemen strategi di definisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (*formulasi*) dan pelaksanaan (*implementasi*) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan (Pearce dan Robinson, 1997:20). Sedangkan menurut

Jauch dan Glueck dalam Amirullah (2015:5) mengatakan bahwa: "Manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada

penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan”.

Manajemen Strategi menurut Michael dalam Jumar (2013) adalah "manajemen strategis (*strategic management*) didefinisikan sebagai suatu set keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk meraih tujuan suatu perusahaan”.

Sedangkan Hadari Nawawi dalam Jumar (2013) mengemukakan bahwa "manajemen strategik merupakan suatu sistem yang sebagai satu kesatuan memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan bergerak secara serentak (bersama-sama) kearah yang sama pula”.

Menurut Hadari Nawawi, dalam Jumar (2013) mengemukakan 2 elemen utama pada manajemen strategik, yaitu

1) Manajemen Strategik memerlukan tiga proses yang berkelanjutan, yaitu

(1) Analisis

Manajemen strategik menitik beratkan pada analisis hierarki tujuan strategik (visi, misi dan sasaran strategik), bersamaan dengan analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi.

(2) Keputusan

Menjawab dua pertanyaan dasar : dalam industri apa seharusnya perusahaan bersaing? Bagaimana perusahaan berkompetisi dalam industri tersebut?

(3) Aksi

Perusahaan harus membuat aksi yang dirasa perlu untuk mengimplementasikan strategi. Hal ini membutuhkan pemimpin untuk

mengalokasikan sumber daya yang diperlukan dan mendesain organisasi agar strategi yang dipilih menjadi sebuah kenyataan.

2) Inti dari manajemen strategik adalah mempelajari mengapa perusahaan mampu mempunyai kinerja yang menggungguli perusahaan yang lain.

Menurut (Dess & Lumpkin; Coulter; Hitt, et al.; Pearce & Robinson) dalam Jumar (2013) manajemen strategik dapat dilihat sebagai suatu proses yang meliputi sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan berurutan. Tahapan utama proses manajemen strategik pada umumnya yaitu:

- 1) Analisis lingkungan, meliputi deteksi dan evaluasi konteks organisasi, lingkungan eksternal dan internal organisasi.
- 2) Formulasi strategi, mencakup desain dan pilihan strategi yang sesuai.
- 3) Implementasi strategi adalah proses bagaimana melaksanakan strategi yang telah diformulasikan dengan tindakan nyata
- 4) Evaluasi strategi adalah proses mengevaluasi bagaimana strategi diimplementasikan dan sejauh mana mempengaruhi kinerja.

Pearce dan Robinson, (2005) mengemukakan manfaat manajemen strategik adalah sebagai berikut :

- 1) Formulasi strategi meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencegah masalah.
- 2) Keputusan strategi berbasis kelompok akan dapat ditarik dari berbagai alternatif yang terbaik.

Dilibatkannya karyawan dalam formulasi strategi akan meningkatkan pemahaman mereka mengenai hubungan produktivitas dan bonus dalam setiap rencana strategi dan pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka.

2.4 Sampah

Pengertian sampah adalah suatu yang tidak dikehendaki lagi oleh yang punya dan bersifat padat. Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan, (Slamet,2002).

Menurut Rahmddin (2016) Sampah pada dasarnya merupakan sesuatu benda yang tidak terpakai lagi atau sudah di buang dari suatu sumbernya atau merupakan hasil dari kegiatan manusia ataupun merupakan proses alam dimana benda tersebut sudah tidak memiliki nilai ekonomi, atau bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang besar.

Sampah adalah sesuatu benda yang tidak mempunyai nilai atau benda tersebut tidak berharga lagi atau suatu benda yang tercatat dalam buatan suatu pabrik atau benda tersebut sudah sebagai benda buangan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2009) dalam Undang-Undang Nomor 18 tentang Pengelolaan Sampah dinyatakan bahwa sampah adalah sisa dari kegiatan manusia dan/atau dari sampah yang merupakan proses alam yang berbentuk padat. Menurut Azwar, (2002) yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian atau seluruhnya dari suatu benda yang sudah tidak berguna lagi atau sesuatu yang harus di buang. Pada umumnya sampah berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia.

Rusmendro (2003), meyakini bahwa sampah adalah suatu benda yang tidak dapat digunakan atau benda tersebut sudah tidak dikehendaki sehingga benda tersebut harus dibuang.

Menurut Rahmaddin, (2016) sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak dikehendaki dan dibuang disebut sampah. Dari beberapa pendapat dan pengertian tersebut untuk memperjelas pengertian sampah dalam batasan ini sampah merupakan suatu benda sisa dari kegiatan manusia yang sudah dibuang, baik yang masih memiliki nilai ekonomis maupun tidak memiliki nilai namun keberadaan sudah tidak dikehendaki lagi disebut sampah.

2.4.1 Sumber-Sumber Sampah

Menurut Gilbert (1996), sumber-sumber timbulan sampah adalah sebagai berikut :

1) Sampah dari pemukiman penduduk

Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.

2) Sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan

Tempat- tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng- kaleng serta sampah lainnya.

3) Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah

Yang dimaksud di sini misalnya tempat hiburan umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.

4) Sampah dari industri

Dalam pengertian ini termasuk pabrik-pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain-lain, kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa-sisa makanan, sisa bahan bangunan.

5) Sampah Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman. Berbagai macam sampah yang telah disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil saja dari sumber-sumber sampah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari sampah.

2.4.2 Jenis-Jenis Sampah

Menurut Gilbert dalam Artiningsih (2008), Jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

1) Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi: sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, sampah detergen. Sebagian besar anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng, (Gelbert dkk, 1996).

2.4.3 Sampah Berdasarkan Sifat Fisik

Menurut Gilbert dalam Artiningsih (2008), berdasarkan keadaan fisiknya sampah dikelompokkan atas :

1) Sampah Basah (*garbage*)

Sampah golongan ini merupakan sisa-sisa pengolahan atau sisa-sisa makanan dari rumah tangga atau merupakan timbunan hasil sisa makanan, seperti sayur mayur, yang mempunyai sifat mudah membusuk, sifat

umumnya adalah mengandung air dan cepat membusuk sehingga mudah menimbulkan bau.

2) Sampah Kering (*rubbish*)

Sampah golongan ini memang diklompokkan menjadi 2 (dua) jenis :

(1) Golongan sampah tak lapuk.

Sampah jenis ini benar-benar tak akan bisa lapuk secara alami, sekalipun telah memakan waktu bertahun-tahun, contohnya kaca dan mika.

(2) Golongan sampah tak mudah lapuk. Sekalipun sulit lapuk, sampah jenis ini akan bisa lapuk perlahan-lahan secara alami.

Sampah jenis ini masih bisa dipisahkan lagi atas sampah yang mudah terbakar, contohnya seperti kertas dan kayu, dan sampah tak mudah lapuk yang tidak bisa terbakar, seperti kaleng dan kawat. (Gilbert dkk., 1996).

2.5 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah proses kontrol terhadap timbulan sampah, tempat sampah, proses pengumpulan, proses pemindahan, sarana angkutan dan pemerosesan akhir sampah yang dikaitkan dengan mengedepankan syarat kesehatan, ekonomi, keteknikan, konservasi, lingkungan dan perilaku masyarakat.

Sistem pengelolaan sampah pada dasarnya dilihat sebagai komponen-komponen subsistem yang saling mendukung satu sama lain dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yaitu kota yang bersih, sehat dan teratur (Damanhuri dan Padmi, 2005).

Selanjutnya menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2009), pengelolaan sampah adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan berupa kegiatan untuk menangani sampah. Sampah merupakan

suatu benda yang sudah tidak dapat digunakan lagi sehingga perlu dibuang dan atau dibuang dari hasil kegiatan manusia maupun proses alam yang sudah tidak memiliki nilai ekonomis (Suprihatin, 1999). Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengelolaan dan pembuangan akhir (Kartikawan, 2007).

Pemerintah wajib melakukan pengelolaan sampah secara maksimal dengan tanggung jawab dalam proses pengumpulan ulang dan melakukan pengelolaan sampah masyarakat yang berasal dari rumah tangga secara memadai. Sampah dapat menimbulkan permasalahan lingkungan dan memicu terjadinya konflik sosial. Hal ini semakin diperkuat dengan belum diterapkannya aturan tentang adanya kewajiban produsen untuk melakukan penanganan terhadap barang yang diproduksi. Keberadaan sampah apabila tidak dikelola dengan baik dan benar akan menimbulkan masalah lingkungan baik terhadap kualitas air, udara, kualitas biologi, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, maupun budaya masyarakat.

Ginting, (2007) mengemukakan bahwa ada dua proses pemerosesan akhir, yakni: *open dumping* (penimbunan secara terbuka) dan *sanitary landfill* (pembuangan secara sehat). Pada sistem *open dumping*, sampah di timbun pada areal tertentu tanpa membutuhkan tanah penutup, sedangkan pada cara *sanitary landfill* sampah ditimbun secara berselang-seling antara lapisan sampah dan lapisan tanah sebagai penutup. Metode *sanitary landfill* ini adalah salah satu metode pengelolaan sampah dengan sistem sanitasi, yaitu dimana sampah yang diproses di TPA (Tempat Pemerosesan Akhir) dipadatkan dengan *loader/dozer*

dan selanjutnya ditutup dengan tanah. Metode ini pada dasarnya dapat menghilangkan polusi udara. Pada bagian dasar dilengkapi sistem saluran lindi yang berfungsi sebagai saluran limbah cair sampah atau sebelum di proses ke lingkungan sekitar. Pada metode *sanitary landfill* dapat dipasang pipa gas untuk mengalirkan gas hasil aktivitas pengurangan sampah.

Komponen-komponen pengelolaan sampah menurut Damanhuri dan Padmi dalam Rahmaddin, (2016) yaitu:

1) Manajemen

Aspek manajemen merupakan suatu kegiatan yang berdasarkan pada prinsip teknik pengelolaan sampah. Komponen ini menyangkut aspek fisik, sosial, dan budaya suatu wilayah dengan mempertimbangkan pelayanan. Pemilihan organisasi di sesuaikan dengan: a) Peraturan pemerintah; b) sistem operasional; c) kapasitas kerja sistem; dan d) Lingkup pelayanan dan operasional yang harus ditangani.

2) Teknik Operasional

Penangan sampah yang dianjurkan saat ini adalah proses penangan sampah yang memperhatikan ketentuan dengan berupaya agar: a) sampah yang di produksi mudah ditangani, misalnya dipisahkan sesuai jenisnya; b) sampah yang dihasilkan lebih sedikit, misalnya dengan daur ulang; c) Sifat limbah menjadi tidak berbahaya. Pendekatan tersebut dikenal sebagai pendekatan berhubungan dengan urutan prioritas penangan limbah sebagai berikut:

- (1) Menghilangkan atau mengurangi timbunan sampah misalnya melalui pengurangan penggunaan bahan yang menghasilkan sampah.
- (2) Mendaur ulang sampah, terutama pada sampah itu sendiri.

(3) Menggunakan teknologi pengelolaan limbah yang aman ke lingkungan misalnya pada *landfill* yang dirancang, dibangun, dioperasikan dan dimonitor secara baik.

Untuk mencapai tujuan diatas maka perlu adanya teknik operasional sampah secara terpadu. Secara umum teknik operasional pengelolaan sampah mengenal beberapa komponen yang diterapkan oleh pemerintah yang terdiri atas:

1) Pewadahan

Pewadahan adalah penampungan sementara sampah yang diproduksi di sumber. Syarat wadah sampah yang baik adalah: a) tidak mudah rusak dan kedap air kecuali kantong plastik; b) ekonomis; c) mudah diperbaiki; d) mudah diperoleh dan dibuat oleh masyarakat; e) mudah dan cepat di kosongkan; f) kuat dan tahan dan tidak mudah krapos; g) tidak menimbulkan bau dan terlindung dari serangga/binatang h) kapasitas sampah sesuai dengan volume sampah. Penentuan volume sampah dihitung berdasarkan jumlah penghuni yang ada di setiap rumah, kualitas hidup masyarakat, frekuensi pengumpulan sampah, sistem pengambilan sampah, sistem pelayanan (individu/manual). Dalam peletakan atau penempatan wadah sebaiknya ditempatkan pada posis yang mudah dijangkau oleh petugas sehingga waktu pengakutan sampah dapat lebih cepat dan singkat.

Selanjutnya penempatan sampah pada tempatnya akan membuat sampah aman dari gangguan binatang yang mengakibatkan permasalahan kesehatan bagi masyarakat.

2) Pengumpulan

Pengumpulan merupakan kegiatan awal dari proses pengelolaan sampah disamping kegiatan pewardahan. Tujuan dari pengumpulan adalah untuk keseimbangan pembebanan tugas, optimalisasi penggunaan peralatan, waktu dan petugas serta minimasi jarak operasi. Perencanaan pengumpulan sampah harus memperhatikan: a) ritasi antara satu-dua rit/hari; b) periodisasi: satu hari atau dua hari tergantung dari kondisi sampah, periodisasi pelayanan maksimal satu hari; kapasitas beban kerja; d) desain peralatan angkutan; dan e) kualitas pelayanan.

3) Pengangkutan

Pengangkutan sampah adalah subsistem yang ditujukan untuk mengangkut sampah dari lokasi tempat sampah sementara atau dari sampah masyarakat secara langsung ke tempat pemrosesan akhir sampah atau TPA. Alat angkut harus memenuhi syarat yaitu: a) harus dilengkapi dengan penutup sampah; b) tinggi bak maksimal 1,6 m; c) kapasitas disesuaikan dengan kondisi/kelas jalan; dan d) Bak truk/dasar kontainer dilengkapi dengan pengaman lindi.

4) Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah sangat penting untuk dilakukan sebelum sampai ke TPA. Tujuan pengelolaan sampah adalah reduksi sampah, recovery (pemulihan) *recycling* (daur ulang) *reuse* (pemanfaatan kembali) dan konversi bentuk fisik. Pola pengelolaan sampah yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, hendaknya dengan memasukan pilahan pemrosesan dan pengelolaan untuk menjadikan sampah bermanfaat, baik di tingkat kawasan maupun TPA sebagaimana terlihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Matrik Kelebihan dan Kelemahan Alternatif Sistem Pengelolaan Sampah

Jenis Pengelolaan	Kelebihan	Kelemahan	Catatan
Composting (Pengomposan) 1. High Rate (modern)	<ul style="list-style-type: none"> Proses pengomposan lebih cepat. Volume sampah yang terbuang berkurang. 	<ul style="list-style-type: none"> Memerlukan peralatan lebih banyak dan kompleks. Biaya investasi mahal. 	<ul style="list-style-type: none"> Harga kompos yang dihasilkan lebih mahal dari pupuk kimia. Biaya operasional lebih tinggi dari harga jual.
2. Mindrow Composting (sederhana)	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memerlukan banyak peralatan. Sesuai untuk sampah yang banyak mengandung unsur organik Volume sampah yang terbuang berkurang. Biaya investasi lebih murah. 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu perawatan yang baik dan kontinu. Proses pengomposan lebih lama. Memerlukan tenaga lebih banyak. 	
Baling (pemadatan)	<ul style="list-style-type: none"> Volume sampah yang terbuang dapat dikurangi. Praktis/efisien dalam pengangkutan ke TPA. 	<ul style="list-style-type: none"> Biaya investasi, operasi, dan pemeliharaan relatif mahal. 	<ul style="list-style-type: none"> Dianjurkan bila jarak ke pembuangan sampah akhir lebih dari 25 km.
(pembakaran)	<ul style="list-style-type: none"> Untuk kapasitas besar hasil sampingan dari pembakaran dapat dimanfaatkan antara lain 	<ul style="list-style-type: none"> Biaya investasi dan operasi mahal. Dapat menimbulkan polusi udara. 	<p>Ada dua tipe:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sistem pembakaran berkesinambungan untuk kapasitas besar (> 100 ton/hari). Sistem

	<ul style="list-style-type: none"> • untuk pembangkit tenaga listrik. • Volume sampah menjadi berkurang. • <i>Hygienes.</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • pembakaran terputus untuk kapasitas kecil (< 100 ton/hari)
Recycling (daur ulang)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan kembali bahan-bahan (anorganik) yang sudah terpakai. • Merupakan lapangan kerja bagi pemulung sampah (informal). • Volume sampa yang terbuang berkurang, menghemat lahan pembuangan akhir. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua jenis sampah bisa di daur ulang. • Memerlukan peralatan yang relatif mahal bila di laksanakan secara mekanis. • Kurang sehat bagi pemulung sampah (Informal) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dianjurkan pemisahan mulai dari sumber sampah

Sumber: Damanhuri dan Padmi, 2005

5) Pemerosesan Akhir

Lahan urung merupakan salah satu cara yang dapat dipakai dalam upaya pemerosesan akhir sampah. Sistem urung tidak menjamin bahwa tidak akan terjadi dampak atau efek samping akan tetapi dengan penanganan yang baik semua dampak dari pelaksanaan lahan urung dapat ditekan seminimal mungkin. Dalam pelaksanaannya sistem lahan urung masih memiliki resiko dari timbunan sampah.

(1) System Open Dumping

Sistem ini dilakukan dengan cara sampah hanya ditumpuk dan dibiarkan pada lokasinya yang telah dipilih sebagai lahan urung tanpa melakukan pengolahan apapun.

(2) Sanitary Landfill

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi limbah sampah kota dimana lahan dibagi menjadi beberapa area dilakukan penutupan.

(3) Pembiayaan

Aspek pembiayaan dimaksudkan agar sistem pengelolaan persampahan dapat berlangsung secara mandiri. Aspek yang syarat pembiayaan pengelolaan persampahan menyangkut aspek:

- a) Proporsi APBD dan biaya pengelolaan persampahan, antara retrebusi dan biaya operasional persampahan.
- b) Proporsi biaya tersebut untuk pengajian, operasioanl, pemeliharaan dan administrasi kegiatan persampahan
- c) Proporsi antara retrebusi dengan pendapatan masyarakat.
- d) Struktur dan penarikan retrebusi persampahan yang berlaku.

(4) Pengaturan

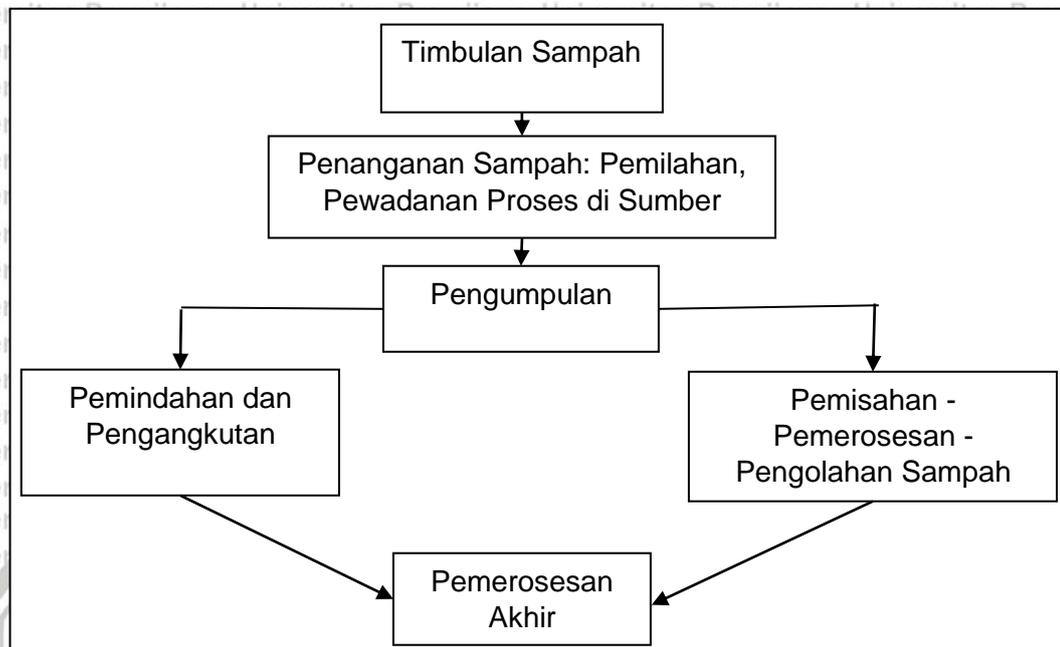
Aspek pengaturan dimaksudkan agar manajemen persampahan memiliki kekuatan dan dasar hukum terutama didalam operasional organisasi, pemungutan retrebusi dan peran serta masyarakat.

(5) Partisipasi

Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sampah yang direncanakan, pendekatan pengelolaan sampah yang dapat dilakukan adalah:

- a) Perubahan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang dapat berlangsung secara ekonomis dan memperhatikan kaidah lingkungan.
- b) Faktor-faktor fisik, ekonomi, sosial dan budaya.

c) Kebiasaan dalam pengelolaan sampah selama ini.



Sumber: Damanhuri dan Padmi, 2005

Gambar 2.1 Teknis Operasional Pengelolaan Sampah

Pada gambar 2.1 menggambarkan teknis operasional pengelolaan sampah yang baik menurut Damanhuri dan Padmi, (2005) adalah timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat yang langsung dipilah dan kemudian dilakukan pewadahan sesuai dengan jenis sampah langsung di sumber sampah tersebut (rumah tangga). Setelah pewadahan berdasarkan jenis sampah akan dilakukan pengumpulan disuatu tempat yang telah disediakan oleh pemerintah. Tahap berikutnya adalah pemindahan dan pengangkutan serta melakukan pemerosean pengolahan sampah berdasarkan jenisnya. Tahapan terakhir adalah pemerosean akhir yang dilakukan di Tempat Pemerosean Akhir (TPA) sampah.

2.6 Prinsip-prinsip Pengelolaan Persampahan

Pengelolaan sampah pada suatu kota bertujuan untuk melayani penduduk terhadap sampah yang dihasilkannya, yang secara tidak langsung turut memelihara kesehatan masyarakat serta menciptakan suatu lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Pada prinsipnya, suatu pemukiman yang kepadatan penduduknya masih sangat rendah, secara alami masih dapat mengatasi masalah sampah yang timbul. Namun dengan perkembangan penduduk dan peningkatan aktivitas manusia yang semakin meningkat serta adanya sumber sampah yang beragam jenis sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sulit terurai, mulailah sampah menimbulkan masalah bagi lingkungan dan kesehatan.

Semakin padah jumlah penduduk pada suatu pemukiman atau kota dengan segala aktivitasnya, permasalahan sampah semakin perlu dikelola secara profesional.

Menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya dalam Winahyu (2009) untuk dapat mengelola sampah pemukiman atau kota yang sampahnya semakin banyak dan masalah yang semakin kompleks, diperlukan:

1) Suatu lembaga atau institusi yang dilengkapi dengan :

(1) Peraturan,

(2) Pembiayaan/pendanaan, dan

(3) Peralatan penunjang yang semuanya menjadikan suatu sistem

2) Kesadaran masyarakat yang cukup tinggi.

Dalam pengelolaan sampah semacam ini dituntut suatu pelayanan yang cepat dengan kapasitas yang besar. Untuk pengumpulan dan pengangkutan khususnya dari daerah yang sulit akses. Pengelolaan sampah ini perlu dilakukan dengan lebih efektif dan efisien dengan program yang terencana agar dapat

menkan biaya operasional pengelolaan sampah. Penanganan sampah seperti ini akan berhasil baik bila masyarakat juga terlibat langsung atau berperan serta secara aktif terutama dalam mengikuti peraturan kebersihan umum, pembayaran retribusi maupun cara-cara menangani sampah yang diproduksi secara baik dan benar agar tidak menimbulkan masalah dimasa depan.

Informasi yang jelas perlu disampaikan kepada masyarakat sehingga menyadari bahwa perbedaan tingkat pelayanan dan kualitas akan memerlukan biaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, apabila masyarakat memerlukan pelayanan yang baik harus menyadari bahwa tingkat pelayanan tersebut memerlukan kontribusi masyarakat yang lebih besar atau lebih tinggi pula.

Sebagai contoh bila semula masyarakat dilayani dengan pola komunal dan ingin dilayani dengan pola individual langsung (*door to door*) dengan truk sampah maka akan diperlukan biaya operasional dan pemeliharaan yang besar pula, dengan demikian masyarakat juga harus membayar retribusi yang lebih besar sesuai dengan tingkat pelayanan yang diperoleh.

Harus disadari bahwa penduduk di kota juga merupakan bagian dari masalah dalam pengelolaan persampahan yang memerlukan perhatian tersendiri. Agar masyarakat menyadari perlunya peran aktif dari mereka maka perlu diberikan informasi atau penyuluhan serta dilibatkan dalam proses penentuan cara penanganan sampah yang akan diterapkan, khususnya dalam kegiatan pengumpulan sampah. Pada dasarnya pengelolaan sampah yang selama ini sering dilakukan ada 2 macam, yaitu pengelolaan/penanganan sampah setempat (*individu*) dan pengolahan sampah terpusat untuk lingkungan permukiman atau kota.

1) Penangan Setempat

Penanganan setempat dimaksudkan penanganan yang dilaksanakan sendiri oleh penghasil sampah dengan menanam dalam galian tanah perkarangannya atau dengan cara lain yang masih dapat dibenarkan.

2) Pengelolaan terpusat

Pengelolaan persampahan secara terpusat, khususnya dalam teknis operasional adalah suatu proses atau kegiatan penanganan sampah yang terkoordinir untuk melayani suatu pemukiman atau kota.

2.7 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

2.7.1 Teori Peran Serta

Peran serta masyarakat sangat mendukung dalam program pengelolaan sampah. Peran serta masyarakat erat kaitanya dengan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pada tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah serta melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Louise G. W, (1987:274) peran serta masyarakat adalah melibatkan seluruh masyarakat dalam tindak-tanduk administrator yang mempunyai pengaruh langsung terhadap mereka. Sedangkan menurut Ibid, (1994:154-155) peran serta masyarakat penting sebab pertama, peran serta masyarakat merupakan alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat; kedua, masyarakat lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan dan ketiga, anggapan merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan lingkungan mereka sendiri.

Pengertian peran serta masyarakat dalam bidang persampahan merupakan keterlibatan masyarakat dalam ikut serta bertanggung jawab baik

pasif maupun aktif secara individu, keluarga, kelompok masyarakat untuk mewujudkan kebersihan bagi masyarakat serta lingkungannya. Adanya peran serta dari masyarakat yang baik akan memudahkan pelaksanaan operasional di lapangan bahkan dapat menurunkan biaya pengelolaan sampah. Dengan demikian maka diperlukan suatu program untuk meningkatkan secara terpadu, teratur dan terus menerus serta dapat bekerja sama dengan organisasi yang terdapat dalam masyarakat. Peran serta masyarakat berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan rakyat. Jadi peran serta masyarakat adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan (Bryant dan White, 1978:268).

Pendekatan peran serta masyarakat untuk kota kecil dimana struktur masyarakatnya lebih homogen dan sederhana atau daerah yang berpenghasilan rendah adalah melalui pendekatan terhadap tokoh masyarakat sedangkan untuk kota metropolitan dan kota-kota besar lainnya dimana struktur masyarakatnya lebih heterogen dan kompleks atau daerah-daerah yang berpenghasilan menengah ke atas dan tempat-tempat umum, pendekatannya adalah melalui pendekatan institusional dan kelembagaan yang ada seperti tingkat RT dan RW.

Tinjauan terhadap peran masyarakat dalam pengelolaan sampah kota menjadi lebih penting karena penyebab dari adanya masalah sampah ialah masyarakat itu sendiri dapat diatur kondisi pengelolaan sampah pada kawasan-kawasan kumuh yang tidak dapat dijangkau oleh pelayanan Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan. Secara komunal pengumpulan sampah dari rumah-rumah ke TPS akan lebih praktis dibandingkan dengan pola individu.

Pada dasarnya manusia bersama dengan lingkungan hidupnya berada dalam suatu ekosistem. Kedudukan manusia didalam kesatuan ekosistem adalah sebagai bagian bersama unsur-unsur lain yang tidak mungkin dipisahkan, karena itu kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Agar kelestarian lingkungan ekosistem itu dapat terjamin, maka manusia harus menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, apabila terganggu maka akan terganggu pula kesejahteraan manusia pada lingkungan ekosistem tersebut.

Perilaku selalu mempengaruhi keharmonisan dan keseimbangan lingkungannya, karena itu pula manusia akan berusaha meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya tersebut. Manusia berkeyakinan semakin tinggi kualitas lingkungannya maka semakin banyak pula manusia dapat mengambil keuntungan dan semakin besar pula daya dukung hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Resosoedarono, Kartawinata dan Sugiarto, (1987) bahwa manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan juga mengusahakan sumberdaya alam lingkungannya demi hidup. Sedangkan

Menurut Soemarwoto, (1987) dengan lingkungan yang baik dapat ditingkatkan mutu kehidupan, sehingga membuat setiap orang kersan tinggal di dalam lingkungannya. Kebersihan dan keindahan adalah suatu keadaan yang sesuai dengan tata lingkungan untuk memenuhi harapan dalam menghasilkan suatu kota yang berkembang secara dinamis dalam mewujudkan keseimbangan antara alam dan manusia. Oleh karena itu, kota yang bersih dan indah merupakan kebutuhan bagi masyarakat, maka sudah selayaknya warga masyarakat kota bersama-sama dengan pemerintah daerah bertanggung jawab menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan suatu kota.

Salah satu pendekatan pada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam hal kebersihan adalah membiasakan masyarakat untuk berperilaku yang sesuai dengan tujuan program ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Menggugah peran serta masyarakat dan organisasi masyarakat dalam mengelola sampah yang baik.
- 2) Memberikan sosialisasi atau penyuluhan akan pentingnya pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan lingkungan.
- 3) Menjadikan kebersihan lingkungan sebagai suatu budaya atau kebiasaan yang harus diteruskan pada generasi berikutnya.

Menurut Ditjen Cipta Karya (1983:15) bentuk peran serta masyarakat berdasarkan karakteristik, kemampuan, kesempatan dan kondisi yang ada pada masyarakat dapat dikelompokkan seperti berikut ini:

1) Peran serta pasif

- (1) Sadar akan kebersihan terhadap lingkungan seperti tidak membuang sampah di sembarang tempat dan penempatan sampah pada wadah yang tertutup.

- (2) Sadar akan kewajiban membayar retribusi. Masyarakat menyadari bahwa pengelolaan sampah memerlukan pembiayaan yang besar dan diantaranya dibebankan kepada masyarakat melalui retribusi.

2) Peran serta aktif

- (1) Pengumpulan sampah dengan pola komunal, merupakan tindakan nyata dalam membantu pekerjaan instansi pengelola kebersihan.

(2) Kontrol sosial, dengan saling mengingatkan sesama anggota masyarakat seperti menegur rekan yang membuang sampah disembarang tempat atau lokasi.

(3) Ikut dalam kegiatan gotong royong untuk kebersihan lingkungan.

(4) Ikut serta dalam penyediaan sarana kebersihan seperti sarana TPS atau pewadahan sampah.

Menurut Hoofsteede dalam Naatonis (2010) peran serta masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan.

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu sub sistem dari sistem sosial yang terorganisir dan berusaha mengembangkan kemampuan, sikap, nilai dan pengetahuan para warga negara menuju terbinanya warga negara yang dewasa, baik secara ekonomi, kultural, religius maupun atis sehingga mampu berperan serta dalam pembangunan. Hasil KTT Bumi di Rio bulan Juni 1992 menegaskan bahwa pendidikan dapat menimbulkan kesadaran, nilai dan sikap, kecakapan dan prilaku menyangkut etika dan lingkungannya yang sangat diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan (Siahan, 2004:399).

Berdasarkan pendapat diatas, rumah tangga merupakan kelompok sosial yang berfungsi dalam merangkai pola tingkah laku yang dapat mencerminkan identitas masyarakat setempat dan juga dalam hubungan dengan luar keluarga.

2) Tingkat Pendapatan

Pendapatan seseorang atau kelompok masyarakat yang relatif tinggi akan memungkinkan seseorang tidak hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sesuai dengan kebutuhan atau keperluan

dalam hidup. Dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi, masyarakat dapat membagi dan menyisihkannya untuk kebutuhan hidup yang lain, baik untuk menjaga, merawat dan memelihara kesehatan badannya dan lingkungannya seperti menyediakan sarana prasarana untuk menampung dan mengelola sampah rumah tangga.

2.7.2 Teori Partisipasi

Pada dasarnya, partisipasi yang juga sebagai kekuatan masyarakat harus dapat memberikan manfaat berarti bagi masyarakat itu sendiri sebagai kelompok orang yang merasakan dampak atas perencanaan yang ditetapkan. Untuk itu, terdapat suatu strategi analisa dimana masyarakat minoritas ikut dalam menentukan bagaimana informasi tersalurkan, tujuan dan kebijakan ditetapkan, pajak dan sumber daya dialokasikan, program dioperasikan dan keuntungan dari sebuah kontrak dibagikan. Strategi analisa tersebut dikemukakan oleh Arnstein dalam Ahmad (2012) berupa delapan tangga atau tingkatan partisipasi yaitu *manipulation* (manipulasi), *therapy* (terapi), *informing* (pemberian informasi), *consultation* (konsultasi), *plaction* (penempatan), *partnership* (kerjasama), *delegated power* (pendelegasian kuasa), dan *citizen control* (kontrol masyarakat).

8	Citizen control (Kontrol masyarakat)	Derajat kuasa atau kekuatan masyarakat (Citizen power)
7	Delegated power (Pendelegasian kuasa)	
6	Partnership (Kerjasama)	Partisipasi semu (tokenism)
5	Plaction (Penempatan)	
4	Consultation (Konsultasi)	
3	Informing (Information)	Bukan partisipasi (Non-participation)
2	Threapy (Terapi)	
1	Manipulation (Manipulasi)	

Sumber : Arnstein dalam Ahmad (2012)

Dari kedelapan tangga tersebut, Arnstein mengelompokannya lagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- 1) *Non-participation* (bukan partisipasi)
- 2) *Degree of tokenism* (derajat tokensime) dan
- 3) *Degree of Citizen Power* (derajat kontrol/kuasa masyarakat)

Pada dua tingkat terbawah (manipulasi dan terapi) disebut sebagai *nonparticipation* (bukan partisipasi) yaitu tingkat partisipasi yang bukan dalam arti sesungguhnya. Tujuan sebenarnya adalah tidak untuk melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan program, melainkan untuk memampukan pemegang kekuasaan untuk memberikan pemahaman atau menyembuhkan partisipan.

Tingkat selanjutnya adalah *tokenism* (tokenisme), yang terdiri dari tangga hingga lima *informing* (pemberin informasi), *consultation* (konsultasi) dan *placation* (penempatan), dimana kaum minoritas sudah dapat mendengarkan dan memiliki hak pendapat walaupun kewenangan yang sangat kurang sehingga pemegang kekuasaan sangat mungkin mengabaikan pendapat tersebut. Dalam kondisi seperti itu, partisipasi dari kaum minoritas seperti terlarang untuk mempengaruhi, tidak memiliki kekuatan, oleh karena itu tidak terdapat jaminan bahwa partisipasi tersebut mampu mengubah status quo dari pemegang kekuasaan. Dan tingkat terakhir adalah *degree of citizen power* (derajat kontrol/kuasa masyarakat) yang terdiri dari *delegated power* (pendelegasian kuasa) dan *citizen kontrol* (kontrol masyarakat) dimana masyarakat memiliki kekuatan untuk menentukan keputusan atau kekuasaan manajerial secara penuh.

Berikut adalah karakteristik dari kedelapan tingkat partisipasi tersebut menurut Arnstein dalam Ahmad (2012), yaitu:

1) *Manipulation* (Manipulasi)

Dengan mengatasnamakan partisipasi, masyarakat diikutkan sebagai “stempel karet” dalam badan penasehat dengan tujuan untuk dipakai sebagai formalitas semata dan untuk dapat dimanfaatkan dukungannya. Tingkat ini bukanlah tingkat partisipasi masyarakat yang murni, karena telah diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi oleh pihak penguasa.

2) *Therapy* (Terapi)

Pada tingkat therapy atau pengobatan ini, pemegang kekuasaan menganggap ketidakberdayaan sebagai penyakit mental. Dengan berpura-pura mengikutsertakan masyarakat dalam suatu perencanaan, mereka sebenarnya menganggap masyarakat tersebut sebagai kelompok orang yang memerlukan pengobatan. Meskipun masyarakat dilibatkan dalam berbagai kegiatan namun pada dasarnya kegiatan tersebut bertujuan untuk menyembuhkan penyakitnya daripada menemukan penyakit tersebut.

3) *Informing* (Pemberian Informasi)

Memberi informasi kepada masyarakat akan hak, tanggung jawab dan pilihan mereka merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menuju partisipasi masyarakat. Walaupun demikian, seringkali pemberian informasi dari penguasa kepada masyarakat tersebut bersifat satu arah karena masyarakat tidak memberikan umpan balik dan tidak memiliki kekuatan untuk negosiasi. Apalagi saat informasi disampaikan pada akhir dari perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi

program. Komunikasi satu arah ini biasanya dengan menggunakan media pemberitaan, pamflet, poster dan responden terhadap pertanyaan.

4) *Consultation* (Konsultasi)

Pada tingkat ini, masyarakat diminta pendapat sehingga dapat dianggap merupakan suatu langkah logis menuju partisipasi penuh. Namun jika konsultasi ini tidak dikombinasikan dengan bentuk partisipasi lain, masih merupakan partisipasi semu karena tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka akan diperhatikan. Cara yang sering digunakan dalam tingkat ini adalah jejak pendapat, pertemuan warga dan dengar pendapat.

5) *Plaction* (Penempatan)

Pada tingkat ini masyarakat sudah memiliki beberapa pengaruh meskipun dalam beberapa hal berpengaruh tersebut tidak memiliki jaminan akan diperhatikan. Masyarakat memang diperbolehkan untuk memberikan masukan atau mengusulkan rencana tetapi pemegang kekuasaanlah yang berwenang untuk menentukan. Salah satu strateginya adalah dengan memilih masyarakat minoritas yang layak untuk dimasukkan ke dalam suatu lembaga yang dibentuk atau dibawah (secara struktur) oleh lembaga pemegang kekuasaan. Jika mereka tidak memiliki kekuatan dan jika pemegang kekuasaan memiliki mayoritas kewenangan, maka mereka akan dengan mudah dikalahkan dan diakali.

6) *Partnership* (Kerjasama)

Pada tingkat ini, kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Mereka sepakat untuk sama-sama saling memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Aturan ditentukan dengan melalui mekanisme *take and give* (manfaat timbal

balik), sehingga diharapkan tidak mengalami perubahan secara sepihak.

Partnership dapat berjalan efektif bila dalam masyarakat ada kekuasaan yang terorganisir, pemimpinnya bertanggung jawab, masyarakat mampu membayar honor yang cukup bagi pemimpinnya serta adanya sumber dana untuk menyewa teknisi, pengacara dan organisator masyarakat. Dengan demikian masyarakat benar-benar memiliki posisi tawar-menawar yang tinggi, sehingga akan mampu mempengaruhi suatu perencanaan.

7) *Delegated Power* (Pendelegasian Kuasa)

Negosiasi antara masyarakat dengan pejabat pemerintah bisa mengakibatkan terjadinya dominasi kewenangan pada masyarakat terhadap rencana atau program tertentu. Pada tingkat ini masyarakat menduduki mayoritas kursi, sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan suatu keputusan. Selain itu, masyarakat juga memegang peranan penting dalam menjamin akuntabilitas program tersebut. Untuk mengatasi perbedaan, pemegang kekuasaan tidak perlu meresponya tetapi dengan mengadakan proses tawar-menawar.

8) *Citizen Control* (Kontrol Masyarakat)

Pada tingkat ini, masyarakat menginginkan adanya jaminan bahwa kewenangan untuk mengatur program atau kelembagaan diberikan kepada mereka, bertanggung jawab penuh terhadap kebijakan dan aspek-aspek manajerial dan bisa mengadakan negosiasi apabila ada pihak ketiga akan mengadakan perubahan. Dengan demikian, masyarakat dapat berhubungan langsung dengan sumber-sumber dana untuk memperoleh bantuan atau pinjaman tanpa melewati pihak ketiga.

Berdasarkan pendapat tersebut tingkat partisipasi masyarakat dapat menjadi penentu keberhasilan program pengelolaan sampah pada suatu daerah.

Semakin baik tingkat partisipasi dari warga masyarakat maka semakin besar juga tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Oleh karena itu, partisipasi dari warga masyarakat perlu ditingkatkan sehingga mereka juga merasa memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pembangunan di daerah yang di tempati.

2.8 Berbasis Masyarakat

Berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol, dan dievaluasi bersama masyarakat (Eko, 2011).

Penerapan pengelolaan sampah berbasis masyarakat bertujuan untuk mengurangi volume timbulan sampah yang harus dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), mengoptimalkan operasional sarana transportasi persampahan yang terbatas, mengurangi biaya pengangkutan dari TPS menuju ke TPA, meningkatkan kemandirian serta peran serta masyarakat.

Menurut Drescher dalam Wahyono (2010) konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu prinsip dari pengelolaan sampah terdesentralisasi. Prinsip berbasis masyarakat tersebut artinya masyarakat terlibat penuh dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Desentralisasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat di artikan sebagai pendelegasian wewenang pengelolaan sampah dari instansi daerah dibidang pengelolaan sampah mulai dari unit yang terkecil seperti tingkat Kelurahan maupun Desa. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat dilakukan mulai dari tingkat rumah tangga maupun tingkat komunal. Kegiatan tersebut dapat meliputi kegiatan pemilahan sampah dan komposting skala rumah tangga. Dalam

pengelolaan sampah berbasis masyarakat mereka dipandang memiliki kapasitas yang mampu secara efektif mengelola sampah yang ada dan mereka tahu bagaimana cara melakukan pengelolaan sampah yang mereka hasilkan dalam aktifitas rumah tangga.

2.9 Perencanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Perencanaan merupakan suatu proses yang mempersiapkan seperangkat keputusan untuk melakukan tindakan dimasa depan. Tahap perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan program pembangunan pengelolaan sampah. Hal ini dimaksudkan bahwa perencanaan akan memberikan arah, langkah atau pedoman dalam proses pembangunan dimaksud. Pada tahapan ini akan ditelusuri aktivitas atau kegiatan yang dilakukan masyarakat, dimulai dari keterlibatan mereka dalam menyusun rencana program yang diaktualisasikan melalui keaktifannya pada setiap rapat dan inisiatif diadakannya rapat, dan keterlibatan dalam memberikan pendapat, tanggapan masyarakat serta pengembangan terhadap upaya pengelolaan sampah, sampai dengan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan terhadap program yang direncanakan.

Melalui interaksi dan komunikasi, perencanaan bersama dengan masyarakat membantu mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, memahami situasi dan mengidentifikasi solusi bagaimana memecahkan masalah masalah yang dimaksud. Dalam konteks ini perencanaan adalah aktivitas moral, perencanaan merupakan komunikator yang menggunakan bahasa sederhana dalam pekerjaannya agar membuat logik dari perilaku manusia. Kunci dari gagasan perencanaan dan pembelajaran sosial adalah evolusi dari desentralisasi yang membantu orang-orang untuk memperoleh akses yang lebih

dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Hadi,2001:19).

Menurut Alexander Abe (2001), tahapan perencanaan yang harus dilalui yaitu :

1) Tahap pembuatan kesepakatan awal, dimaksudkan untuk menetapkan wilayah dari perencanaan, termasuk prosedur teknis yang akan diambil dalam proses perencanaan.

2) Perumusan masalah adalah tahap lanjut dari hasil penyelidikan. Data atau informasi yang dikumpulkan di olah sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap, utuh dan mendalam.

3) Identifikasi daya dukung yang dimaksud dalam hal ini, daya dukung tidak harus segera diartikan dengan dana kongkrit (money, atau uang), melainkan keseluruhan aspek yang bisa memungkinkan terselenggaranya aktivitas dalam mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Daya dukung akan sangat tergantung pada persoalan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, aktivitas yang akan datang. Pengelolaan sampah tentu tidak saja dapat di topang dengan gerakan yang hanya ditanamkan pada masyarakat. Hal tersebut di tanamkan pada pemerintah, yang juga bertanggung jawab terhadap persoalan pengolahan sampah ini.

Secara umum, pelaksanaan pekerjaan perencanaan teknis pengelolaan sampah terpadu 3R (*reuse, reduce, recycle*) yaitu kegiatan penggunaan kembali sampah secara langsung, mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan, maka 5 tahap pelaksanaan pekerjaan, yaitu : tahap persiapan, tahap pemilihan lokasi, tahap pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat,

tahap uji coba pelaksanaan pengelolaan sampah 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), serta terakhir adalah tahap monitoring dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah melakukan persiapan dengan melakukan tindakan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, terutama teknologi komposting di tingkat masyarakat.

Dinas Kebersihan Kabupaten Sintang dapat menyusun metode dan pendekatan untuk pelaksanaan pekerjaan yang meliputi antara lain; menentukan pemilihan lokasi, menentukan pengorganisasian dan pemerdayaan masyarakat, serta pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

2) Tahap Pemilihan Lokasi

Tahap pemilihan lokasi disini merupakan awal dimulainya tahap pengumpulan data calon lokasi yang akan dipilih untuk melaksanakan program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Data data tersebut dapat diperoleh dari hasil kajian studi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Retail Tata Ruang Kota (RDTRK).

3) Tahap Perencanaan Teknis

Tahap perencanaan teknis adalah tahap penyusunan dokumen kerja serta melakukan pengadaan peralatan pengelolaan sampah. Peralatan prasarana dan sarana persampahan 3R (*reuse, reduce, recycle*) yang meliputi penentuan jenis dan jumlah peralatan, baik untuk pemilahan jenis sampah, pewadahan dan pengangkutan dan alat pengolahan sampah untuk menjadi kompos, termasuk mengidentifikasi kebutuhan tempat untuk pengolahan sampah terpadu TPS (Tempat Penampungan Sementara).

4) Tahap Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat.

Pengorganisasian tentang pemberdayaan masyarakat dan stakeholder menjadi fasilitator terhadap kegiatan ditingkat komunitas / masyarakat dikawasan lokasi terpilih. Tahap ini dibagi menjadi 4 kegiatan : melakukan identifikasi lokasi terpilih, melakukan sosialisasi pada masyarakat dengan cara memperkenalkan program pengelolaan sampah, pembentukan organisasi, melakukan pelatihan pengelolaan sampah terpadu.

Kegiatan Penyusunan Program Sampah 3R (*reuse, reduce, recycle*) adalah proses penyusunan rencana pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat dengan pola 3R adalah: membuat identifikasi permasalahan dan menentukan rumusan permasalahan serta menentukan kebutuhan yang dilakukan dengan metode penyerapan aspirasi masyarakat dan melakukan survei kampung sendiri dan menyusun analisis permasalahan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan serta menentukan potensi sumber daya setempat.

Kegiatan menyusun indentifikasi kebutuhan peralatan prasarana dan sarana persampahan 3R (*reuse, reduce, recycle*) yaitu menentukan jenis dan jumlah peralatan yang dibutuhkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, pewadahan, pengangkutan dan alat pengolahan sampah untuk menjadi kompos.

5) Tahap Uji Coba dan Evaluasi Pengelolaan Sampah 3R.

Tahap evaluasi ini merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat . Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kemajuan kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat, dan dilakukan pengontrolan secara intensif serta sebagai upaya untuk menyiapkan kemandirian masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menekankan penafsiran pada fenomena yang muncul di masyarakat yang menjadi objek, selanjutnya di analisa dan diinterpretasikan.

Menurut Moleong, (2000) dalam penelitian kualitatif suatu penelitian harsur memiliki sifat alamiah, sesuai pada pengamatan pada suatu objek yaitu manusia pada kawasan sendiri dalam berhubungan dengan orang-orang, latar serta perilaku secara menyeluruh. Sedangkan Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006) mendefinisikan pengertian dari kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif baik dalam kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang di amati.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan penelitiannya dengan mencari berbagai fakta dan penomena-fenomena melalui observasi dan wawancara dilapangan, selanjutnya berupaya menganalisanya yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang kemudian akan dijadikan dasar dalam penentuan strategi pengelolaan sampah yang paling tepat untuk diterapakan di Kecamatan Sintang.

3.2 Fokus penelitian

Untuk mengetahui secara jelas mengenai aspek-aspek yang akan di kaji, maka penulis perlu merumuskan fokus penelitian dalam membatasi masalah yang akan di kaji. Adapun fokus peneltian yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang.

- 2) Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang.
- 3) Saran dan prasaran persampahan yang ada di Kecamatan Sintang.
- 4) Pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk digunakan di Kecamatan Sintang.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang.

Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang belum dilakukan dengan baik, pengelolaan masih dengan pendekatan akhir yaitu kumpul, angkut dan buang atau biasa yang dikenal dengan istilah *end of pipe*. Tempat melakukan pengelolaan sampah sehingga volume timbulan sampah sudah melebihi kapasitas pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Selain itu penduduk di Kecamatan Sintang, yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan perilaku yang buruk dalam membuang sampah sehingga pengelolaan persampahan merupakan salah satu permasalahan yang harus diperhatikan secara khusus.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti membagi menjadi 2 (dua) jenis data yaitu data primer dan juga data sekunder:

1) Data Primer

Data primer diperoleh dari informan dengan menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi serta menggunakan kuesioner untuk menentukan nilai bobot dan rating pada SWOT. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari informan. Informan digunakan untuk menggali lebih jauh tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang ada di Kecamatan Sintang. Sebagai

sumber data perseorangan yang diwawancarai adalah orang-orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan jawaban atau keterangan yang relevan dengan tema penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Langkah-langkah yang diambil untuk menemukan informan yang tepat pada penelitian ini yaitu:

- (1) Peneliti menemui Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Sintang.
- (2) Peneliti menemui Dinas Kebersihan Kabupaten Sintang.
- (3) Peneliti menemui pihak Kecamatan Sintang.
- (4) Untuk verifikasi data, dilakukan dengan mewawancarai tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat setempat serta diluar unsur pemerintah.

2) Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu keadaan dimana ada peran antar pribadi bersemuka (*face-to-face*), ketika seseorang, yaitu pewawancara, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai atau responden (Kerlinger dalam Sanapiah,1995:133).

Wawancara digunakan untuk menggali semua informasi yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kabupaten Sintang saat ini.

3) Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk pengelolaan sampah rumah tangga dan peran serta masyarakat dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan secara khusus masyarakat yang ada di Kecamatan Sintang.

4) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melakukan pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa laporan catatan, berkas, atau bahan-bahan tulis lainnya dari pihak yang berkompeten yang merupakan dokumen resmi yang relevan dengan ruang lingkup penelitian dan dapat dijadikan referensi.

5) Kuesioner

Kuesioner atau angket sebagai alat pengumpulan data, berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subyek/responden penelitian (Sanapiah, 1995). Kuesioner juga digunakan untuk menentukan bobot dan rating matriks internal dan eksternal matriks SWOT dalam rangka merumuskan strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kabupaten Sintang. Informan yang dimintai pendapat untuk menentukan bobot dan rating dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan informan tersebut mengetahui kondisi riil dilapangan.

2) Data Sekunder

Untuk mendapatkan data sekunder pada penelitian ini maka peneliti melakukan pengumpulan data seperti berikut ini:

- (1) Data tentang pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang di peroleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Kebersihan Kabupaten Sintang.
- (2) Data administrasi dan sosial penduduk diperoleh dari Kecamatan Sintang.
- (3) Data literatur diperoleh dari studi literatur mengenai strategi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2006 :168) posisi peneliti dalam penelitian kualitatif cukup sulit. Ia merupakan orang yang berperan dalam perencana, pelaksana dan

pengumpul data dan pada hasilnya ia menjadi pelopor dalam penelitiannya.

Pengertian instrumen atau alat peneliti disini sangat benar karena ia menjadi pelaksana dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian yang dimaksud disini sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kualitatif.

Jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Loflang damala Moleong (2006 : 157), sumber data utama atau primer dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata maupun tindakan selanjutnya merupakan data tambahan atau data sekunder seperti dokumen, gambar dan lain-lain, sedangkan alat bantu tambahan yang digunakan dalam pengumpulan data seperti alat perekam/tape recorder, paduan wawancara, buku catatan, alat tulis, kamera digital, laptop, software dan informan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2009:363) dalam penelitian kualitatif adalah “kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif”. Jadi dalam uji keabsahan data dalam suatu penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2009, hlm. 366) “meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), depentability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).

1) Uji *Kredibilitas*

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 373) yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini adalah dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber yaitu

Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kebersihan, Pemerhati Lingkungan, Pihak Kecamatan, Pihak RT/RW dan Masyarakat. Selain itu uji kredibilitas digunakan dengan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner.

2) Pengujian *Dependability*

Pengujian *dependability* dalam suatu penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:377) suatu uji *dependability* perlu dilakukan audit dari keseluruhan proses dalam penelitian. Selain itu *dependability* disebut juga uji reliabilitas. Maka untuk mencapai derajat reliabilitas yang tinggi, dibutuhkan alat yang *reliable*. Dengan demikian peneliti sebagai *key instrument* melakukan pengumpulan data dengan akurat dan alamiah.

3) *Konfirmability* atau Kepastian

Kata lain dari pengujian *konfirmability* dalam suatu penelitian kualitatif adalah uji objektivitas atau kepastian. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2009, hlm.377) "penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil dalam penelitian telah disetujui banyak orang. Dengan kata lain, dalam penelitian ini dapat menjaga suatu fakta dan objektivitas oleh karena itu pembimbing memiliki peran untuk memeriksa seluruh proses dari penelitian agar kebenarannya terjamin dari keseluruhan penelitian.

3.7 Analisa Data

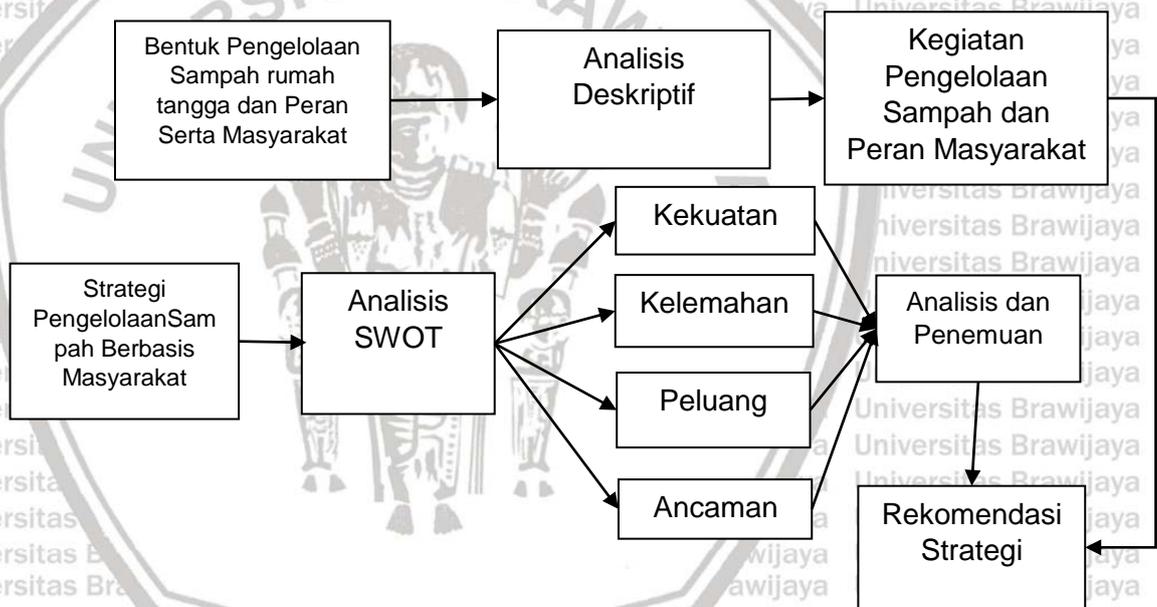
Analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengetahui strategi yang paling tepat untuk diterapkan pada sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kabupaten Sintang menggunakan analisis SWOT. Atas dasar hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persampahan, selanjutnya dilakukan analisis rencana pengelolaan. Analisis

pengelolaan persampahan tersebut dilakukan dengan metode kepekaan atau analisis SWOT. Analisis SWOT diartikan juga sebagai analisis situasi baik situasi yang dikelompokkan dalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang memberikan dampak langsung maupun yang dikelompokkan dalam faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memberikan dampak secara tidak langsung.

Kedua faktor tersebut terdiri dari faktor menghasilkan dampak yang positif berasal dari kekuatan serta peluang dan dampak negatif yang bersumber dari kelemahan serta ancaman. Matrik SWOT dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana suatu peluang dan ancaman yang akan di dapatkan bisa di sesuaikan dengan suatu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Untuk menentukan strategi pengembangan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Sintang ini dilakukan dengan analisis SWOT (*Strengths, Opportunities, Weaknesses dan Threats*) yaitu dengan melakukan identifikasi serta evaluasi faktor-faktor SWOT yang memengaruhi pengelolaan sampah di Kabupaten Sintang. Dalam melakukan analisis SWOT suatu keputusan yang kita hasilkan harus tepat, oleh karna itu harus melalui tahapan sebagai berikut (Rangkuti, 2001) :

- 1) Tahap pengumpulan data yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang akan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman.
- 2) Tahap analisis (analisis pada SWOT), merupakan pembuatan matriks yang terdiri dari matriks internal dan matriks eksternal serta matriks SWOT.
- 3) Tahap pengambilan keputusan (menentukan alternatif strategi). Pada tahap pengambilan keputusan dalam matriks SWOT dilakukan berdasarkan KSF

yang memiliki pengaruh dalam mencapai tujuan. Strategi dalam matriks analisis SWOT dapat diketahui dari pengurangan unsur kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang ada (SO), peluang yang ada digunakan untuk menghadapi suatu ancaman (ST), mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia (WO), serta mengurangi kelemahan dalam menghadapi suatu ancaman yang akan datang (WT). Berdasarkan informasi data yang diperoleh dalam penelitian, maka tahap yang dilakukan dalam analisa data dapat digambarkan dalam ilustrasi alur sebagai berikut:

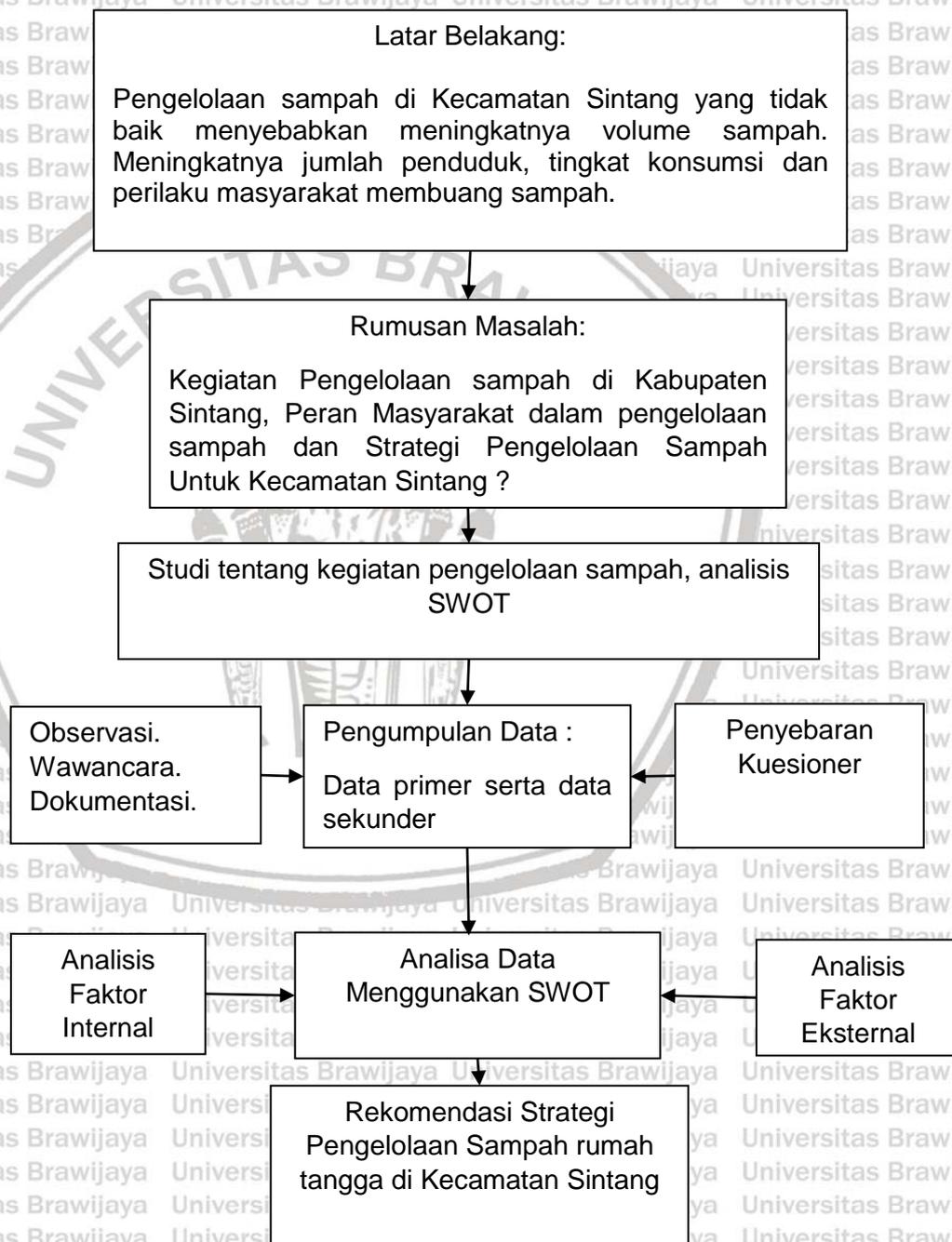


Gambar 3.1 Kerangka Analisis Penelitian

Berdasarkan matrik analisis SWOT, maka analisis SWOT dapat digunakan untuk menganalisis pengelolaan sampah rumah tangga. Apakah strategi SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Apakah strategi ST dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Apakah strategi WO yaitu memaksimalkan peluang yang

dimiliki untuk meminimalisir kelemahan yang ada. Apakah strategi WT yaitu dengan mengurangi kelemahan dalam menghindari ancaman yang akan datang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, maka kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.2 Diagram Alir (flowchart) Penelitian (Data olahan, 2017)

3.8 Matrik Penelitian

Tabel 3.1 Matrik Penelitian

No	Tujuan	Landasan Teori	Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Alat Analisis	Output
1	Bagaimanakah kegiatan pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang ?	Mengetahui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang	-Pewadahan. -Pengumpulan -Pemindahan - -Pengangkutan -Pemerosesan Akhir	-Fasilitas -Partisipasi	Primer : - Observasi - Dokumentasi - Wawancara	Deskriptif kualitatif	Gambaran tentang kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang
2	Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang ?	Mempelajari peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang.	- Operasional. - Pembiayaan -Kelembagaan -Hukum/ Peraturan	-Sangat Buruk -Buruk -Baik -Sangat baik	Primer : - Observasi - Wawancara - Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif	Gambaran peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang

3	Bagaimanakah strategi dan program pengelolaan sampah yang dapat digunakan di Kecamatan Sintang ?	Menyusun suatu strategi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang dapat digunakan Kemerintah Kecamatan Sintang.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknis operasional. -Kelembagaan - Hukum/ Peraturan. - Pembiayaan - Peran Serta Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima - Merespon - Bertanggung jawab 	Primer : Wawancara Kuesioner	Analisis SWOT	Rekomendasi strategi sengelolaan yang bisa di gunakan untuk mengelolaa sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat untuk digunakan di Kecamatan Sintang
---	--	--	--	---	------------------------------------	---------------	--

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Geografis Kecamatan Sintang

Wilayah Kecamatan Sintang secara geografis terletak antara 106° lintang utara, 104° lintang selatan, $111,37^{\circ}$ bujur timur dan $111,21^{\circ}$ bujur barat. Secara administratif batas wilayah kerja Kecamatan Sintang adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kelam Permai
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tempunak
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Tebelian
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Binjai

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sintang Nomor 07 Tahun 2007 Tanggal 19 Desember 2007 di Wilayah Kecamatan Sintang terdapat 15 (lima belas) Desa dan Kelurahan yang di mekarkan yaitu Kelurahan Tanjung Puri, Kelurahan Ladang, Kelurahan Kanan Hulu, Kelurahan Kanan Hilir, Kelurahan Kiri Hilir, Kelurahan Kanan Hilir, Desa Baning Kota, Desa Tertung, Desa Mungguk Batok, Desa Teluk Kelansam, Desa Tanjung Kelansam, Desa Anggah Jaya, Desa Marta Guna Desa Sungai Ana dan Desa Lalang Baru. Kecamatan Sintang memiliki luas yaitu dengan luas wilayah $277,05 \text{ Km}^2$ atau $1,28 \%$ dari luas wilayah Kabupaten Sintang yang terbagi menjadi 15 Kelurahan dan Desa dengan masing-masing luas sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Luas Wilayah di Kecamatan Sintang Tahun 2017

No	Nama Desa	Luas Wilayah (Km2)
1	Kelurahan Tanjung Puri	26,00
2	Kelurahan Ladang	46,45
3	Kelurahan Kapuas Kanan Hulu	29,27
4	Kelurahan Kapuas Kanan Hilir	45,60
5	Kelurahan Kapuas Kiri Hilir	22,00
6	Kelurahan Kapuas Kiri Hulu	19,20
7	Desa Baning Kota	51,00
8	Desa Tertung	18,60
9	Desa Mungguk Batok	28,00
10	Desa Teluk Kelansam	30,60
11	Desa Tanjung Kelansam	38,29
12	Desa Anggah Jaya	51,00
13	Desa Sungai Ana	25,45
14	Desa Marta Guna	22,00
15	Desa Lalang Baru	38,34
	Jumlah: 15 Desa/Kelurahan	523,80 Km2

Sumber: Kantor Kecamatan Sintang, November 2017

Pada tabel 4.1 di atas terlihat jelas bahwa yang memiliki wilayah paling luas adalah Kelurahan Ladang dengan luas wilayah 46,45 Km². Sedangkan yang memiliki wilayah paling kecil luasnya adalah Desa Marta Guna hanya 22,00 Km² saja. Dilihat dari letak kecamatan Sintang memiliki posisi yang strategis, sehingga mempunyai prospek perkembangan sosial ekonomi, sosial budaya serta pariwisata yang sangat baik. Penduduk Kecamatan Sintang tersebar di beberapa wilayah desa dengan angka kepala keluarga yang berbeda. Pertumbuhan penduduk seiring dengan bertambahnya para pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Upaya untuk penyebaran penduduk setiap desa di Kecamatan Sintang dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Data Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2017

No	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	JumlahPenduduk	KK
1	Kelurahan Tanjung Puri	6.492	6.574	13.066	2613
2	Kelurahan Ladang	3.973	2.029	1.944	1.023
3	Kel. Kapuas Kanan Hulu	7.350	7.042	14.392	3.563
4	Kel. Kapuas Kanan Hilir	4.642	4.285	8.932	2.322
5	Kel. Kapuas KiriHulu	2.276	2.678	4.954	144
6	Kel. Kapuas Kiri Hilir	1.412	1.304	2.716	739
7	Desa Baning Kota	4.501	4.835	9.336	2.252
8	Desa Tertung	460	410	870	242
9	DesaUngguk Batok	654	542	1.196	353
10	Desa TelukKelansam	328	292	620	174
11	Desa Tanjung Kelansam	253	223	476	136
12	Desa Anggah Jaya	272	279	556	176
13	Marta Guna	893	581	1.474	1.017
14	Sungai Ana	1.789	1.799	3.588	792
15	Lalang Baru	209	190	399	125
	Jumlah	35.503	33.062	68.566	15.672

Sumber: Kantor Kecamatan Sintang 2017

Pada tabel 4.2 di atas terlihat penyebaran jumlah penduduk di Kecamatan Sintang tidak merata antar desa atau kelurahan yang satu dengan desa atau kelurahan lainnya. Jumlah penduduk di Kecamatan Sintang yang memiliki jumlah kepala keluarga yang paling bsesar jumlah penduduknya adalah Kelurahan Kanan Hulu dengan jumlah 3.563 kepala keluarga. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang paling sedikit adalah Desa Lalang Baru dengan jumlah 125 Keluarga saja. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sintang Nomor 45 Tahun 2007 tentang Kewenangan Pemerintah Kabupaten Sintang, salah satu bidang Kewenangan adalah bidang politik dalam negeri dengan kegiatan kewenangan meliputi kesatuan bangsa, perlindungan masyarakat, ketenteraman dan ketertiban. Untuk lebih jelas lokasi penelitian akan disajikan peta Kecamatan Sintang pada gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sintang (lokasi penelitian)

Pada gambar 4.1 di atas lokasi pengelolaan sampah rumah tangga yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah lokasi yang diberi simbol titik hitam.

4.1.2 Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Sintang hasil sensus penduduk pada 2016 berjumlah 68.566 orang, atau 15.672 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 35.503 orang dan penduduk perempuan berjumlah 33.063 orang. Data jumlah penduduk pada setiap Kelurahan dan Desa dapat dilihat pada Tabel : 4.2.

Sebaran penduduk yang ada di Kecamatan Sintang pada setiap Kelurahan serta Desa, penduduk yang ada terdiri dari berbagai suku, ras dan agama. Warga yang berada di Kecamatan Sintang sebanyak 35% bukan merupakan penduduk tetap. Penduduk yang berada di Kecamatan Sintang mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar penduduk yang berada pada

wilayah ini bekerja sebagai buruh, swasta dan pegawai negeri. Sisanya merupakan wiraswasta.

Di wilayah ini dapat ditemukan berbagai jenis organisasi atau lembaga sosial, mulai dari formal maupun yang informal, yang berkembang serta terjaga dengan baik. Organisasi yang formal dapat diketahui mulai dari lembaga tingkat RW, RT serta PKK, sedangkan lembaga yang informal terdapat lembaga sosial sebagai sarana yang menjadi komunikasi rakyat.

4.1.3 Kondisi Lingkungan

Sebagian besar akses jalan yang ada di Kecamatan Sintang menuju pemukiman penduduk memiliki akses jalan yang sudah diaspal, namun sebagian akses menuju pemukiman penduduk merupakan gang sempit dan juga masih terdapat jalan yang belum diaspal karna menggunakan semen bahkan ada yang masih tanah biasa dilapisi krikil, jalan tersebut hanya bisa dilewati oleh satu mobil dan satu motor pada saat yang bersamaan. Pada wilayah pemukiman yang aksesnya berupa gang sempit hanya dilalui oleh kendaraan pribadi baik mobil, motor serta dilewati oleh pejalan kaki.

Kondisi lingkungan wilayah di Kecamatan Sintang secara umum belum bersih dari sampah, masih banyak sampah yang dibuang masyarakat di jalan mau selokan di depan rumah. Di daerah pemukiman warga jarang ditemukan tong sampah. Minimnya sarana persampahan yang ada dirumah warga membuat lingkungan terlihat kumuh. Hanya ada beberapa warga yang sudah memiliki wadah sampah di rumah. Permasalahan sampah yang terjadi pada permukiman warga yang ada di Kecamatan Sintang harus ditangani dengan baik sehingga dampak buruk sampah terhadap lingkungan dapat diminimalisir.

4.2 Pengelolaan Sampah di Kecamatan Sintang

4.2.1 Kondisi TPA di Kecamatan Sintang

Secara umum Kabupaten Sintang hanya memiliki 1 (satu) Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang berada di Nenak, Kecamatan Sintang.

Luas TPA tersebut hanya 2 hektar. Dengan meningkatnya jumlah timbulan sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat di Kecamatan Sintang sehingga kapasitas TPA tersebut sudah mengalami oper kapasitas. Hal tersebut dapat menjadi masalah besar dimasa mendatang apabila sampah yang ada di TPA tersebut tidak dikelola dengan baik. Karena kondisi TPA yang sudah tidak dapat menampung sampah dalam jangka waktu yang panjang sehingga diperlukan alternatif TPA baru untuk menampung sampah yang di hasilkan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Sintang secara khusus masyarakat di Kecamatan Sintang.

4.2.2 Infrstruktur TPA Kabupatenen Sintang

1) Jalan

Jalan yang ada di lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah terdapat jalan permanen menuju lokasi TPA, jalan tersebut dengan lebar 3 m.

Jalan permanen tersebut dirancang untuk kendaraan roda 4 dengan kapasitas mencapai 8 ton. Kondisi fisik jalan tersebut masih cukup baik, namun beberapa titik terdapat jalan yang sudah rusuk dan berlubang bila kendaraan yang bermuatan sampah melewati jalan tersebut dengan kecepatan yang cukup tinggi sampah yang didalam dump truk bisa saja jatuh dijalan. Oleh karena itu, kondisi jalan yang berlubang harus segera diperbaiki mengingat lokasi TPA melewati pemukiman penduduk sehingga sampah yang di muat dalam *dump truk* tidak tumpah atau berceceran di jalan yang melewati pemukiman penduduk. Untuk

mengetahui lebih jelas kondisi jalan menuju lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini :



Gambar 4.2 Jalan Menuju TPA Nenak

2) Drainase

Pada jalan menuju TPA juga terdapat drainase yang berfungsi untuk mengalirkan limpasan air di badan jalan dan drainase di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Namun kondisi drainase tersebut sudah mulai tertutup oleh rumput dan tertimbun oleh sampah. Drainase tersebut juga berfungsi untuk mengalirkan limpasan air dari lahan TPA sehingga air dari lahan TPA tersebut tidak mengalir ke perumahan warga untuk menghindari pencemaran lingkungan. Darinase yang dilahan TPA merupakan bangunan permanen namun hanya sebagian drainase yang terbuat dari konstruksi beton dan dibuat mengelilingi TPA sehingga saat terjadi hujan air limpasan dari TPA tersebut mengalir ke lingkungan warga di sekitar TPA. Hal tersebut telah mencemari lingkungan dan sampai saat ini belum dilakukan perbaikan karena keterbatasan anggaran pembangunan. Perlu solusi yang tepat dan cepat untuk mengatasi masalah tersebut, agar pencemaran terhadap lingkungan dan kesehatan dapat ditangani dengan tepat.

4.2.3 Operasional Pengelolaan Sampah di TPA Kecamatan Sintang

Sistem pemusnahan sampah di Kecamatan Sintang saat ini yang dilaksanakan pada lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah adalah dengan cara *open dumping*. Sampah yang di angkut dari sumber sampah dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di tumpuk begitu saja pada lokasi TPA dan tanpa ada pengelolaan sampah yang baik, sehingga sampah menumpuk pada lokasi TPA. Sebagian sampah yang ada pada lokasi TPA di bakar untuk mengurangi tumpukan sampah. Pengelolaan sampah dengan cara tersebut tidak akan menyelesaikan permasalahan yang ada di Kabupaten Sintang. Karena sampah yang dikelola dengan cara dibakar akan mengakibatkan permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara.

Berbagai kendala yang dihadapi pada lokasi pembuangan akhir sampah saat ini, mengingat lokasi TPA yang sangat terbatas sehingga sampah yang sudah menumpuk sulit diatasi karena TPA yang ada saat ini sudah hampir melebihi kapasitas penampungannya. Sempitnya lokasi sampah dan kurangnya alat berat untuk membantu pembuangan/pemindahan sampah di lokasi TPA semakin memperburuk kondisi TPA yang sudah oper kapasitas.

4.2.4 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di TPA Kecamatan Sintang

Pada tahun 2017 jumlah penduduk di Kecamatan Sintang sebanyak 68.566 orang dan saat ini produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Sintang mencapai 176m³/hari. Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga berbagai jenis sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik. Sampah organik yang dihasilkan rumah tangga yaitu sampah sisa sayur, sampah buah-buahan dan sisa-sisa makanan. Sedangkan sampah anorganik yang dihasilkan oleh rumah tangga yaitu sampah botol, sampah plastik, sampah

kertas, kaca dan lain-lain. Pemerintah Kabupaten Sintang dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga belum melaksanakan pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*reduce, reuse dan recycle*) bahkan sampah yang berasal dari rumah tangga dalam pengumpulannya masih disatukan dengan sampah hasil dari sumber lainnya seperti sampah pasar, sampah fasilitas umum, sampah jalan, sampah hotel, sampah toko dan sampah fasilitas lainnya. Dengan disatukannya sampah dari berbagai sumber, sehingga sulit dalam memilah sampah kembali seperti sampah organik dan sampah anorganik, memerlukan biaya dan tenaga yang besar untuk mengelola sampah dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Sintang pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat masih dengan cara lama yaitu *open dumping* dimana sampah ditimbun pada lahan terbuka. Bahkan pada lokasi TPA sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga pemerosesannya dengan cara dibakar tanpa melakukan pengelolaan sampah seperti pemilahan dan pemanfaatan sampah secara efektif. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rathje dalam Mahyudin (2014) membuktikan bahwa sampah pada TPA yang sudah lama ditutup ternyata sebagian besar tidak mengalami pembusukan. Sampah yang sudah tertimbun akan sulit dilakukan pengelolaan kembali karena.

Sampah organik hanya berupa sampah buah-buahan yang dimanfaatkan untuk pupuk organik, namun pengelolaan hanya sebagian kecil saja. Sampah sisa dari makanan atau sayur-sayuran di kumpulkan oleh warga sekitar untuk memberi makan ternak. Sedangkan sampah organik berupa botol di kumpulkan oleh pemulung untuk dijual kembali seperti sampah botol dan kardus. Sampah

yang dihasilkan rumah tangga dibuang langsung ke TPA dengan alat pengangkut sampah seperti *dump truk* dan *arm roll*.

Pemilahan sampah dilakukan oleh pemulung yang berada di TPA dengan memilih sampah yang bisa dijual yang masih memiliki nilai ekonomis untuk menambah penghasilan. Namun hanya sebagian kecil yang bisa diambil karena tumpukan sampah yang semakin menggunung. Pengelolaan sampah di TPA oleh pemulung hanya memisahkan sampah organik dan sampah anorganik, namun saat ini sampah organik tidak semuanya dimanfaatkan dengan baik sehingga menjadi beban di TPA. Bahkan bila sudah terkena hujan sampah tersebut menjadi basah yang menimbulkan leach dan bau yang tidak sedap, hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan.

Kondisi pengelolaan sampah yang ada di TPA Nenak masih menggunakan *Open Dumping* dengan sistem pembuangan tersebut dan menggunungnya tumpukan sampah sangat mencemari lingkungan, aroma yang tidak sedap sangat mengganggu terutama bagi penduduk yang berada di sekitar TPA tersebut. Oleh karena itu, harus dilakukan perubahan sistem pengelolaan sampah pada lokasi TPA di Kabupaten Sintang. Berikut ini adalah gambar kondisi TPA Nenak yang merupakan TPA satu-satunya di Kecamatan Sintang :



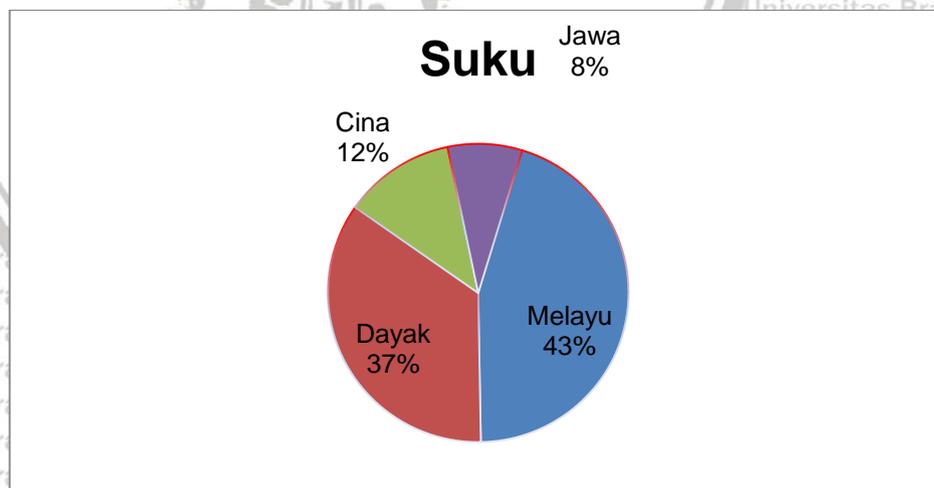
Gambar 4.3 Kondisi Lokasi Tpa Nenak di Kabupaten Sintang

4.3 Kegiatan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Sintang

4.3.1 Budaya Masyarakat Kecamatan Sintang

Pengelolaan sampah di suatu daerah juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Masyarakat di Kecamatan Sintang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan. Menurut Sahil, (2016) "salah satu faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah perkotaan ialah budaya sikap dan perilaku masyarakat".

Hal ini berhubungan dengan masyarakat yang merupakan sumber (produsen) sampah. Masyarakat mengatakan bahwa pelayanan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan sampai pada saat ini belum maksimal karena kurangnya biaya operasional, kurangnya sarana pengangkutan sampah, kurangnya fasilitas TPS yang disediakan, kondisi tersebut diperburuk oleh masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara mengelola sampah yang baik.



Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Gambar 4.4 Suku Masyarakat Kecamatan Sintang

Sebagian besar suku yang bertempat tinggal di lokasi penelitian adalah Suku Melayu. Adat istiadat atau budaya yang berlaku di masyarakat adalah budaya

masayarakat suku melayu dan suku dayak. Menurut Hofstede dalam Rahmaddin, (2016) “budaya merupakan suatu bentuk penyusunan kolektif dalam pikiran masyarakat tertentu yang terdiri dari sikap, perilaku, dan simbol yang dimiliki bersama dan menjadi bagian dari cara hidup mereka, yang diwariskan secara turun temurun serta dapat membedakan anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, budaya tidak terbawa sejak dari lahir, tetapi dipelajari melalui lingkungan sosial di masyarakat.

Menurut Rahmaddin (2016) “aspek budaya dalam pembentukan perilaku individu maupun masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah kondisi sosial budaya masyarakat atau kebiasaan masyarakat yang berpengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat pengelolaan sampah pemukiman”. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu keadaan lingkungan di pemukiman masyarakat akan tetap terjaga kebersiahan dan kesehatannya apabila masyarakat memiliki budaya atau kebiasaan yang baik dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan pada aktivitas rumah tangga sehari-hari. Masyarakat di Kecamatan Sintang belum menyadari akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga.

Sebagian masyarakat masih membuang sampah tidak sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan yaitu di antara pukul 17.00 sore sampai dengan pukul 06.00 pagi. Masyarakat juga membuang sampah dengan sembarangan serta mengelola sampah dengan cara dibakar. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan belum baik.

Berdasarkan pendapat Soemarwoto dalam Marleni (2012), sampah rumah tangga yang tidak ditangani dan akan menumpuk sehingga mengakibatkan berkurangnya keindahan lingkungan yang di ikuti dengan bau

busuk. Oleh karena itu, budaya masyarakat yang buruk dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan perlu dirubah. Budaya masyarakat sangat mempengaruhi dalam kegiatan pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Pada dasarnya masyarakat di Kecamatan Sintang sudah ada yang mematuhi tentang peraturan yang ada, namun hanya sebagian orang saja yang mengelola sampah rumah tangga dengan memisahkan sampah organik dan sampah anorganik.

Budaya masyarakat yang buruk dalam mengelola sampah rumah tangga perlu dirubah agar tidak menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Masyarakat di Kecamatan Sintang masih kurang mematuhi pimpinan daerah karena tidak semua masyarakat mau mematuhi himbauan tentang pengelolaan sampah yang dibuat oleh suatu lembaga pemerintah Kecamatan Sintang. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan budaya untuk mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan.

Pendekatan budaya baik melalui individu atau kelompok masyarakat agar mereka mau berpartisipasi dalam mengelola sampah rumah tangga. pendekatan budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan memasangkan stimulus positif dengan perilaku. Pada dasarnya teknik ini sangat memungkinkan untuk digunakan di Kecamatan Sintang yang memperkuat perubahan perilaku dengan menggunakan sistem *reward*. Sebagai contohnya yaitu apabila masyarakat melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik dan benar maka instansi seperti Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan memberikan *reward* kepada masyarakat berupa stiker tertentu, atau penghargaan lainnya seperti uang maupun mendapatkan peralatan rumah tangga.

4.3.2 Operasional Pengelolaan Sampah

Berdasarkan pengamatan selama survei dan dengan berbagai pendekatan terkait kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang, maka pola operasional dapat diketahui sebagai berikut:

1) Pewadahan

Pewadahan sampah merupakan aktifitas menampung sementara sampah baik bersifat individu maupun komunal dengan adanya alat penampung sampah bertujuan agar sampah yang buang oleh warga masyarakat dari rumah tangga tidak berserakan. Pada umumnya sampah yang dihasilkan rumah tangga ada berbagai macam seperti sampah sisa makanan, sayuran, buah-buahan, plastik, botol, kertas dan lain-lain. Wadah untuk menampung sampah juga berbagai macam seperti kantong palstik, karung, tong sampah yang dibeli ditoko bahkan ada yang tidak menggunakan wadah sampah sehingga mereka membuang sampah diperkarangan rumah setelah sampah menumpuk mereka akan memusnahkan sampah dengan cara dibakar. Berikut ini dapat diketahui secara rinci pada tabel 4.3 informan yang memiliki wadah sampah di rumah.

Tabel 4.3 Data Wadah Sampah Individu

No	Keterangan	Jumlah
1	Memiliki wadah sampah di rumah	16 orang
2	Tidak memiliki wadah sampah di rumah	11 orang

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data di atas dan hasil observasi di lapangan bahwa pewadahan sampah yang terdapat dirumah tangga saat ini masih sangat kurang. Hanya beberapa rumah tangga yang memiliki pewadahan sampah di sekitar rumah. Hal ini dapat diketahui dari 27 orang informan hanya ada 16 orang informan yang memiliki pewadahan sampah dan 11 orang belum memiliki wadah

sampah yang sesuai. Sehingga bagi yang belum memiliki wadah sampah yang sesuai dengan kebutuhan mereka menampung sampah menggunakan karung atau plastik bekas. Penyimpanan atau pewadahan sampah yang bersifat sementara ini sebaiknya disediakan tempat yang berbeda untuk macam atau jenis sampah tertentu. Yaitu sampah basah hendaknya dikumpulkan dengan sampah basah, demikian pula dengan jenis sampah kering dan lain sebagainya hendaknya ditempatkan secara terpisah (Anonim dalam Aswadi, 2011).

Mengingat jarak TPS yang cukup jauh dari rumah masyarakat, sebaiknya sarana pewadahan sampah rumah tangga harus disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan ataupun oleh warga masyarakat secara mandiri.

Sehingga sampah yang dihasilkan warga masyarakat dalam rumah tangga tidak berserakan dan dapat mempermudah proses pengangkutan sampah dari sembernya menuju ke TPS maupun TPA. Berikut ini adalah gambar wadah sampah yang dimiliki oleh rumah tangga:



Gambar 4.5 Wadah Sampah Rumah Tangga

Dari data gambar di atas rumah tangga sudah ada warga masyarakat yang menyediakan wadah sampah secara individu di rumah tangga. Namun,

belum semua warga masyarakat memiliki wadah sampah dalam rumah tangga, wadah sampah yang ada juga berbagai jenis bahkan masih banyak rumah tangga yang menggunakan wadah sampah dari karung, kantong plastik atau peralatan seadanya. Kondisi tersebut sangat telah menjadi masalah yang belum bisa diatasi dengan baik. Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan sebaiknya menyediakan tempat pewadahan sampah disekitar lingkungan rumah untuk mempermudah pewadahan sampah yang dihasilkan rumah tangga. Agar sampah tidak berserakan dan masyarakat tidak membuang sampah sembarangan.

Pada umumnya pewadahan sampah rumah tangga harus adanya pemisahan antara sampah organik dan sampah anorganik sehingga memudahkan dalam pengumpulan dan pengelolaan sampah rumah tangga namun berdasarkan hasil observasi dilapangan hanya sebagian kecil rumah tangga yang memiliki wadah sampah. Menurut Damanhuri dan Padmi dalam Rahmaddin (2016) tentang komponen-komponen pengelolaan sampah yang meliputi teknik operasional pengelolaan sampah bahwa syarat wadah sampah yang baik adalah tidak mudah rusak dan kedap air kecuali kantong plastik, ekonomis, mudah diperbaiki, mudah diperoleh dan dibuat oleh masyarakat, mudah dan cepat dikosongkan, kuat dan tahan dan tidak mudah kropos, tidak menimbulkan bau dan terlindung dari serangan serangga/binatang serta kapasitas sampah sesuai dengan volume sampah. Oleh karena itu, wadah sampah yang digunakan rumah tangga untuk menampung sampah harus sesuai dengan komponen tersebut.

2) Pengumpulan

Semakin meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat dalam rumah tangga dan saat ini jumlah peralatan yang dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan masih kurang untuk pengumpulan sampah, sehingga alat pengumpulan sampah dilakukan sendiri oleh masyarakat dengan peralatan seadanya. Pengumpulan adalah aktivitas penanganan yang tidak hanya mengumpulkan sampah dari wadah individu atau dari wadah komunal (bersama) melainkan juga mengangkutnya ke tempat terminal tertentu, baik dengan pengangkutan langsung maupun tidak langsung (Damanhuri, 2006). Untuk memaksimalkan dalam pengumpulan sampah di Kecamatan Sintang penambahan sarana pengumpul sampah sangat perlu dilakukan untuk memudahkan dalam pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumbernya.

Salah satu cara yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Sintang mereka menggunakan alat pengumpul sampah dari plastik maupun karung bekas selanjutnya sampah tersebut mereka buang ke TPS. Namun, sebagian masyarakat yang merasa lokasi TPS cukup jauh dari rumah sehingga membuat lubang di sekitar rumah untuk membuang sampah rumah tangga dan membakar sampah di lubang yang telah mereka buat. Hal ini juga dipengaruhi oleh layanan Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan terhadap pengumpulan sampah belum maksimal mengingat Kecamatan Sintang yang juga cukup luas.

Pengumpulan sampah juga belum bisa mencapai akses ke setiap kompleks perumahan mengingat tidak memungkinkannya untuk masuk armada pengangkut sampah pada kompleks perumahan. Sementara itu berdasarkan hasil survey lapangan bahwa alat pengumpul sampah bidang Kebersihan yang menggunakan gerobak hanya ada 1 unit saja yang beroperasi saat ini.

Berdasarkan pendapat Damanhuri dan Padmi dalam Rahmaddin (2016) bahwa tujuan dari pengumpulan adalah untuk keseimbangan pembebanan tugas, optimalisasi penggunaan peralatan, waktu dan petugas serta minimasi jarak operasi. Oleh karena itu, perlunya penambahan tenaga pengumpul sampah yang menggunakan gerobak dorong untuk mempermudah akses memasuki perumahan. Sehingga masyarakat yang sudah membayar biaya retribusi kebersihan selama ini merasa puas dengan pelayanan pengumpulan sampah bila layanan pengumpulan sampah sampai pada rumah mereka. Berikut ini adalah alat pengumpul sampah yang di sediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan :



Gambar 4.6 Alat Pengumpul Sampah Dinas Lingkungan Hidup

Dari data di atas alat pengumpul sampah yang tersedia saat ini masih sangat terbatas sehingga menjadi hambatan dalam proses operasional pengumpulan sampah rumah tangga. Perlunya penambahan alat pengumpul sampah yang mudah diakses oleh warga masyarakat untuk mempercepat proses pemindahan sampah dari sumber sampah menuju Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah. Hal tersebut juga dapat mengurangi biaya operasional, tenaga dan waktu serta dapat dimanfaatkan seefektif mungkin.

Harapan tersebut juga terlihat dalam hasil wawancara peneliti dengan ibu rumah tangga di Kecamatan Sintang (Ibu FW, 40 tahun)

“Alat pengumpul sampah yang ada di lingkungan saya masih sangat kurang dan keberadaan alat pengumpul sampah yang disediakan pemerintah posisinya juga jauh, sehingga kami kesulitan untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Saya berharap adanya penambahan alat pengumpul sampah yang disediakan pemerintah di lingkungan saya, sehingga saya bisa ikut memanfaatkan fasilitas yang ada dan sampah yang saya buang juga tidak berserakan”, (wawancara, 2017).

Kurangnya alat pengumpul sampah serta jauhnya akses lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah akan menjadi kendala dalam kegiatan pengelolaan sampah. Berdasarkan pendapat Scheinberg dalam Mahyudin (2014), bahwa pengelolaan sampah akan gagal saat sampah jumlahnya terlalu banyak, berada di tempat yang salah, tidak cukup dekat dengan tempat menjual sampah, atau tidak didaur ulang dengan cukup. Oleh karena itu, agar sampah dapat dikelola dengan baik dan tidak dibuang sembarangan maka lokasi TPS harus mudah diakses warga masyarakat.

3) Pemindahan

Sarana pemindahan sampah yang berperan dalam pengelolaan sampah saat ini di Kecamatan Sintang tercatat ada 36 Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah yang tersebar di seluruh Kelurahan maupun Desa yang ada di Kecamatan Sintang. Oleh karena itu, Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan Kabupaten Sintang harus memperhatikan masalah penyebaran TPS, karena masyarakat mengatakan bahwa TPS yang jauh dari pemukiman membuat mereka sulit memanfaatkan fasilitas yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Ibu rumah tangga (FW. 45 tahun)

“Jarak TPS jauh dari tempat tinggal kami sehingga menyulitkan kami dalam melakukan pemindahan sampah dari rumah menuju ke TPS, saya membuang sampah pada TPS pada saat saya pergi keluar pas melewati TPS yang saya lewati, karena kondisi TPS yang jauh dari rumah saya, jadi saya lebih sering membuang sampah disekitar perkarangan rumah. Nah, kalau sampah sudah banyak baru saya bakar sampah tersebut”, (wawancara, 2017).

Dari hasil wawancara di atas jarak TPS yang jauh dari rumah warga juga menjadi hambatan dalam pemindahan sampah rumah tangga. Dengan jarak TPS yang jauh dari pemukiman warga membuat mereka tidak ingin untuk mengelola sampah dengan baik. Namun, bagi sebagian masyarakat yang rumahnya tidak jauh dari TPS mereka sudah melaksanakan tanggung jawab mereka untuk membuang sampah pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah sehingga tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan.

Masalah penyebaran TPS menjadi tanggung jawab bidang Kebersihan untuk mencari solusi yang tepat dan harus melakukan koordinasi bersama masyarakat agar tidak terjadi konflik pemilihan lokasi TPS. Namun, bila tidak memungkinkan untuk menempatkan TPS di dekat perumahan warga yang padat penduduk maka perlu disediakan wadah sampah disekitar lingkungan warga supaya warga masyarakat membuang sampah yang mereka hasilkan pada wadah yang disediakan dan selanjutnya dilakukan pengumpulan maupun pemindahan sampah dari sumbernya menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Namun, penyebaran TPS juga sering terjadi kendala dalam pemilihan lokasinya seperti yang dikatakan oleh bapak WS, 45 tahun berikut ini :

“Terkadang sering terjadi penolakan dari warga masyarakat dalam penyebaran TPS sampah, karena menurut masyarakat sampah itu selalu identik dengan bau yang tidak sedap dan kumuh. Sebenarnya tujuan yang ingin kita lakukan untuk menempatkan TPS dekat dengan permukiman warga, agar mereka tidak membuang sampah disembarang tempat dan mereka bisa memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan”, (wawancara, 2017).

Konflik lokasi TPS juga menjadi kendala yang harus dihadapi karena ada penolakan dari masyarakat tentang keberadaan lokasi TPS dimana masyarakat menganggap TPS identik dengan bau yang tidak sedap. Berdasarkan pendapat Puspawati (2008) bahwa konflik yang terjadi antara pemerintah daerah dan masyarakat mengindikasikan perencanaan pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah belum optimal. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan perencanaan dan pengaturan yang jelas seperti jadwal buang sampah serta jadwal angkut sampah yang tepat waktu sehingga sampah tidak menumpuk di TPS dan tidak berserakan. Saat ini masyarakat belum menyadari dengan baik tentang jadwal jam buang sampah padahal sudah ada himbuan yang ditulis pada alat *countainer* sampah tentang batas jam buang sampah. Untuk mengatasi kesadaran masyarakat tersebut diperlukan suatu tindakan tegas agar mereka lebih tertib dalam membuang sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga.

Alat pemindahan sampah sangat diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah dengan baik. Keterbatasan alat pemindahan sampah dapat menjadi masalah yang besar dalam operasional pengelolaan sampah rumah tangga. Keterbatasan alat pemindahan sampah berdampak pada tidak efektifnya waktu, biaya dan tenaga yang diperlukan dalam pengelolaan sampah.

4) Pengangkutan

Pengangkutan sampah adalah salah satu aktifitas memindahkan sampah dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah. Kegiatan pengangkutan sampah harus segera dilakukan dan tidak bisa ditunda agar sampah yang ada pada tempat penampungan tidak terjadi penumpukan dan tidakakan menimbulkan resiko ketidaknyamanan bagi masyarakat yang berada di sekitar

Tempat Penampungan Sementara (TPS). Proses pengangkutan sampah rumah tangga memerlukan biaya, armada dan tenaga yang memadai serta harus terkoordinasi dengan baik sehingga proses pengangkutan sampah rumah tangga dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Jumlah alat pengangkut sampah yang ada di Kecamatan Sintang saat ini sebanyak 7 unit *dump truck* dengan ritasi masing-masing 3 kali/hari dan *arm-roll truck* yang saat ini beroperasi 3 unit dengan ritasi 2 kali/hari. Dengan jumlah peralatan tersebut hanya mampu mengangkut sampah sebesar 120 m³/hari dari total sampah di Kecamatan Sintang yang mencapai 179 m³/hari atau sekitar (65 %) pelayanan sampah yang sudah dilakukan.

Berdasarkan hasil survey dan dokumentasi dilapangan alat pengangkut sampah yang dimiliki Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Sintang berupa *dump truck*, *arm-roll truck* dan tosa. Alat pengangkut sampah dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.7 Alat Pengangkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup

Pengangkutan sampah warga masyarakat dari TPS menuju ke TPA dengan alat pengangkut sampah seperti *dump truck* dengan kapasitas 7m³. Satu unit armada pengangkutan rata-rata mengangkut sampah 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) trip per hari, tergantung pada jarak tempuh dan kondisi

kendaraan. Jumlah personil atau tenaga dalam satu armada adalah antara tiga sampai dengan empat orang, terdiri dari satu sopir, satu kernet dan tenaga bongkar muat 2 orang. Menurut bapak (Ws, 45 tahun) perlu penambahan armada pengangkut sampah untuk menangani permasalahan sampah yang ada di Kecamatan Sintang.

“Armada pengangkut sampah yang ada saat ini kondisinya sudah tua dan perlu penambahan armada baru untuk mengangkut sampah. Begitu juga dengan tenaga pengumpul sampah, jumlah tenaga pengumpul sampah masih kurang, saat ini tenaga pengumpul sampah yang masuk dalam pemukiman warga belum banyak, sehingga sampah rumah tangga yang ada dipemukiman warga tidak bisa kita kumpulkan semua. Perlunya penambahan tenaga pengumpul sampah yang masuk dalam pemukiman warga agar penanganan sampah rumah tangga bisa dilakukan maksimal”, (Wawancara, 2017).

Banyaknya sampah yang harus diangkut sangat memerlukan banyak tenaga dan armada yang memadai supaya sampah bisa terangkut semua menuju ke TPA. Dengan keterbatasan jumlah armada truk dan kondisi armada yang dimiliki sudah tua membuat ritasi pengangkut truk menjadi lebih tinggi.

Kondisi tersebut mengakibatkan biaya perawatan truk pengangkut menjadi lebih tinggi dan masa pakai kendaraan pengangkut sampah akan semakin pendek.

Keterbatasan tenaga pengumpul sampah juga berdampak pada layanan dalam pengelolaan sampah tidak maksimal pada pemukiman warga. Hal tersebut harus diatasi agar pengangkutan sampah dari pemukiman warga dapat dilakukan dengan maksimal dan sampah yang dihasilkan warga masyarakat dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari tidak mencemari lingkungan.

4.3.3 Pembiayaan

Dari hasil penelitan wawancara lapangan dengan seksi Bidang Kebersihan bahwa pembiayaan dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang dapat di bagi menjadi 2 (dua) bagian penting, yaitu :

1) Biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah

Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu biaya yang digunakan untuk operasional dan pemeliharaan alat pengelola sampah. Anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin mengingat anggaran yang dimiliki dalam pengelolaan sampah tidak besar. Keterbatasan anggaran yang ada berakibat tidak maksimalnya pelayanan dan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan. Seperti yang dinyatakan oleh ibu (E, 38 tahun).

“Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sintang untuk mengelola sampah masih kecil dan belum mencukupi untuk operasional pengelolaan sampah. Perlu penganggaran yang sesuai agar pengelolaan sampah bisa maksimal dilakukan. Kerjasama dengan pihak swasta juga bisa dilakukan untuk memaksimalkan penanganan sampah yang ada di Kecamatan Sintang. Dengan keterlibatan berbagai pihak seperti swasta juga bisa mengefesikan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat dalam aktivitas mereka sehari-hari”, (wawancara, 2017).

Semakin meningkatnya volume sampah yang dihasilkan warga masyarakat di Kecamatan Sintang dalam aktivitas rumah tangga dari tahun ke tahun maka semakin meningkat pula biaya yang diperlukan dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan. Berdasarkan pendapat Joseph dalam Kurnia (2015) bahwa pembiayaan yang membengkak, kekurangan dana operasional, kelembagaan yang berkualitas rendah, ketidakdisiplinan petugas, kurangnya tenaga terlatih dan tekanan politis membuat situasi semakin buruk. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Sintang selalu menganggarkan biaya yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Anggaran yang dikeluarkan pemerintah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di dapatkan dari APBD dengan jumlah Rp 467.000.000 pada tahun 2016 dan diupayakan selalu meningkat setiap tahunnya. Namun, dengan jumlah yang ada saat ini belum mencukupi

untuk operasional pengelolaan sampah hal tersebut juga diperburuk oleh manajemen dalam pengelolaan sampah yang belum baik sehingga pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang belum terkoordinasi dengan baik.

2) Biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat Kecamatan Sintang

Selain biaya yang di anggarkan oleh Pemerintah Kabupaten Sintang terdapat juga biaya yang dikeluarkan oleh warga masyarakat yaitu melalui retribusi kebersihan. Suatu tujuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang mengenakan tarif retribusi kebersihan pada warga masyarakat yaitu untuk memaksimalkan biaya operasional dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat di Kecamatan Sintang. Melalui biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat dengan harapan warga masyarakat juga ikut berperan serta dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Menurut Louise G. W, dalam Artiningsih (2008) "peran serta masyarakat adalah melibatkan seluruh dalam tindak-tindak administrator yang mempunyai pengaruh langsung terhadap mereka". Saat ini belum semua warga masyarakat berperan serta dalam membayar biaya retribusi kebersihan untuk operasional pengelolaan sampah. Pentingnya pemerataan retribusi kebersihan agar semua masyarakat merasa terlibat dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Hal tersebut senada dengan pendapat ibu (Fw, 45 tahun) sebagai berikut :

"Kalau saya sudah membayar retribusi kebersihan dengan rutin, tapi saat ini yang saya tau, belum semua masyarakat terlibat dalam membayar retribusi kebersihan. Saya berharap agar semua masyarakat ikut terlibat dalam membayar retribusi sehingga kita merasa sama-sama memiliki tanggung jawab yang sama untuk berperan serta dalam pelaksanaan pengelolaan sampah yang kita hasilkan. Nanti kalau semua masyarakat sudah dilibatkan kan jadi adil rasanya. Tapi kalau sekarang serasa belum adil karna baru sebagian dari warga yang dikenakan biaya retribusi kebersihan", (wawancara, 2017).

Berdasarkan pendapat tersebut warga masyarakat harus dilibatkan secara menyeluruh untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang mereka hasilkan melalui retribusi kebersihan. Biaya retribusi kebersihan yang dikenakan berdasarkan Peraturan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Sintang No. 4 Tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum, dijelaskan bahwa retribusi kebersihan dikenakan pada obyek retribusi yang meliputi : perkantoran, warung, salon, rumah tangga, restoran/rumah makan. Dengan retribusi bervariasi antara Rp 5.000 sampai Rp 40.000/bulan untuk setiap jenis aktifitas atau usaha. Untuk warga rumah tangga dikenakan retribusi sebesar Rp 5.000 (lima ribu rupiah) dengan pendapatan retribusi kebersihan dari masyarakat Kecamatan Sintang sebesar Rp 268.000.000 pada tahun 2016 dan diupayakan selalu meningkat setiap tahunnya . Namun, tarif retribusi saat ini belum terserap secara merata untuk setiap masyarakat atau rumah tangga. Belum adanya pemerataan beban retribusi kepada masyarakat sehingga potensi penghasilan retribusi sangat masih jauh dari harapan dan belum mencukupi untuk operasional pengelolaan sampah rumah tangga.

4.3.4 Kelembagaan

Pemerintah Kabupaten Sintang memiliki institusi yang berwenang dan bertanggung jawab penuh dalam menangani masalah yang berkaitan dengan lingkungan seperti sampah, air limbah, penghijauan dan taman kota, yaitu Dinas Lingkungan Hidup. Pembentukan Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Sintang berdasarkan Keputusan Bupati yang dituangkan dalam Peraturan Bupati Sintang Nomor 47 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang

Sebelumnya, instansi yang menangani persampahan di Kabupaten Sintang adalah Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemadam Kebakaran (DKPPK). Setelah terjadi restrukturisasi, instansi yang menangani persampahan adalah Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan. Khusus untuk mengatasi masalah sampah, kewenangan ada pada Bidang Kebersihan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang. Tugas utama bidang ini adalah melaksanakan pengelolaan kebersihan. Sedangkan fungsinya adalah merencanakan dan memantau pembersihan dan pengangkutan sampah. Saat ini jumlah personil di Bidang Kebersihan sebanyak 51 orang.

Dinas Lingkungan Hidup Bidang kebersihan memiliki 3 (tiga) seksi, yaitu Seksi Pengendalian dan Pengelolaan Sampah, Seksi Sarana dan Angkutan, Seksi Kebersihan Jalan. Tugas pokok seksi pengendalian dan pengelolaan sampah adalah mengawasi dan mengelola pembersihan sampah, termasuk juga pengumpulan, memanfaatkan, dan memusnahkan sampah. Sedangkan tugas pokok Seksi Sarana Angkutan adalah mengawasi sarana dan pengangkutan sampah dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dan tugas pokok Seksi Kebersihan Jalan adalah mengawasi penyapuan jalan dan pertamanan yang ada di Kota Kabupaten Sintang.

Di Kecamatan Sintang saat ini belum memiliki kelembagaan pada tingkat masyarakat yang bertanggung jawab dalam mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan dari aktivitas mereka sehari-hari. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan (Bapak Sm, 43 tahun).

“Saat ini belum ada kelembagaan yang menjadi pelopor dalam mengelola sampah rumah tangga pada tingkat masyarakat, seharusnya perlu dibentuk kelembagaan pada tingkat masyarakat karna sumber sampah kan berasal dari rumah tangga, jadi untuk mengatasi persoalan sampah peran dari kelembagaan pada tingkat masyarakat sangat penting untuk dibentuk”, (wawancara, 2017).

Belum adanya kelembagaan pada tingkat masyarakat dapat menjadi tantangan dalam mengelola sampah rumah tangga, kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan menjadi salah satu penyebab belum adanya kelembagaan pada tingkat masyarakat. Pada dasarnya instansi dalam sistem pengelolaan sampah memegang peranan yang sangat penting meliputi struktur organisasi, fungsi, tanggung jawab dan wewenang serta koordinasi baik vertikal maupun horizontal dari badan pengelola (Widyatmoko dan Sintorini, 2002). Oleh karena itu, perlunya membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat yang akan menjadi pelopor dan bertanggung jawab dalam menangani masalah sampah rumah tangga.

4.3.5 Peraturan/Hukum

Kegiatan pengelolaan persampahan yang ada di Kecamatan Sintang merujuk pada Perda Sintang No 4 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dengan pertimbangan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan pola konsumsi masyarakat yang menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam serta adanya metode pengelolaan sampah yang belum sesuai dengan metode atau teknik yang berwawasan lingkungan dan Pemerintah Kabupaten Sintang membuat sebuah Peraturan Daerah No 4 Tahun 2015. Sehingga dalam pengelolaan sampah memiliki kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan pemerintah daerah dan peran serta masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Haryoto dalam Faizah (2008) bahwa prinsip dari aspek peraturan pengelolaan persampahan berupa peraturan daerah yang merupakan dasar hukum pengelolaan persampahan yang meliputi : (a) Perda yang dikaitkan

dengan ketentuan umum pengelolaan kebersihan. (b) Perda mengenai bentuk institusi formal pengelolaan kebersihan. (c) Perda yang khusus menentukan struktur tarif dan tarif dasar pengelolaan kebersihan. Dengan adanya peraturan yang jelas dan tegas dapat memberikan dukungan pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah.

Untuk melibatkan masyarakat secara menyeluruh dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga melalui Peraturan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Sintang No. 4 tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum.

Peraturan tersebut merupakan payung hukum bagi Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan dalam menentukan struktur dan besarnya tarif retribusi pelayanan persampahan kepada masyarakat. Sehingga setiap masyarakat dikenakan tarif retribusi sesuai dengan peraturan yang ada. Namun, sebelum mengenakan tarif retribusi kebersihan, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang retribusi tersebut sehingga warga masyarakat mengetahui isi dan tujuan dari retribusi serta mengetahui manfaat uang dari retribusi yang mereka bayarkan.

Peraturan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang saat ini hanya merujuk pada PERDA Sintang No. 4 tahun 2015, namun pelaksanaan dari PERDA tersebut belum maksimal. Saat ini juga belum ada peraturan pada tingkat masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat menjadi payung hukum bagi pengurus tingkat RT/RW untuk memberikan himbauan kepada warga masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan dalam rumah tangga. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan (Ibu Hy, 39 tahun).

"Yang saya tau belum ada peraturan atau himbauan dari RT/RW tempat tinggal saya, baik untuk mengelola sampah ataupun dalam membuang sampah rumah rumah tangga pada tempat yang di sediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Kalau sudah ada, pasti lah saya sebagai masyarakat akan mematuhi peraturan yang ada, apalagi kalau disertai dengan sanksi yang tegas. Masih banyak warga dilingkungan saya yang membuang sampah sembarangan", (wawancara, 2017).

Pada tingkat masyarakat sebaiknya perlu adanya peraturan yang tegas dan disertai sanksi yang tegas pula bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Peran dari lembaga formal seperti RT/RW dalam membuat peraturan yang tegas dapat memberikan dampak yang positif, karna mereka merupakan lembaga yang ada dilingkungan masyarakat dan mengetahui secara langsung bagaimana perilaku warga masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah rumah tangga. Untuk mencegah perilaku buruk masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah rumah tangga peran RT/RW setempat sangat diperlukan.

4.4 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Peran serta seluruh masyarakat sangat diperlukan dalam mewujudkan suatu tujuan program pembangunan yang telah direncanakan pada suatu daerah. Menurut Suryono dalam Ismoyo (2015), mengungkapkan keterlibatan masyarakat diperlukan selain untuk memadukan model *top down* dengan *bottom up* agar dimana program pembangunan diselaraskan dengan kepentingan masyarakat sehingga dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhannya. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu keberhasilan program pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan pribadi. Peran serta dari seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Sintang sangat diperlukan dalam upaya mengatasi permasalahan

sampah yang semakin yang semakin tinggi. Sesuai dengan ketentuan umum dalam UU Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan hidup serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Jadi peran serta masyarakat adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan (Bryant dan White, 1978).

Berdasarkan UU Nomor. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas: (a) Pengurangan Sampah dan (b) Penanganan Sampah. Kegiatan pengurangan sampah meliputi: pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan/atau pemanfaatan kembali sampah yang di kenal dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi: pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai jenis, jumlah dan atau sifat sampah. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat pembuangan sementara atau pengelolaan sampah terpadu. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir; pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah dan/atau; pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengelolaan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Menurut Soemarwoto dalam Hernawati (2012) dengan lingkungan yang baik dapat ditingkatkan mutu kehidupan, sehingga membuat setiap orang kerasan tingga di dalam lingkungannya. Kebersihan dan keindahan adalah suatu keadaan yang sesuai dengan tata lingkungan untuk memenuhi harapan dalam menghasilkan suatu kota yang berkembang secara dinamis dalam mewujudkan keseimbangan antara alam dan manusia.

Dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang, Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan melakukan penyuluhan secara berkala terutama tentang teknis operasional dan pembiayaan. Sebagai salah satu contoh yaitu penyuluhan tentang besarnya biaya pengelolaan sampah yang dibebankan kepada msasyarakat, agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami secara jelas kewajiban dan haknya dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah.

Peran serta masyarakat perlu ditingkatkan dan salah satu bentuk peningkatan peran serta masyarakat yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan adalah melalui retribusi kebersihan, upaya pemilahan sampah dan lombakegiatan kebersihan lingkungan yang menjadi pemenang diberikan hadiah berupa piagam dan uang pembinaan. Hal ini diharapkan dapat memacu peran serta masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga sehingga masyarakat dapat megurangi sampah dari sumbernya yaitu rumah tangga. Untuk mengetahui peran serta masyarakat telah dipaparkan dalam penjelasan berikut ini:

4.4.1 Peran Masyarakat Dalam Retribusi Kebersihan

Upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga oleh Dinas Lingkungan Hidupyaitu melalui retribusi kebersihan

yang memiliki dasar hukum berupa Peraturan Dinas Pekerjaan Umum Sintang Nomor. 4 Tahun 2012 tentang Retribusi Kebersihan dimana dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap rumah tangga membayar retribusi kebersihan dengan tarif yang telah di tentukan sesuai dengan jenis aktivitas atau kegiatan yaitu sebesar Rp 5.000 (lima ribu rupiah) untuk setiap rumah tangga dan dibayarkan setiap bulan.

Uang retribusi tersebut digunakan sebagai biaya operasional pengelolaan sampah. Sesuai dengan peraturan tersebut masyarakat berperan secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah melalui biaya retribusi yang dibebankan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan (Ibu F,45)

“Selama ini saya sudah membayar retribusi kebersihan, sayamembayar retribusi kebersihan setiap bulan dengan jumlah yang telah ditentukan berdasarkan peraturan yang ada. Namun, penarikan retribusi saat ini belum dilakukan secara merata pada setiap rumah tangga, agar masyarakat yang lain merasa memiliki tanggung jawab yang sama sebaiknya harus dilakukan pemerataan dalam penarikan retribusi kebersihan”, (wawancara, 2017).

Oleh karna itu Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan Kecamatan Sintang harus berperan aktif serta lebih sering melakukan sosialisasi tentang retribusi kebersihan dan melakukan pemerataan tentang penarikan retribusi kebersihan. Saat ini penarikan retribusi masih dilakukan secara langsung oleh petugas dari DLH bidang kebersihan. Untuk pembayaran tarif retribusi kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dapat membuat kebijakan dan melakukan kerjasama dengan instansi lain agar pembayaran retribusi kebersihan bisa bersama dengan rekening listerik dan rekening airmaupun tagihan lainnya.

Sehingga mempermudah pelayanan kepada masyarakat dan memberikan kenyamanan serta kemudahan dalam membayar retribusi kebersihan.

4.4.2 Upaya Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Sampah yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan. Membuang sampah tanpa melakukan pemilahan antara sampah basah dan sampah kering maupun sampah organik dan sampah anorganik dapat menimbulkan bau yang tidak sedap. Pemilahan sampah dapat diartikan sebagai proses penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumberdaya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan hingga pembuangan akhir sampah melalui pengendalian yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu lingkungan yang lestari, sehat, bersih dan bebas dari sampah.

Pemilahan berarti suatu upaya untuk memisahkan “sesuatu” yang sejenis atau homogen menjadi heterogen menurut jenis atau kelompoknya. Dalam hal ini pemilahan sampah disesuaikan dengan tempat penampungan yaitu antara sampah organik dan sampah anorganik atau pun sampah kering dan sampah basah. Pemilahan sampah sangat penting untuk dilakukan untuk memisahkan sampah mana yang bisa digunakan atau dimanfaatkan lagi agar memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan hasil wawancara dengan (Ibu SA, 49 tahun)

“Baru sebagian orang masyarakat yang melakukan pemilahan sampah rumah tangga, itu pun hanya memilah antara sampah organik dengan sampah anorganik. Ada juga yang saya dengar bahwa masih ada masyarakat yang memilah sampah hanya saat ada sosialisasi oleh DLH. Kalau saya dalam memilah sampah dengan membuat tempat sampah khusus untuk memilah sampah organik dan sampah anorganik. Sampah yang basah dan sampah kering tidak disatukan dalam wadah penampungan supaya tidak menimbulkan bau yang tidak sedap”, (wawancara, 2017).

Upaya pemilahan sampah belum berjalan dengan maksimal karena yang masih menjadi kendala dalam pemilahan sampah adalah sarana dan prasarana

yang dimiliki masyarakat masih kurang, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang melakukan pemilahan sampah pada sumbernya yaitu rumah tangga. Pendapat tersebut sejalan dengan Faizah (2008), bahwa dalam pengelolaan menuju *zero waste*, proses pemilahan dan pengolahan harus dilaksanakan di sumber sampah, baik bersamaan maupun secara berurutan dengan pewadahan sampah. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah maupun Dinas Lingkungan Hidup diharapkan bisa memberikan sarana pemilahan sampah di lingkungan rumah tangga. Hal tersebut penting dilakukan untuk mempermudah dalam pengelolaan sampah melalui pemilahan dan pengangkutan sampah yang sudah dilakukan pemilahan dapat dengan mudah dilaksanakan. Namun, sebaiknya sampah yang sudah dilakukan pemilahan oleh masyarakat tidak disatukan pengumpulan bersama dengan sampah lainnya yang belum dipilah agar waktu, biaya dan tenaga bisa lebih efektif dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang.

4.4.3 Kegiatan Kebersihan Lingkungan

Selain melalui retribusi kebersihan dan upaya pemilahan sampah salah satu upaya yang dilakukan adalah kegiatan kebersihan lingkungan untuk memacu peran serta warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan kebersihan lingkungan di pelopori oleh Dinas Lingkungan Hidup bidang Kebersihan yaitu dengan mengadakan lomba kebersihan lingkungan dan yang menjadi pemenang akan mendapatkan hadiah. Hasil wawancara dengan (Bapak WS, 43 tahun)

“Lomba kebersihan lingkungan dilakukan untuk memacu peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Bagi pemenang lomba diberikan penghargaan berupa piagam dan uang pembinaan bahkan ada yang diberikan hadiah berupa beras, lomba tersebut dilakukan dengan harapan masyarakat memiliki semangat serta untuk mengelola sampah yang mereka hasilkan”, (wawancara, 2017).

Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, dengan dilakukan lomba kebersihan lingkungan masyarakat sudah ada beberapa masyarakat memiliki motivasi untuk berperan dalam mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan, dengan harapan agar dapat melestarikan kebersihan lingkungan dan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan mereka. Masyarakat juga diberikan pengetahuan tentang pengelolaan sampah rumah tangga seperti pemilahan sampah. Menurut Nurpratiwiningsih (2015), partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk memecahkan permasalahan sampah, karena keberhasilan dalam pengelolaan sampah terdapat pada kontribusi partisipasi masyarakatnya. Namun, tidak semua masyarakat melakukan pemilahan sampah rumah tangga hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah menjadi budaya buruk dalam mengelola sampah. Faktor lingkungan sangat berpengaruh untuk mengubah perilaku masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

4.4.4 Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga

Mendorong partisipasi adalah bagian kritis dari proses pengembangan masyarakat. Hal tersebut karena memberikan hasil yang berkesinambungan, diperlukan suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat agar dapat terlibat secara mandiri dalam mengidentifikasi masalah dan memilih jalan keluar atas permasalahan mereka. Partisipasi dari berbagai pihak merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu kegiatan ataupun program yang meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan, penilaian dan pemanfaatan hasil (Sumardjo, 2009)

Apabila masyarakat ikut dilibatkan dalam suatu kegiatan pembangunan maka mereka merasa dihargai atau diperlukan untuk berperan serta dalam

mewujudkan pembangunan yang baik untuk kepentingan bersama di masa mendatang.

Menurut Soetrisno dalam Ahmad (2012) mengatakan bahwa ada kaitan erat antara partisipasi dan intensif. Tanpa suatu intensif maka partisipasi itu berubah maknanya dari suatu keinginan mausia untuk ikut secara sukarela dalam suatu kegiatan yang dianggapnya dapat diperbaiki harkat hidup masyarakatdan dirinya sendiri, menjadi suatu tindakan pasaan. Dengan kata lain, menganjurkan masyarakat untuk berpartisipasi tanpa intensif berarti sama dengan menjadikan masyarakat sebagai tumbal dari pembangunan. Intensif tidak selalu bersifat materi akan tetapi dalam berbagai hal yang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat.

Oleh karena itu, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang, yaitu :

1) Pendekatan Skala Rumah Tangga

Pendekatan skala rumah tangga dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan persampahan. Salah satunya adalah dengan gerakan pemilahan sampah dan pengomposan sampah skala rumah tangga. Pemilahan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga merupakan tindakan awal dalam memisahkan sampah organik dan sampah anorganik. Terdapat juga kegiatan pemisahan sampah yang dilakukan ditempat umum tidak hanya bergantung pada skala rumah tangga dengan sanara penunjang seperti tempat sampah terpisah.

Menurut Ernawati (2012), pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan

nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain, dan energi). Pengalihan sampah dapat dilakukan berupa transformasi fisik (pemilahan dan pengurangan), kimia (insentrisasi) dan biologi (pengomposan). Setelah dilakukan pemilahan, maka sampah organik diolah menjadi kompos dengan menggunakan alat komposter skala rumah tangga. kompos hasil pengelolaan menjadi material semacam humus yang bentuknya seperti tanah, mengandung banyak unsur karbon dan nitrogen serta sangat bermanfaat untuk tanah dan tanaman.

2) Pendekatan Skala Kawasan

Unit Pengelolaan Sampah (UPS) telah menjadi program unggulan yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Depok. Hal tersebut dapat menjadi contoh oleh Pemerintah Kecamatan Sintang dalam mengelola sampah. Pendekatan pengelolaan sampah skala kawasan adalah upaya mengubah paradigma pengelolaan sampah dari kumpul-angkut-buang menjadi kumpul-olah-manfaat. Program yang dilaksanakan adalah membangun unit pengelolaan sampah (UPS) dalam skala kawasan. Dalam kajiannya, lahan yang dibutuhkan untuk 1 unit UPS adalah sekitar 500 m². Dalam jangka waktu tertentu, diharapkan unit-unit pengelolaan sampah tersebut dapat mendominasi pengelolaan sampah yang mengambil alih peranan TPA.

Unit Pengelolaan Sampah merupakan implementasi dari sebuah cara pandang bahwa masalah dapat diubah menjadi potensi. Dengan masuknya berbagai unsur teknologi, SDM, sistem, hukum, sosial dan dana kedalam Unit Pengelolaan Sampah. Dengan menerapkan pendekatan skala kawasan pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang maka kegiatan pengelolaan sampah dapat mengikuti keberhasilan daerah yang sudah melakukannya

seperti Kota Depok dan kota-kota lainnya. Dengan demikian sampah tidak lagi ditempatkan sebagai sumber masalah tetapi sebaliknya dipandang sebagai sumberdaya yang dapat diolah dan dikelola untuk memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat yaitu menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan produk yang berpotensi rupiah.

3) Pendekatan Skala TPA

Pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir sampah (TPA) harus dilaksanakan dengan sistem terpadu. TPA tidak semata-mata sebagai tempat pembuangan sampah, tetapi diintegrasikan dengan fungsi pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Yang dimaksud dengan pembuangan akhir adalah cara yang digunakan untuk memusnahkan sampah padat dari hasil pengumpulan dan pengangkutan maupun sampah padat hasil buangan kegiatan pengelolaan sampah itu sendiri.

Faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi mengelola sampah rumah tangga, yaitu:

1) Kesadaran Dari Warga Masyarakat

Masyarakat merasa perlu berpartisipasi karena menyadari dampak sampah yang tidak dikelola dengan baik akan memberikan dampak panjang seperti sampah plastik yang tidak mudah hancur bila dibiarkan disekitar lingkungan perumahan akan semakin menumpuk. Dengan menumpuknya sampah disekitar lingkungan rumah juga akan menjadikan sarang berbagai bakteri sumber penyakit dan yang paling sering terjadi adalah menjadi sarang nyamuk. Apabila nyamuk tersebut merupakan nyamuk yang berbahaya akan menjadi ancaman bagi kesehatan. Berdasarkan penelitian Laksono dan Sjabadhyni (2012), perilaku individu sadar lingkungan akan meningkat seiring

dengan meningkatnya sosialisasi tentang peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sosialisasi peduli terhadap lingkungan harus lebih aktif dilakukan supaya masyarakat menyadari bahwa sangat penting untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sampah tidak berserakan di lingkungan rumah yang mereka tempati. Warga masyarakat juga harus memiliki rasa tanggung jawab untuk mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan dalam aktivitas mereka sehari-hari.

2) Pengetahuan Mengenai Permasalahan dan Pengelolaan Sampah

Pengetahuan yang warga masyarakat miliki mengenai permasalahan yang ada dalam lingkungannya mengenai sampah serta pengelolaan sampah itu sendiri mampu memunculkan hasrat dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Hal tersebutlah yang kemudian dijadikan alasan bagi warga masyarakat untuk berkontribusi mengurangi dampak lingkungan dari permasalahan sampah seperti banjir.

3) Keyakinan Untuk Ikut Serta Menciptakan Perubahan

Kondisi lain yang mampu mendorong munculnya partisipasi dari warga masyarakat adalah mereka memiliki keyakinan bahwa dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah akan mampu menciptakan perubahan walaupun pada lingkup individu, rumah tangga maupun lingkungan secara luas.

4) Prinsip Intensif atau Manfaat

Masyarakat terkadang ikut berpartisipasi karena memang merasa ada manfaat atau intensif yang akan mereka dapatkan apabila mereka ikut terlibat dalam suatu kegiatan. Kegiatan pengelolaan sampah dapat memberikan manfaat atas apa yang telah mereka lakukan. Manfaat yang dirasakan oleh

warga masyarakat pada umumnya adalah manfaat lingkungan, sosial, ekonomi, pengalaman serta pengetahuan. Akan tetapi yang lebih sering dirasakan oleh warga masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam mengelola sampah yang dihasilkan adalah manfaat lingkungan, sosial dan ekonomi.

(1) Manfaat Lingkungan

Salah satu manfaat yang dapat dirasakan oleh warga masyarakat dari partisipasi mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan adalah manfaat lingkungan dimana dengan pengelolaan sampah yang baik maka lingkungan akan lebih rapi dan asri karena sampah tidak lagi berserakan disekitar lingkungan rumah warga masyarakat. Dengan melakukan pemilahan sampah jumlah sampah buangan yang akan masuk TPA akan berkurang .

(2) Manfaat Sosial

Manfaat lain yang dapat dirasakan saat warga masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah manfaat sosial baik berupa bertambahnya teman baru dan juga menjaga silaturahmi dengan warga lain.

(3) Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Manfaat ekonomi yang dapat didapatkan ialah adanya pertimbangan akan mendapatkan uang hasil dari dari pengelolaan sampah baik sampah organik yang diolah menjadi kompos maupun sampah anorganik yang dijual langsung kepada pengepul sampah miskin dengan jumlah yang sedikit atau kecil.

(4) Manfaat Lain

Adanya manfaat lain yang bisa dirasakan oleh warga masyarakat apabila ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah manfaat pengetahuan, pengalaman dan psikologis. Manfaat pengetahuan yang bisa didapatkan seperti teknik pemilahan sampah mulai dapur mereka dan cara mendasar dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.

Manfaat pengalaman baru seperti kegiatan pelatihan kerajinan dari daur ulang sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga. Selain manfaat tersebut terdapat juga manfaat psikologi yang dapat dirasakan oleh warga masyarakat yang mampu menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan yang memunculkan manfaat kesehatan dan kebersihan lingkungan. Seperti kegiatan rutin melakukan pemilahan sampah akan menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan yang positif karena dapat berdampak pada lingkungan rumah yang rapi.

4.4.5 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Peran Serta Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu kekuatan sosial yang dibentuk dan membentuk masa depan manusia dengan sendirinya sehingga pendidikan juga ikut dalam pengelolaan sampah rumah tangga sebagai salah satu sarana kesehatan lingkungan di lingkungan masyarakat Kecamatan Sintang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Upham, et al dalam Rahmaddin (2016), bahwa faktor individu yakni pengetahuan berpengaruh pada perilaku konsumen.

Masyarakat di Kecamatan Sintang yang berada pada lokasi penelitian dengan rata-rata pendidikannya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Bila dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Sintang tersebut maka mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan lingkungan.

Pendidikan sering dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas sumber manusia ini tentunya tidak hanya terkait dengan kemampuan pada akademik saja, namun ada kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam merespon perubahan yang ada disekitarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik juga responnya terhadap masalah kehidupan.

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu sama lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas dimasyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai. Namun, perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu disebabkan oleh pengaruh budaya dari luar.

Pendidikan mempengaruhi masyarakat yang pada akhirnya terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia dengan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan di Kecamatan Sintang dari data sekunder yang peneliti peroleh berikut komposisi tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Sintang terlihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Sintang

Tingkatan	Jumlah
SD / Sederajat	9
SMP / Sederajat	13
SMA / Sederajat	43
D3 / Sederajat	20
Sarjana / Sederajat	35
Jumlah	120

Sumber: data olahan, 2017

Dari Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan warga masyarakat di Kecamatan Sintang sudah cukup baik. Masyarakat di Kecamatan Sintang sudah

paham akan pentingnya pendidikan yang merupakan hal yang penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, karena pada pembangunan sekarang ini perlu partisipasi masyarakat yang terdidik, terampil dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kecamatan Sintang. Peneliti mewawancarai informan Ibu (Fw, 44 tahun) yang menyatakan bahwa

“pendidikan masyarakat sudah berkembang dengan baik, kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi syarat utama dikarenakan persaingan untuk mendapat pekerjaan semakin sulit sehingga banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi” (wawancara, 2017).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua orang, mengingat bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang. Tingginya rata-rata pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan untuk menghadapi persaingan global dimasa yang akan datang.

Pada saat peneliti mewawancarai Ibu-ibu rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian, rata-rata pendidikan mereka adalah tamatan SMA, dan paling tinggi pendidikan mereka adalah Sarjana meskipun ada di antara mereka yang hanya menempuh pendidikan tamat SD. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat di Kecamatan Sintang sudah baik. Namun tingkat pendidikan yang sudah baik saat ini belum berkorelasi positif terhadap kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang. Hal tersebut seperti yang dinyatakan dalam hasil wawancara dengan Ibu (Hy, 43 tahun) yang menyatakan bahwa

“kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang tidak selalu berimbang dengan tingkat pendidikan

yang dimiliki. Karena lingkungan tempat tinggal saya masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan meskipun pendidikan mereka sudah sampai Sarjana” (wawancara, 2017).

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran warga masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga tidak selalu bergantung dengan pendidikan yang mereka miliki. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riswan (2011) bahwa tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang perda persampahan, serta kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Seharusnya mereka yang memiliki pendidikan tinggi bisa memberikan contoh yang baik bagi warga masyarakat yang lain dalam mengelola sampah karena mereka lebih memahami akan pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan masyarakat.

4.5 Penyusunan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Dalam menentukan suatu alternatif program pengelolaan sampah berbasis masyarakat diperlukan sebuah kerangka kerja yang tepat sehingga sebuah program dapat tercapat dengan baik dan tepat sasaran. Analisis SWOT merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis dalam menentukan suatu strategi dan program pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat berdasarkan status atau kondisi lingkungan yang ada.

Penentuan strategi dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat merupakan suatu langkah strategis yang dapat menjadi aset terpenting dalam menentukan program pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang. Menurut Michael dalam Jumar (2014) strategi adalah cara untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang baik

dalam membuat keputusan menentukan strategi yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam penelitian ini yang perlu dilakukan untuk mengetahui strategi yang sesuai maka harus dilakukan identifikasi awal faktor internal dan faktor eksternal yang akan mempengaruhi kondisi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Faktor internal dan aktor eksternal dapat diketahui melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan. Faktor internal dan faktor eksternal yang telah diketahui setelah melakukan identifikasi maka selanjutnya akan disusun dalam matrik SWOT sehingga dapat menghasilkan suatu skenario strategi yang tepat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kecamatan Sintang. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu alternatif baru yang dapat digunakan dalam peningkatan pengelolaan serta menyelesaikan permasalahan yang ada.

4.5.1 Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Hasil observasi dan wawancara bersama dengan informan di lapangan akan di peroleh beberapa faktor strategis yang sangat berpengaruh penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kecamatan Sintang. Faktor strategi yang dimaksud terdiri dari (1) faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang ada pada organisasi atau lingkungan tersebut, dan (2) faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman yang ada pada luar organisasi atau lingkungan tersebut.

4.5.1.1 Faktor Kekuatan (*Strenghts*)

Yang dimaksud faktor Kekuatan (*Strenghts*) yaitu suatu faktor internal yang dianggap memiliki kekuatan dalam mendukung pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan

yang dilakukan oleh peneliti lapangan yang menjadi kekuatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah :

- 1) Adanya regulasi tentang sampah
- 2) Adanya instansi/lembaga yang menangani sampah
- 3) Adanya semangat mempertahankan Adipura
- 4) Adanya dukungan pemerintah daerah
- 5) Adanya retrebusi kebersihan

4.5.1.2 Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Yang dimaksud faktor Kelemahan (*weaknesses*) yaitu faktor internal strategis, namun faktor ini dikategorikan dalam faktor kelemahan karena akan menjadi hambatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka dapat diketahui faktor kelemahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang yaitu :

- 1) Kualitas SDM masih rendah dalam mengelola sampah rumah tangga
- 2) Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam pengelolaan sampah
- 3) Belum adanya alternatif pemanfaatan sampah
- 4) Penegakan hukum masih rendah bagi yang membuang sampah sembarangan
- 5) Minimnya biaya operasional pengelolaan sampah
- 6) Pengelolaan sampa masih dengan cara *open dumping*

4.5.1.3 Faktor Peluang (*Opportunities*)

Yang dimaksud dengan faktor Peluang (*opportunities*) yaitu faktor yang terdapat dari luar organisasi atau yang biasa di kenal dengan faktor eksternal.

Faktor peluang ini dapat memberikan dampak yang positif bila organisasi bisa memanfaatkan dengan baik peluang yang ada. Faktor peluang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah sebagai berikut:

- 1) Sampah organik dapat diolah menjadi kompos
- 2) Adanya peningkatan pendidikan masyarakat
- 3) Kesempatan bagi yang kreatif memanfaatkan sampah untuk kerajinan atau dijual langsung pada pengepul sampah
- 4) Teknologi pengelolaan sampah yang semakin canggih
- 5) Sampah memiliki nilai ekonomis

4.5.1.4 Faktor Ancaman (*Threats*)

Yang dimaksud dengan faktor ancaman (*threats*) yaitu faktor yang datang dari luar yang sifatnya dapat memberikan dampak negatif dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Namun faktor ancaman dapat diminimalisir dengan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan wawancara dengan informan yang merupakan faktor ancaman dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah:

- 1) Adanya peningkatan jumlah penduduk
- 2) Berkembangnya suatu kota
- 3) Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah
- 4) Adanya perilaku buruk dalam membuang sampah
- 5) Sampah yang tidak dikelola dan menumpuk dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi kesehatan dan lingkungan
- 6) Perubahan pola konsumsi atau gaya hidup masyarakat

4.5.2 Posisi Pengelolaan Sampah Pada Diagram SWOT

Agar dapat diperoleh hasil analisis yang lengkap dan akurat maka diperlukan suatu metode, salah satunya adalah matrik SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Menurut Rangkuti dalam Riswan (2011), matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Pengelolaan sampah rumah tangga pada diagram SWOT diperlukan untuk merumuskan dan menentukan strategi yang paling efektif untuk perkembangan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Untuk mengetahui total bobot dan rating pada masing-masing faktor dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama, ada 9 orang yang menyatakan sangat penting dan 6 orang menyatakan penting sehingga pernyataan pertama memiliki bobot dan rating tinggi. Maka nilai bobot dari pernyataan pertama adalah $(9 \times 4) + (6 \times 3) = 54$.
- 2) Pernyataan kedua, ada 12 orang yang menyatakan sangat penting dan 3 orang lainnya menyatakan penting sehingga pernyataan kedua memiliki nilai bobot adalah $(12 \times 4) + (3 \times 3) = 57$.
- 3) Pernyataan ke tiga, ada 7 orang menyatakan sangat penting dan 8 orang lainnya menyatakan penting sehingga pada pernyataan ketiga memiliki bobot yaitu $(7 \times 4) + (8 \times 3) = 53$.
- 4) Pernyataan ke empat, ada 6 orang menyatakan sangat penting, 5 orang menyatakan penting dan 4 orang menyatakan cukup penting sehingga pada pernyataan ke empat memiliki bobot $(6 \times 4) + (5 \times 3) + (4 \times 2) = 47$.

5) Pernyataan ke lima, ada 9 orang menyatakan sangat penting dan 6 orang menyatakan penting sehingga pada pernyataan ke lima memiliki bobot yaitu

$$(9 \times 4) + (6 \times 3) = 54$$

Dengan demikian total jawaban 15 orang responden dari seluruh pernyataan pada faktor kekuatan kadalah $(54+57+53+47+54) = 265$.

Tabel 4.5 Analisis IFAS Faktor Kekuatan (*Strenghts/S*)

No	Kekuatan/S	Bobot	Rating	Total
1	Adanya regulasi tentang sampah	20	3	60
2	Adanya instansi/lembaga yang menangani sampah	22	4	88
3	Adanya dukungan pemerintah daerah	20	3	60
4	Adanya semangat mempertahankan Adipura	18	3	54
5	Adanya retrebusi kebersihan	20	4	80
Total		100		342

Berdasarkan pada Tabel 4.5 tersebut penentuan bobot dan rating dari setiap pernyataan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Bobot menggunakan rumus yaitu $\text{Bobot} = \frac{\text{Total jawaban tiap pernyataan}}{\text{Total keseluruhan jawaban}} \times 100$ dan

rating menggunakan rumus yaitu $\text{Rating} = \frac{\text{Total jawaban tiap pernyataan}}{\text{Jumlah responden}}$

1) Pernyataan pertama nilai bobot $= \frac{54}{265} \times 100 = 20,37$ (jadi 20), nilai rating $= \frac{49}{15} = 3,26$ (jadi 3).

2) Pernyataan kedua nilai bobot $= \frac{57}{265} \times 100 = 21,50$ (jadi 22), nilai rating $= \frac{56}{15} = 3,73$ (dibulatkan jadi 4).

3) Pernyataan ke tiga nilai bobot $= \frac{53}{265} \times 100 = 20$, nilai rating $= \frac{47}{15} = 3,13$ (jadi 3)

4) Pernyataan ke empat nilai bobot $= \frac{47}{265} \times 100 = 17,73$ (dibulatkan jadi 18), nilai rating $= \frac{48}{15} = 3,2$ (jadi 3).

- 5) Pernyataan ke lima nilai bobot = $\frac{54}{265} \times 100 = 20,37$ (jadi 20), nilai rating = $\frac{56}{15} = 3,73$ (dibulatkan jadi 4).

Selanjutnya IFAS pada faktor kelemahan dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama, ada 2 responden menyatakan sangat benar, 9 responden menyatakan benar dan 4 responden menyatakan kurang benar sehingga pernyataan pertama memiliki bobot yaitu $(2 \times 4) + (9 \times 3) + (4 \times 2) = 40$.

- 2) Pernyataan kedua, ada 4 responden menyatakan sangat benar, 10 responden menyatakan benar dan 1 responden menyatakan kurang benar sehingga pernyataan kedua nilai bobot adalah $(4 \times 4) + (10 \times 3) + (1 \times 2) = 48$.

- 3) Pernyataan ke tiga, ada 3 responden menyatakan sangat benar, 8 responden menyatakan benar, 2 responden menyatakan kurang benar dan 2 responden menyatakan tidak benar sehingga pernyataan ketiga memiliki bobot $(3 \times 4) + (8 \times 3) + (2 \times 2) + (2 \times 1) = 42$.

- 4) Pernyataan ke empat, ada 8 responden menyatakan sangat benar, 2 responden menyatakan benar, 4 responden menyatakan kurang benar dan 1 responden menyatakan tidak benar sehingga pernyataan ke empat memiliki bobot $(8 \times 4) + (2 \times 3) + (4 \times 2) + (1 \times 1) = 47$.

- 5) Pernyataan ke lima, ada 2 responden menyatakan sangat benar, 10 responden menyatakan benar dan 3 responden menyatakan kurang benar sehingga pernyataan ke lima memiliki bobot $(2 \times 4) + (10 \times 3) + (3 \times 2) = 44$.

- 6) Pernyataan ke enam, ada 4 responden menyatakan benar benar, 7 responden menyatakan benar dan 4 responden menyatakan cukup benar sehingga pernyataan ke enam memiliki bobot $(4 \times 4) + (7 \times 3) + (4 \times 2) = 45$.

Dengan demikian dapat diketahui total keseluruhan jawaban responden pada analisis IFAS faktor kelemahan dari 15 orang responden adalah $(40+48+42+47+44+45) = 266$.

Tabel 4.6 Analisis IFAS Faktor Kelemahan (*Weaknesses/W*)

No	Kelemahan/W	Bobot	Rating	Total
1	Kualitas SDM masih rendah dalam mengelola sampah	15	3	45
2	Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam pengelolaan sampah	18	4	72
3	Belum adanya alternatif pemanfaatan sampah	16	2	32
4	Minimnya biaya operasional pengelolaan sampah	18	3	54
5	Belum ada sanksi bagi yang membuang sampah sembarangan	16	3	48
6	Pengelolaan sampah masih dengan <i>open dumping</i>	17	3	51
Total		100		302

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, dalam penentuan bobot dan rating dapat dijelaskan seperti berikut ini :

- 1) Pernyataan pertama nilai bobot = $\frac{40}{266} \times 100 = 15,03$ (jadi 15), dan nilai rating = $\frac{48}{15} = 3,2$ (jadi 3), rating = $\frac{48}{15} = 3,2$ (jadi 3).
- 2) Pernyataan ke dua nilai bobot = $\frac{48}{266} \times 100 = 18,04$ (jadi 18), dan nilai rating = $\frac{56}{15} = 3,73$ (dibulatkan jadi 4).
- 3) Pernyataan ke tiga nilai bobot = $\frac{42}{266} \times 100 = 15,78$ (dibulatkan jadi 16), dan nilai rating = $\frac{35}{15} = 2,33$ (jadi 2).
- 4) Pernyataan ke empat nilai bobot = $\frac{47}{266} \times 100 = 17,66$ (dibulatkan jadi 18), dan nilai rating = $\frac{50}{15} = 3,33$ (jadi 3).



- 5) Pernyataan ke lima nilai bobot = $\frac{44}{266} \times 100 = 16,54$ (jadi 16), dan nilai rating = $\frac{42}{15} = 2,8$ (dibulatkan jadi 3).
- 6) Pernyataan ke enam nilai bobot = $\frac{45}{266} \times 100 = 16,91$ (dibulatkan jadi 17), dan nilai rating = $\frac{43}{15} = 2,86$ (dibulatkan jadi 3).

Selanjutnya untuk mengetahui pembobotan dan rating dalam analisis EFAS faktor peluang adalah sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama, ada 10 responden menyatakan sangat penting, 4 responden menyatakan penting dan 1 responden menyatakan kurang penting sehingga pernyataan pertama memiliki bobot $(10 \times 4) + (4 \times 3) + (1 \times 2) = 54$.
- 2) Pernyataan kedua, ada 4 responden menyatakan sangat penting, 8 responden menyatakan penting dan 3 responden menyatakan kurang penting sehingga pernyataan kedua memiliki bobot yaitu $(4 \times 4) + (8 \times 3) + (3 \times 2) = 50$.
- 3) Pernyataan ketiga, ada 1 responden menyatakan sangat penting, 9 responden menyatakan penting dan 5 responden menyatakan kurang penting sehingga pernyataan ketiga memiliki bobot yaitu $(1 \times 4) + (9 \times 3) + (5 \times 2) = 53$.
- 4) Pernyataan ke empat, ada 11 responden menyatakan sangat penting, 3 responden menyatakan penting dan 1 responden menyatakan kurang penting sehingga pernyataan ke empat memiliki bobot yaitu $(11 \times 4) + (3 \times 3) + (1 \times 2) = 55$.
- 5) Pernyataan ke lima, ada 6 responden menyatakan sangat penting, 8 responden menyatakan penting dan 1 responden menyatakan kurang penting sehingga pernyataan ke lima memiliki bobot yaitu $(6 \times 4) + (8 \times 3) + (1 \times 2) = 52$.

Dengan demikian dapat diketahui jumlah jawaban setiap pernyataan faktor peluang dari 15 orang responden adalah $(54+50+53+55+52) = 264$.

Tabel 4.7 Analisis EFAS Faktor Peluang (*Opportunities/O*)

No	Peluang/O	Bobot	Rating	Total
1	Sampah organik dapat diolah menjadi kompos	20	4	80
2	Adaya peningkatan pendidikan masyarakat	19	2	38
3	Kesempatan bagi yang kreatif memanfaatkan sampah untuk kerajinan atau dijual langsung pada pengepul sampah	20	3	60
4	Teknologi pengelolaan sampah semakin canggih	21	3	63
5	Sampah memiliki nilai ekonomis	20	3	60
Total		100		301

Dalam menentukan bobot dan rating pada Tabel 4.7 diatas dapat diketahui pada penjelasan berikut ini:

- 1) Pernyataan pertama nilai bobot = $\frac{54}{264} \times 100 = 20,45$ (jadi 20), dan nilai rating = $\frac{54}{15} = 3,6$ (dibulatkan jadi 4).
- 2) Pernyataan ke dua nilai bobot = $\frac{50}{264} \times 100 = 18,93$ (dibulatkan jadi 19), dan nilai rating = $\frac{38}{15} = 2,53$ (jadi 2).
- 3) Pernyataan ke tiga nilai bobot = $\frac{53}{264} \times 100 = 20,07$ (jadi 20), dan nilai rating = $\frac{47}{15} = 3,1$ (jadi 3).
- 4) Pernyataan ke empat nilai bobot = $\frac{55}{264} \times 100 = 20,83$ (dibulatkan jadi 21), dan nilai rating = $\frac{52}{15} = 3,46$ (jadi 3).
- 5) Pernyataan ke lima nilai bobot = $\frac{52}{264} \times 100 = 19,69$ (dibulatkan jadi 20), dan nilai rating = $\frac{48}{15} = 3,2$ (jadi 3).

Dan selanjutnya untuk mengetahui jumlah pembobotan pada analisis EFAS dari faktor ancaman dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama, ada 12 responden menyatakan sangat benar, 2 responden menyatakan benar, 1 responden menyatakan kurang benar sehingga pernyataan pertama memiliki bobot yaitu $(12 \times 4) + (2 \times 3) + (1 \times 2) = 56$.
- 2) Pernyataan kedua, ada 3 responden menyatakan sangat benar, 9 responden menyatakan benar dan 3 responden menyatakan kurang benar sehingga pernyataan kedua memiliki bobot yaitu $(3 \times 4) + (9 \times 3) + (3 \times 2) = 45$.
- 3) Pernyataan ketiga, 11 responden menyatakan sangat benar, 3 responden menyatakan kurang benar, 1 responden menyatakan kurang benar sehingga pernyataan ketiga memiliki bobot yaitu $(11 \times 4) + (3 \times 3) + (1 \times 2) = 55$.
- 4) Pernyataan ke empat, 6 responden menyatakan sangat benar, 2 responden menyatakan benar, 2 responden menyatakan kurang benar dan 4 responden menyatakan tidak benar sehingga pernyataan ke empat memiliki bobot yaitu $(6 \times 4) + (2 \times 3) + (2 \times 2) + (4 \times 1) = 38$.
- 5) Pernyataan ke lima, 10 responden menyatakan sangat benar, 1 responden menyatakan benar, 2 responden menyatakan kurang benar dan 2 responden menyatakan tidak benar sehingga pernyataan ke lima memiliki bobot yaitu $(10 \times 4) + (1 \times 3) + (2 \times 2) + (2 \times 1) = 49$.
- 6) Pernyataan ke enam, 5 responden menyatakan sangat benar, 4 responden menyatakan benar dan 5 responden menyatakan cukup benar, dan 1 responden menyatakan tidak benar sehingga pernyataan ke enam memiliki bobot yaitu $(5 \times 4) + (4 \times 3) + (5 \times 2) + (1 \times 1) = 43$.

Dengan demikian dapat diketahui analisis EFAS dari faktor ancaman jumlah jawaban dari 15 orang responden adalah $(56+45+55+38+49+43) = 286$.

Tabel 4.8 Analisis EFAS Faktor Ancaman (*Threats/T*)

No	Ancaman/T	Bobot	Rating	Total
1	Adanya peningkatan jumlah penduduk	20	4	80
2	Berkembangnya kota	16	3	48
3	Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah	19	3	57
4	Adanya perilaku buruk dalam membuang sampah	13	3	39
5	Sampah yang tidak dikelola dan menumpuk menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan	17	3	51
6	Perubahan pola konsumsi atau gaya hidup masyarakat	15	2	38
Total		100		320

Dalam menentukan bobot dan rating pada Tabel 4.8 diatas dapat diketahui pada penjelasan berikut ini:

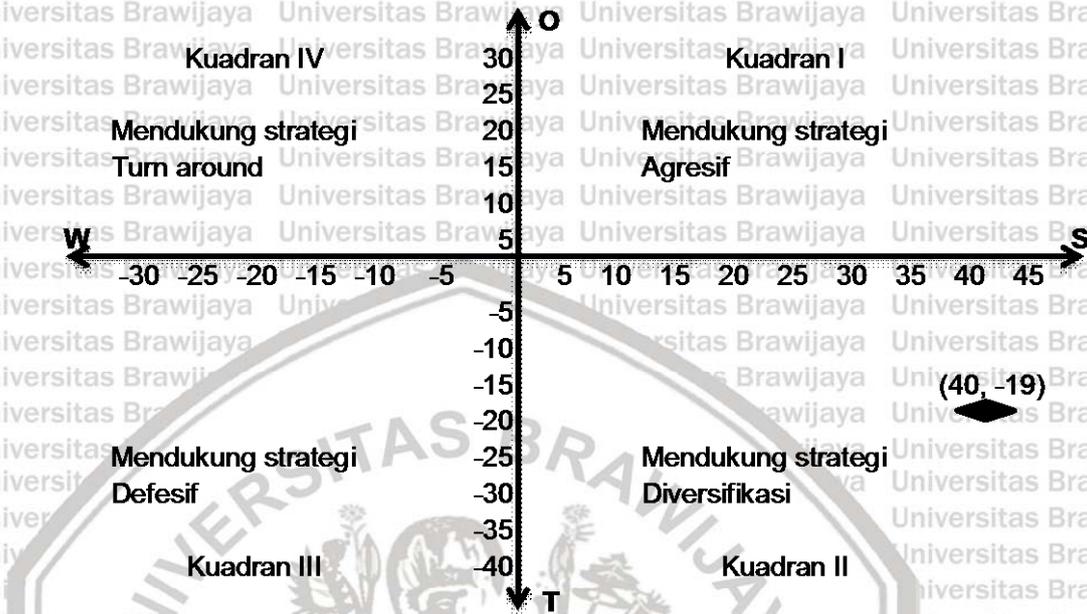
- 1) Pernyataan pertama nilai bobot = $\frac{56}{286} \times 100 = 19,58$ (dibulatkan jadi 20) , dan nilai rating = $\frac{54}{15} = 3,6$ (dibulatkan jadi 4).
- 2) Pernyataan ke dua nilai bobot = $\frac{45}{286} \times 100 = 15,73$ (dibulatkan jadi 16), dan nilai rating = $\frac{47}{15} = 3,13$ (jadi 3).
- 3) Pernyataan ke tiga nilai bobot = $\frac{55}{286} \times 100 = 19,20$ (jadi 20) , dan nilai rating = $\frac{52}{15} = 3,46$ (jadi 3).
- 4) Pernyataan ke empat nilai bobot = $\frac{38}{286} \times 100 = 13,28$ (jadi 13), dan nilai rating = $\frac{46}{15} = 3,06$ (jadi 3).
- 5) Pernyataan ke lima nilai bobot = $\frac{49}{286} \times 100 = 17,13$ (jadi 17), dan nilai rating = $\frac{40}{15} = 2,67$ (dibulatkan jadi 3).

6) Pernyataan ke enam nilai rating = $\frac{43}{286} \times 100 = 15,03$ (jadi 15), dan nilai rating = $\frac{40}{15} = 2,67$ (dibulatkan jadi 3).

Setelah diketahui total bobot atau tingkat kepentingan dari masing-masing faktor selanjutnya menjumlahkan hasil perkalian tersebut pada setiap faktor SWOT untuk mengetahui jumlah nilai dari masing-masing kondisi internal atau IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary) dan kondisi eksternal atau EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary).

Berdasarkan faktor internal pengelolaan sampah rumah tangga, kekuatan (S) yang dimiliki dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah 339 dan kelemahan (W) yang dimiliki adalah 302. Sedangkan faktor eksternal pengelolaan sampah rumah tangga nilai peluang (O) yang dimiliki adalah 301 dan nilai ancaman (T) yang dimiliki dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah 320. Dengan demikian posisi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dapat diketahui jika nilai sumbu X dan sumbu Y sudah ditentukan. Penentuan sumbu X di peroleh dari pengurangan antara jumlah total faktor kekuatan (S) dengan kelemahan (W) atau nilai $X = S - W$. Sedangkan sumbu Y dapat diperoleh dari pengurangan antara jumlah total faktor peluang (O) dengan ancaman (T) atau nilai $Y = O - T$. Dari perhitungan analisis IFAS diketahui nilai $S = 342$ dan $W = 302$ maka nilai $X = 342 - 302 = 40$. Selanjutnya, dari perhitungan analisis EFAS diketahui nilai $O = 301$ dan nilai $T = 320$ maka nilai $Y = 301 - 320 = -19$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai X positif dan nilai Y negatif. Dengan demikian maka posisi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat berada pada kuadran II dalam analisis SWOT dimana sumbu X bernilai positif dan sumbu Y dengan nilai

negatif. Untuk lebih jelas posisi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat pada diagram SWOT dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut ini.



Gambar 4.8 Posis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Diagram SWOT

Pada gambar 4.8 menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat berada pada kuadran II yaitu mendukung strategi diversifikasi. Kuadran II menunjukkan bahwa dalam pengelolaan sampah rumah tangga memiliki kekuatan yang besar dalam mengembangkan tujuan organisasi namun pada saat yang bersamaan juga memiliki ancaman yang besar yang dapat menghambat dalam pengelolaan sampah rumah tangga apabila tetap bertahan pada strategi yang sudah dilakukan selama ini. Kuadran II ini menggambarkan diversifikasi yaitu suatu strategi yang memaksimalkan atau mengutamakan unsur kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada. Dengan kata lain perlu adanya terobosan baru untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil analisis SWOT dan

alternatif strategi yang menjadi pertimbangan dalam menyusun rencana pengelolaan sampah rumah tangga disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Matriks SWOT Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah

	Stranghts (S)	Weaknesses (W)
Internal	S1. Adanya regulasi tentang sampah S2. Adanya instansi/lembaga yang menangani sampah S3. Adanya semangat mempertahankan Adipura S4. Adanya dukungan pemerintah daerah S5. Adanya retrebusi kebersihan	W1. Kualitas SDM masih rendah dalam mengelola sampah W2. Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam pengelolaan sampah W3. Belum adanya alternatif pemanfaatan sampah W4. Belum ada sanksi yang tegas bagi yang membuang sampah sembarangan. W5. Minimnya biaya operasional W6. Pengelolaan sampah masih dengan <i>open dumping</i>
Eksternal		
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
O1. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos O2. Adanya peningkatan pendidikan masyarakat O3. Kesempatan bagi mereka yang kreatif memanfaatkan sampah untuk kerajinan atau dijual langsung O4. Teknologi pengelolaan sampah semakin canggih O5. Sampah memiliki nilai ekonomis	1. Meningkatkan peran instansi/lembaga dalam mengelola sampah. 2. Menggunakan regulasi untuk menarik retrebusi kebersihan. 3. Mengelola sampah dengan peralatan yang canggih. 4. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk program pengelolaan sampah 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>).	1. Optimalkan kualitas SDM dalam mengelola sampah seiring dengan peningkatan pendidikan yang masyarakat 2. Menambah sarana dan prasarana yang memadai untuk mengelola sampah 3. Optimalkan biaya dengan pemerataan retrebusi
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
T1. Adanya peningkatan jumlah penduduk T2. Berkembangnya suatu kota	1. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengela sampah rumah tangga agar terwujud	1. Melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengelolaan sampah

T3. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah	lingkungan yang bersih dan sehat.	2. Optimalkan biaya pengelolaan sampah dari seiring dengan pertumbuhan penduduk
T4. Adanya perilaku buruk dalam membuang sampah	2. Memberikan sanksi tegas bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan.	3. Alternatif pengelolaan sampah harus berwawasan lingkungan.
T5. Sampah yang tidak dikelola dan menumpuk menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan	3. pemilahan sampah organik dan sampah anorganik.	4. mengelola sampah berdasarkan pada kebutuhan masyarakat
T6. Perubahan pola konsumsi atau gaya hidup masyarakat	4. pemberian insentif untuk meningkatkan peran serta masyarakat	
	5. pendekatan budaya dan psikologis terhadap masyarakat	

4.5.2.1 Strategi S-O

Yang dimaksud Strategi S-O yaitu suatu cara untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kekuatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin, strategi S-O mencocokkan atau mengabungkan antara faktor internal (kekuatan) dan faktor eksternal (peluang) dengan alternatif strategi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan peran instansi/lembaga dalam mengelola sampah

Peran dari Dinas Lingkungan Hidup bidang kebersihan sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dinas Lingkungan Hidup menjadi instansi/lembaga yang menjadi penggerak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang mereka hasilkan sehari-hari.

- 2) Menggunakan regulasi untuk mendapatkan retrebusi kebersihan

Adanya regulasi yang jelas merupakan dasar hukum yang kuat untuk menarik retrebusi kebersihan dari masyarakat. Sehingga regulasi tersebut menjadi payung hukum yang dapat digunakan untuk menarik retrebusi kebersihan dari masyarakat.

3) Mengelola sampah dengan pelatan yang canggih

Menggunakan peralatan yang canggih dalam mengelola sampah rumah tangga sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan sampah, tanpa peralatan yang canggih permasalahan sampah yang ada di Kecamatan Sintang akan sulit ditangani, pelatan yang dapat digunakan seperti mesin pencacah sampah, mesin pembakar sampah serta mesin lainnya yang memiliki teknologi bagus serta berwawasan lingkungan.

4) Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk program 3R (*reduce, reuse dan recycle*)

Adanya dukungan pemerintah terhadap program pengelolaan sampah dengan konsep 3R akan memberikan dorongan yang positif sehingga program tersebut dapat dijalan dengan maksimal. Karena pemerintah juga akan memberikan anggaran dalam pengelolaan sampah.

4.5.2.2 Strategi S-T

Yang dimaksud dengan strategi S-T yaitu penggabungan atau pencocokan antara faktor internal (kekuatan) dan faktor eksternal (ancaman) dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan alternatif sebagai berikut:

1) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga melalui retribusi

Program pengelolaan sampah rumah tangga tidak bisa berjalan dengan baik tanpa disertai dengan peran serta dari masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Peran serta masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Peran serta masyarakat dapat dilakukan

melaui retribusi kebersihan yang dilakukan secara merata untuk setiap rumah tangga.

2) Memberian sanksi bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan

Untuk mengatasi perilaku yang tidak baik dari masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga maka perlu tindakan tegas bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan, sehingga dapat memberikan efek jera bagi masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan, sanksi yang diberikan dapat berupa denda, diminta untuk mengumpulkan kembali sampah yang dibuang sembarangan atau berupa hukuman.

3) Pemilahan sampah organik dan sampah anorganik

Dengan melakukan pemilahan sampah organik dan sampah anorganik dapat mengurangi beban sampah yang akan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. pemilahan sampah sebaiknya dilakukan mulai dari sumber sampah yaitu rumah tangga. Pemilahan sampah mulai dari sumbernya dapat menghemat biaya operasional pengelolaan yang akan digunakan.

4) Pemberian Insentif.

Dengan adanya insentif yang didapatkan oleh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengelola sampah rumah tangga dapat memotivasi warga masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif untuk mengelola sampah yang mereka hasilkan. Pemberian insentif tidak selamanya harus berupa uang dan barang tapi dengan memberikan penghargaan lainnya seperti pemberian stiker yang dapat memotivasi masyarakat agar mau selalu berpartisipasi karena kegiatan yang mereka lakukan dihargai.

5) Pendekatan Budaya dan Pendekatan Psikologis

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda, dalam kegiatan pengelolaan sampah perlu memperhatikan budaya masyarakat tentang cara mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan. Selain melakukan pendekatan budaya dapat dilakukan dengan pendekatan psikologis dari warga masyarakat. Dengan perilaku individu yang beragam maka diperlukan pendekatan secara psikologis agar individu mau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

4.5.2.3 Strategi W-O

Yang dimaksud dengan strategi W-O yaitu penggabungan atau pencocokan antara faktor internal (kelemahan) dan faktor eksternal (peluang) dengan cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang dengan alternatif sebagai berikut:

- 1) Optimalkan kualitas SDM dalam mengelola sampah melalui peningkatan pendidikan

Adanya peningkatan pendidikan SDM memberikan dampak yang positif dalam memberikan pemahaman terhadap mereka untuk mengelola sampah yang mereka hasilkan.

- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengelola sampah

Dengan sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung dengan baik kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, sarana dan prasarana yang memadai juga dapat menunjang pengelolaan sampah secara maksimal serta waktu, biaya dan tenaga bisa dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

- 3) Optimalkan biaya dengan pemerataan retrebusi

Minimnya biaya operasional akan menjadi penghambat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, namun dengan adanya pemerataan retrebusi kebersihan diharapkan dapat memberikan tambahan biaya operasional pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang. Pengelolaan sampah dapat dilakukan lebih maksimal dengan anggaran yang didapatkan dari retrebusi kebersihan dan anggaran dari pemerintah.

4.5.2.4 Strategi W-T

Yang dimaksud dengan strategi W-T adalah penggabungan atau kombinasi antara faktor internal (kelemahan) dengan faktor eksternal (ancaman) dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman, dengan alternatif strategi sebagai berikut:

- 1) Melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengelolaan sampah rumah tangga

Kerjasama dengan berbagai pihak sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah rumah tangga, dengan adanya kerjasama dengan pihak swasta dalam melakukan pengelolaan sampah diharapkan pelayanan pengelolaan sampah dapat dilakukan lebih maksimal.

- 2) Pengelolaan sampah harus berwawasan lingkungan

Dengan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan diharapkan dapat meminimalisir pencemaran atau kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah, sehingga pengelolaan sampah yang dilakukan harus berwawasan lingkungan agar dapat menjaga kesehatan akibat dari sampah serta dapat melertaskan kebersihan lingkungan.

- 3) Mengelola Sampah Berdasarkan Pada Kebutuhan Masyarakat

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk pada suatu daerah dan berbagai keinginan dari warga masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan dari warga masyarakat.

4.6 Strategi dan Program Pengelolaan Sampah

Berdasarkan uraian sebelumnya, hasil dari analisis strategi menghasilkan strategi-strategi yang tentunya berguna untuk masukan atau koreksi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang. Dalam hal ini untuk mensinergikan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kecamatan Sintang diperoleh sebanyak 12 perumusan alternatif strategi.

Hasil analisis posisi pengelolaan sampah di Kecamatan Sintang pada diagram SWOT berada pada kuadran II dimana sumbu X berada pada posisi positif yaitu (40) yang berarti memiliki kekuatan pada organisasi, sedangkan sumbu Y berada pada posisi negatif yaitu (-19) yang artinya organisasi memiliki ancaman terhadap kekuatan yang dimiliki. Sehingga rekomendasi alternatif strategi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang adalah dengan menggunakan kekuatan yang pada organisasi untuk menghadapi ancaman yang ada, strategi S-T merupakan alternatif strategi yang direkomendasikan dalam pengelolaan sampah yaitu (1) meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga agar terwujud lingkungan yang bersih dan sehat, (2) Memberikan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan, (3) Pemberian Insentif bagi masyarakat yang mengelola sampah yang dihasilkan dalam aktivitas rumah tangga. Strategi ini merupakan strategi perencanaan dan strategi pertumbuhan yang menjadi prioritas dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis

masyarakat. Karena strategi perencanaan merupakan strategi yang berkaitan dengan internal dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat.

Suatu program dapat berjalan dengan efektif dan efisien bila melakukan perencanaan yang tepat dan matang. Perencanaan merupakan suatu proses dasar yang dilakukan untuk memilih tujuan dan cara mencapainya. Pengelolaan sampah terpadu 3R (reduce, reuse, recycle) berbasis masyarakat dapat dilakukan di Kecamatan Sintang dengan melakukan perencanaan yang tepat.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi: identifikasi masalah, penentuan tujuan, penilaian situasi, alternatif kebijakan/program, pemilihan alternatif, keputusan dan implementasi serta evaluasi dan monitoring. Hal tersebut perlu dilakukan agar tujuan dari suatu program yang direncanakan dapat berjalan dengan baik.

4.6.1 Pendekatan Budaya Masyarakat

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dengan menanamkan budaya peduli terhadap lingkungan adalah melalui pendekatan budaya lokal.

Salah satu kebiasaan masyarakat adat khususnya di Kecamatan Sintang adalah kebiasaan duduk berkumpul dan gotong royong. Melalui budaya ini segala macam persoalan dimusyawarahkan secara bersama-sama untuk mencapai mufakat dan kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat dilakukan bersama-sama. Dengan pendekatan budaya masyarakat maka persoalan yang ada di lingkungan masyarakat dapat diatasi secara bersama.

Melalui pendekatan ini, semua elemen masyarakat dirangkul agar semua masyarakat memiliki kebiasaan yang diwariskan secara turun teurun. Dengan kebiasaan masyarakat yang gotong royong dapat mengatasi permasalahan

sampah yang ada dilingkungan mereka karena semua masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam memelihara atau menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah. Selain budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Sintang untuk menjaga kebersihan lingkungan dapat juga menghidupkan budaya “Pamali” yang sudah mulai terkikis oleh perubahan jaman atau gaya hidup masyarakat. Dengan menghidupkan kembali budaya “Pamali” dapat mencegah kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang sampah seperti misalnya bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan dilingkungan rumah atau halaman lainnya akan dikenakan adat “Pamali” karena sudah merusak atau tidak menghargai alam. Budaya tersebut dapat membuat orang menjadi peduli terhadap alam dan lingkungannya dan mereka juga memiliki rasa takut untuk membuang sampah sembarang tempat.

4.6.2 Pendekatan Psikologis Dalam Pengelolaan Sampah

Selain pendekatan budaya masyarakat yang penting dilakukan, pendekatan psikologis masyarakat juga penting diperhatikan bila mana melihat perilaku individu masyarakat yang seringkali tidak peduli terhadap lingkungan. Pendekatan psikologis dilakukan dengan tujuan mengubah perilaku individu warga masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan. Perilaku individu seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungannya. Respon atau perilaku individu dalam situasi tertentu sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh stimulus atau apa yang diterimanya dari lingkungan.

Perilaku masyarakat di Kecamatan Sintang yang membuang sampah sembarangan merupakan hasil pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungannya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan selama ini tidak mendapat hukuman (misalnya dimarahi petugas atau kena denda). Padahal saat

masyarakat tidak membuang sampah sembarangan konsekuensi yang menyenangkan yakni terbebas dari sampah yang dirasakan mengganggu.

Untuk mengatasi perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan melalui pendekatan psikologis masyarakat yaitu melalui pembentukan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dapat dilakukan dengan yang berulang-ulang. Yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana latihan yang berulang kali itu membutuhkan sarana bantu dari luar yang berupa sanksi berupa denda atau pidana, petugas berwajib yang akan konsikuen dan konsisten dalam menerapkan sanksi kepada siapa saja yang melanggar, adanya kepastian akan terseteksinya individu yang melakukan pelanggaran. Sanksi tersebut harus disertai dengan kondisi lingkungan yang mempermudah individu untuk membuang sampah pada tempatnya, misalnya dengan penambahan jumlah tempat sampah yang lebih banyak dan terjangkau ketika warga masyarakat membutuhkannya. Selain itu tetap diperlukan tulisan-tulisan yang mengingatkan individu untuk membuang sampah pada tempatnya.

Selain pemberian sanksi berupa denda atau pengawasan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan. Cara untuk mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan yaitu melalui pemberian *reward* bagi masyarakat yang membuang sampah pada tempatnya atau ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Pemberian *reward* dapat dilakukan secara bertahap mulai dari level yang kecil hingga level yang paling besar. Sebagai contoh mulai dari level kecil menuju level besar yaitu mengadakan lomba kawasan bebas sampah ditingkat RT, lalu meningkat ke tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten dan provinsi.

Sebenarnya, yang paling sulit sebenarnya adalah membentuk perilaku masing-masing individu. Pembentukan perilaku pada level yang paling kecil justru bersentuhan langsung dengan individu. Yang diharapkan nantinya adalah bahwa perilaku membuang sampah pada tempatnya sungguh sudah menjadi suatu disposisi setiap orang sehingga tidak lagi diperlukan struktur atau alat bantu dari luar diri individu. Dengan menggunakan mekanisme pembiasaan, pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya perlu dilakukan sejak dini mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

4.7 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat bukan merupakan konsep baru yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah, beberapa kota seperti Jakarta dan Surabaya sudah melakukannya dan memberikan dampak positif terhadap penurunan timbulan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Menurut Drescher dalam Wahyono, (2010) "konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu prinsip dari pengelolaan sampah terdesentralisasi". Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat berarti masyarakat terlibat penuh dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan. Berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat bertujuan untuk mengurangi volume timbulan sampah yang harus dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, dapat mengoptimalkan sarana transportasi persampahan yang terbatas, mengurangi biaya pengangkutan dari TPS menuju ke TPA, meningkatkan kemandirian dan peran serta dari masyarakat.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat dilakukan mulai dari tingkat rumah tangga. Namun, pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat memerlukan perencanaan yang matang untuk mempersiapkan seperangkat keputusan untuk melakukan tindakan dimasa depan. Menurut Alexander Abe, (2001) tahapan perencanaan yang harus dilalui yaitu (a) tahap pembuatan kesepakatan awal, dimaksud untuk menetapkan kesepakatan awal dari perencanaan; (b) perumusan masalah yaitu tahap lanjut dari hasil penyelidikan; (c) identifikasi daya dukung, daya dukung tidak harus segera diartikan dengan dana kongkrit (uang), melainkan keseluruhan aspek yang bisa memungkinkan terselenggaranya aktivitas dalam mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Dengan demikian pengelolaan sampah rumah tangga harus memperhatikan berbagai aspek saat mulai melakukan perencanaan agar program yang kita lakukan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang kita rencanakan.

Strategi dan program yang menjadi rekomendasi prioritas berdasarkan analisis SWOT pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat digunakan di Kecamatan Sintang yaitu kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui pemilahan sampah organik dan sampah anorganik oleh setiap rumah tangga. Bagi masyarakat yang memiliki lahan luas dapat melakukan pengelolaan sampah organik dengan cara komposting skala rumah tangga. Hasil pengemposan tersebut dapat dimanfaatkan sendiri untuk dijadikan pupuk tanaman seperti bunga dan juga dapat di jual untuk menambah penghasilan. Sedangkan sampah anorganik seperti kertas, plastik, botol, dan kaleng hasil dari pemilahan sampah dapat dijual langsung kepada pengepul sampah. Sebagian sampah anorganik bisa didaur ulang atau digunakan kembali.

Strategi dan program kedua dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan cara meningkatkan peran serta masyarakat dalam membayar retribusi kebersihan. Dengan adanya retribusi kebersihan akan meningkatkan jumlah biaya yang didapatkan untuk operasional pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang. Namun, penarikan retribusi kebersihan harus dilakukan secara merata agar semua warga masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengelola sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga. Menurut Faizah, (2008) “pengelolaan sampah berbasis masyarakat sesungguhnya bukan lagi berupa konsep yang sulit dilaksanakan karena ternyata prinsip 3R melalui proses pemilahan sampah telah berhasil dilakukan oleh warga masyarakat Gondolayu Lor, Yogyakarta”. Dengan demikian, pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang dapat digunakan di Kecamatan Sintang yaitu pemilahan sampah organik dan sampah anorganik dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang. Dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dimana seluruh masyarakat ikut dilibatkan dalam kegiatan tersebut maka dapat menjadi suatu budaya yang bisa diwariskan secara turun temurun. Sehingga permasalahan sampah di Kecamatan Sintang bukan lagi menjadi maslah besar yang dihadapi Pemerintah Daerah maupun seluruh warga masyarakat. Dengan melibatkan semua masyarakat maka semua masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1) Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang belum berbasis masyarakat. Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara pendekatan akhir yaitu dengan kumpul, angkut dan buang serta banyak masyarakat yang mengelola sampah rumah tangga dengan cara dibakar. Budaya yang buruk dalam mengelola sampah rumah tangga menjadi hambatan dalam mengatasi permasalahan sampah di Kecamatan Sintang. Kegiatan pengelolaan sampah mulai dari teknik operasional yang meliputi pewadahan, pengumpulan, pengangkutan perlu ditingkatkan. Belum memiliki lembaga swadaya masyarakat yang berperan untuk mengelola sampah rumah tangga. Biaya dalam mengelola sampah masih kurang dan perlu dilakukan penganggaran yang baik. Hukum yang ada masih lemah dalam implementasinya dan harus disertai dengan sanksi yang tegas.
- 2) Tidak ada peran serta masyarakat selain melalui retribusi kebersihan. Namun, dengan retribusi kebersihan yang ada saat ini belum memberikan dampak terhadap pengurangan timbulan sampah di Kecamatan Sintang. Peran serta masyarakat yang sudah dilakukan perlu ditingkatkan lagi dalam membayar retribusi kebersihan.
- 3) Posisi pengelolaan sampah rumah tangga pada diagram SWOT ada pada posisi kuadran II (40, -19) dengan kata lain diversifikasi. Strategi dan program berdasarkan hasil analisis matriks SWOT untuk alternatif strategi yang direkomendasikan adalah alternatif strategi S-T yang artinya menggunakan kekuatan organisasi untuk menghadapi ancaman yang ada dimana yang

menjadi strategi dan program pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat di Kecamatan Sintang adalah (1) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, (2) Memberikan sanksi tegas bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan. (3) Pemilahan sampah organik dan sampah anorganik (4) Pemberian insentif untuk meningkatkan peran serta masyarakat (5) Pendekatan budaya dan psikologis terhadap masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Rekomendasi Strategi dan program yang menjadi prioritas yaitu (1) Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat melalui pemilahan sampah organik dan sampah anorganik, (2) Meningkatkan peran serta masyarakat melalui retribusi kebersihan. (3) Merubah budaya masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga yaitu “membuang sampah” menjadi “memanfaatkan sampah”. dan melakukan pendekatan psikologi terhadap individu melalui kegiatan bersama mengelola sampah.

5.2 Saran

- 1) Bagi yang membuat kebijakan serta pihak Swasta perlu dukungan yang maksimal dalam penganggaran biaya pengelolaan sampah rumah tangga, agar mencukupi dalam kegiatan operasional pengelolaan dan dapat memenuhi kekurangan sarana prasarana persampahan serta perlu suatu peraturan atau hukum yang jelas dalam pengelolaan sampah, agar yang membuang sampah sembarangan diberikan sanksi tegas.
- 2) Bagi warga masyarakat terutama warga yang perempuan, perlu terlibat secara aktif dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang mereka hasilkan agar dapat mewujudkan keluarga yang sehat,

lingkungan yang bersih dan nyaman serta dapat menghasilkan pendapatan sebagai tambahan dari kegiatan pengelolaan sampah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- 3) Bagi semua pihak, pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat perlu dilakukan agar dapat menangani maupun mereduksi sampah mulai dari sumbernya yaitu rumah tangga. Melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat meningkatkan peran serta masyarakat yang lebih baik karena masyarakat memiliki beban maupun tanggung jawab yang sama dalam mengelola sampah. Pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat perlu dilakukan perencanaan yang baik, pengawasan serta evaluasi perlu dilakukan agar dapat mengetahui bahwa program tersebut berjalan dengan baik berdasarkan tujuan dalam perencanaan.



DAFTAR PUSTAKA

Adi Firmansyah, Winar Nur A.F, Ulfah Mubarakah, 2016. "Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat" Dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB 2016 Hal : 184–197

Adinda Sandra Risa, Dino Rimantho, Masriel Djamaloes, 2014. "Aplikasi SWOT Pada Pengelolaan Limbah Elektronika Studi kasus kota Surabaya". Dalam *Seminar Nasional Teknik Industri BKSTI 2014*. Fakultas Teknik Universitas 45 Surabaya

Amirulah, 2015. "Manajemen Strategi". Edisi Pertama Mitra Wacana media, 2015. Jakarta

Ana Puji Lestari, Mochammad Saleh S, Abdullah Said (2013). "Program Inovasi Pengelolaan Sampah Di Kota Malang". Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 3, Hal. 571-577

Cahyo Ismoyo, MR. Khairul Muluk, Choirul Saleh, 2015. "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga". Dalam *Jurnal Reformasi* Vol.5, No. 1, 2015 ISSN 2088-7469

Catur Puspawati, Besral, 2008. "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kampung Rawajati Jakarta Selatan". Dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 3, No. 1, Agustus 2008

Cecep Dani Sucipto, 2012. "Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah", Yogyakarta: Gosyen Publishing

Departemen Pekerjaan Umum, 2002. "Tentang Tata Cara Pengelolaan Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan (SNI 192454-2002)", Jakarta.

Desahariyanto D, Subaidillah F, Anita Intan N. D 2016. "Strategi Pengelolaan Sampah Di Desa Pinggir Papis Kabupaten Sumenep". Dalam *Jurnal Media Informasi Teknik Sipil UNIJA* Volume 4, No. 1, April 2016. ISSN : 2339-0719

Devi Hernawati, Choirul Saleh, Suwondo, 2012. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3r (Reduce, Reuse Dan Recycle) (Studi Pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang)". Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.2, hal. 181-187

Dyah Ernawati, Sri Budiastuti, M. Masykuri 2012. "Analisis Komposisi, Jumlah Dan Pengembangan Strategi Pengelolaan Sampah Di Wilayah Pemerintah Kota Semarang Berbasis Analisis Swot". Dalam *Jurnal EKOSAINS*, Vol. IV, No. 2, Juli 2012

Faizah, 2008. "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Kota Yogyakarta)". Dalam Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Jumar, Nur Fitriah, Rita Kalalinggi 2014. "Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda". Dalam *Journal Administrative Reform*, Volume 2, Nomor 1, 2014: 771-782

Jupita Sinurat, Roy Valiant Salomo, 2013. "Strategi Pengelolaan Sampah Kota Depok". Dalam *Jurnal Fisip Universitas Indonesia* 2013

Koderi, 2015. "Rekayasa Sistem Pengelolaan dan Pemanfaatan Biogas di Kawasan TPA Edukasi Kepanjen". Dalam Tesis Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang

Laelia Nurpratiwiningsih, Purwadi Suhandini, Eva Banowati, 2015. "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang". Dalam *Journal of Educational Social Studies* 4 (1) (2015) ISSN 2252 – 6390

Marlina Kurnia, Siti Noor K, Farida 2015. "Evaluasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat". Dalam *Riset Korikulum Fakultas Ekonomi*. UM Magelang.

MY Rahmaddin, 2016. "Strategi Rekayasa Sosial Pengelolaan Sampah Di Bantaran Sungai Martapura". Dalam *Disertasi Program Doktor Ilmu Lingkungan*. Program Pascsarjana Universitas Brawijaya Malang

Ni Komang Ayu Artiningsih, 2008. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di Sampangan Dan Jomblang, Kota Semarang)". Dalam Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 "Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga".

Peraturan Daerah Kabupaten Sintang Nomor 4 Tahun 2015 "tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga".

Peraturan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sintang Nomor. 4 tahun 2012 tentang "Retribusi Jasa Umum".

Rahman, Adi, 2013. "Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga". Dalam *Jurnal Bina Praja* Volume 5 Nomor 4 Edisi Desember 2013: 215 – 220.

Riswan, Henna Rya S, Agus Hadiyanto, 2011. "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan". Dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol.9, No. 1, April 2011. Universitas Diponegoro. Semarang.

Rizqi Puteri Mahyudin, 2014. "Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan". Dalam *EnviroSciencieae* 10 (2014) 33-40. ISSN 1978-8096. Fakultas Teknik Universitas Lambung Mengkurat.

Sabariah Etika, 2016. "Manajemen Strategis". Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Santhy Chandra, Marthen R. Pelokila, Ruslan Ramang, 2015. "Analisis Teknologi Pengolahan Sampah Di Kupang Dengan Proses Hirarki Analitik Dan Metode Valuasi Kontingensi". Dalam *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 22, No. 3, November 2015: 350-356. Kupang

Sejati, Kuncoro, 2009. "Pengelolaan sampah terpadu dengan sistem Node, Sub Poin, Denter Point". Yogyakarta: Kanisius.

Standar Nasional Indonesia Nomor SNI-19-2454-2002, "tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan". Badan Standar Nasional (BSN).

Sudiro, Anis Artiyani, Titik Poerwati, 2016. "Pengelolaan Sampah Permukiman Wilayah Malang Barat Berbasis Karakteristiknya". Dalam *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. ITN Malang

Sugiyono, 2009. "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang "Pengelolaan Sampah".

Viradin Yogiesti, Setiana Hariyani, Fauzul Rizal Sutikno, 2010. "Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri". Dalam *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 2, Nomor 2, Desember 2010. Universitas Brawijaya, Malang

Widyatmoko dan Sintorini, 2002. "Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah". Abdi Tandur, Jakarta

Yeti Marleni, Rohidin Mersyah, Dan Bieng Brata, 2012. "Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dikelurahan Kota Medan Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan". Dalam *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* Vol 1, No 1, Juni 2012 Issn 2302-6715

Lampiran 1. Kuesioner untuk perumusan strategi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kecamatan Sintang

A. Pengantar

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian strategi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kecamatan Sintang oleh:

Nama : Paulinus

Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Kampus : Universitas Brawijaya Malang

dengan ini memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden untuk berpartisipasi dalam memberikan penilaian terhadap pernyataan yang tertera pada lembar kuesioner. Informasi yang diberikan nantinya dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Atas kesediaan dan partisipasinya, saya mengucapkan banyak terima kasih.

B. Identitas Responden

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Jabatan :

Pendapatan :

C. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Eksternal (Peluang dan Ancaman) SWOT Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Berilah bobot atas pernyataan di bawah ini dengan cara mencentang berdasarkan tingkat kepentingan dengan skala sebagai berikut:

4 = Sangat penting

3 = Penting

2 = Kurang penting

1 = Tidak Penting

2. Berilah rating atas pernyataan di bawah ini dengan cara mencentang berdasarkan tingkat kepentingan, dengan skala sebagai berikut:

4 = Sangat besar

3 = Besar

2 = Sedang

1 = Kecil

NO	PERNYATAAN	BOBOT				RATING				KOMENTAR
		1	2	3	4	1	2	3	4	
Kekuatan										
S1	Adanya regulasi tentang sampah									
S2	Adanya instansi/lembaga yang menangani sampah									
S3	Adanya semangat mempertahankan Adipura									
S4	Adanya dukungan pemerintah daerah									
S5	Adanya retribusi kebersihan									
Kelemahan										
W1	Kualitas SDM masih rendah dalam mengelola sampah rumah tangga									
W2	Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam pengelolaan sampah									
W3	Belum adanya alternatif pemanfaatan sampah									
W4	Penegakan hukum masih rendah bagi yang membuang sampah sembarangan									
W5	Minimnya biaya operasional pengelolaan									

NO	PERNYATAAN	BOBOT				RATING				KOMENTAR
		1	2	3	4	1	2	3	4	
	sampah									
W6	Pengelolaan sampah masih dengan <i>open dumping</i>									
Peluang										
O1	Sampah organik dapat diolah menjadi kompos									
O2	Adanya peningkatan pendidikan masyarakat									
O3	Kesempatan bagi yang kreatif memanfaatkan sampah untuk kerajinan atau dijual langsung									
O4	Teknologi pengelolaan sampah semakin canggih									
O5	Sampah memiliki nilai ekonomis									
Ancaman										
T1	Adanya peningkatan jumlah penduduk									
T2	Berkembangnya kota									
T3	Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah									
T4	Adanya perilaku buruk dalam membuang sampah									
T5	Sampah yang tidak dikelola dan menumpuk menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan									
T6	Perubahan pola konsumsi atau gaya hidup masyarakat									

Lampiran 2. Matriks Wawancara Penelitian

Daftar Informan

No	Kode	Nama Informan	Status Informan
1	I ₁	Syamsul Bahri, S.Sos	Seksi Pengendalian dan Pengelolaan Sampah
2	I ₂	Edma Hatita, SE	Seksi Kebersihan Jalan dan Taman
3	I ₃	Widakso, S. Hut	Seksi Sarana dan Angkutan
4	I ₄	Sulaiman, S.Sos	Sekretaris Camat Sintang
5	I ₅	Haryani	Ibu rumah tangga
6	I ₆	Fatmawati	Ibu rumah tangga
7	I ₇	Siti Imah	Ibu rumah tangga

MATRIKS HASIL WAWANCARA

Q	I ₁ (Bapak Syamsul Bahri, Seksi Pengendalian dan Pengelolaan Sampah) Wawancara pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 10.05 WIB. Lokasi di Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan Kabupaten Sintang.
I	
Q ₁	<p>Apa saja yang menjadi kekuatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Menurut saya yang menjadi kekuatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga yaitu Perda Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga atau Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Kita juga memiliki armada berupa dump truck sebanyak 9 yang masih beroperasi mengangkut sampah dan memiliki tenaga pengangkut sampah yang mencukupi. Serta memiliki tempat pembuangan akhir (TPA) untuk membuang sampah.</p>
Q ₂	<p>Apa saja yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Luasnya daerah Kecamatan Sintang sehingga menjadi kesulitan dalam melakukan pelayanan sampah secara maksimal, saat ini armada kita yang masuk ke dalam kompleks perumahan masyarakat masih sangat kurang, pasilitas pewardahan sampah di lingkungan warga juga masih kurang disebabkan karna keterbatasan anggaran atau biaya dalam pengandaan tempat sampah, kesadaran masyarakat akan lingkungan juga masih kurang sehingga maraknya masyarakat membuang sampah sembarangan.</p>
Q ₃	<p>Apakah yang menjadi ancaman atau tantangan dalam pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Masih banyak masyarakat yang membuang sampah tidak sesuai</p>

	<p>dengan waktu yang telah ditentukan hal ini menjadi tantangan bagi kami, belum tertibnya masyarakat dalam membuang sampah pada TPS sehingga sampah pun berserakan, bahkan ada pemulung yang mencari sampah yang masih memiliki nilai jual sehingga sampah yang semula sudah dibungkus dalam kantong jadi berserakan lagi, jadi kami mengangkut sampah sebelum sampah berserakan oleh pemulung, beberapa armada kami juga sudah tua sehingga dalam operasional sering mendapatkan hambatan.</p>
Q ₄	<p>Apakah ada proses pemilahan sampah dengan konsep 3R (reduce, reuse, recycle) yang dilakukan masyarakat ?</p> <p>Selama ini belum ada masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah dengan 3R, saat ini baru ada masyarakat yang melakukan 2R yaitu memisahkan sampah organik dan sampah anorganik saja. Namun hal ini sering dilakukan masyarakat pada saat ada penyuluhan atau pelatihan saja.</p>
Q ₅	<p>Apakah ada faktor yang membuat masyarakat ikut berperan serta dalam pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Selama ini kegiatan yang sudah kita lakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga kita mengadakan lomba kebersihan lingkungan tingkat RT/RW bagi pemenang akan diberikan hadiah berupa uang pembinaan dan juga beras, kegiatan inilah yang diharapkan dapat memacu peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga</p>
Q ₆	<p>Apakah anda setuju bahwa sampah harus dikurangi atau ditangani mulai dari sumber sampah yaitu rumah tangga ?</p> <p>Sangat setuju bila penanganan sampah mulai dari sumbernya, karena masyarakat merupakan sumber penghasil sampah sehingga penanganan sampah memang harus dimulai dari sumbernya sehingga permasalahan sampah dapat di tangani dengan tepat.</p>

Q	I ₂
I	<p>(Ibu Edma Hatita, Seksi Kebersihan Jalan dan Taman) Wawancara pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 13.05 WIB. Lokasi di Dinas lingkungan Hidup Kabupaten Sintang.</p>
Q ₁	<p>Strategi apa yang anda lakukan dalam pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Saat ini yang sudah kita lakukan adalah dengan memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga, bila mereka sudah mengetahui tentang pengelolaan sampah rumah tangga maka mereka diharapkan berpartisipasi dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan</p>
Q ₂	<p>Bagaimana sosialisasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga ?</p>



	<p>Selama ini sosialisasi masih terus dilakukan melalui berbagai kegiatan, sosialisasi juga diberikan di mulai dari tingkat RT/RW dengan mengumpulkan masyarakat melalui RT/RW. Selain melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga kami juga akan terus mensosialisasikan tentang berbagai peraturan atau kebijakan seperti peraturan tentang retrebusi kebersihan.</p>
Q ₃	<p>Apakah masyarakat bersedia membayar retrebusi kebersihan seperti yang sudah dilakukan saat ini ?</p> <p>Seperti yang saya kata sebelumnya, sebelum kita meminta masyarakat membayar retrebusi kebersihan yang kami lakukan terlebih dahulu adalah mensosialisasikan peraturan tentang retrebusi. Bila mereka sudah mengetahui praturan tersebut dan mengetahui fungsi uang dari retrebusi selama ini mereka bersedia untuk membayarnya.</p>
Q ₄	<p>Apakah pelayanan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan saat ini sudah berjalan dengan baik ?</p> <p>Pelayanan pengelolaan sampah saat ini belum dilakukan dengan maksimal mengingat biaya operasional saat ini masih sangat kecil dan hasil dari retrebusi kebersihan juga tidak mencukup dalam memenuhi biaya operasional pengelolaan sampah. Sehingga pelayanan dalam pengelolaan sampah baru bisa dilakukan kurang lebih 70% dari sampah yang ada.</p>
Q ₅	

Q I	<p>I₃ (Bapak Widakso, Seksi sarana dan angkutan) Wawancara pada hari Selasa, 28 November 2017 pukul 14.10 WIB. Lokasi di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang</p>
Q ₁	<p>Bagaimanakah kondisi sarana dan prasarana sampah yang ada dilingkungan masyarakat ?</p> <p>Saat ini baru beberapa kelurahan di Kecamatan Sintang telah memiliki sarana persampahan di lingkungan masyarakat. Namun untuk sarana sampah berupa TPS saat ini masih kurang, selain dari terbatasnya anggaran untuk pengandaan wadah sampah komplik lokasi TPS menjadi hambatan penyebaran TPS. Beberapa dari masyarakat kita himbau untuk menyediakan wadah sampah secara pribadi di rumah agar sampah yang mereka hasilkan tidak di buang berserakan.</p>
Q ₂	<p>Bagaimana proses pengangkutan sampah rumah tangga yang dilakukan ?</p> <p>Untuk daerah yang bisa diakses oleh kendaraan kita melakukan pengumpulan sampah yang di rumah <i>door to door</i>. Namun tidak semuanya perumahan bisa kita akses sehingga masyarakat membuang sampah ke TPS yang sudah kita sediakan.</p>
Q ₃	<p>Menurut bapak, apakah sistem pengelolaan sampah rumah tangga di</p>

	<p>Kecamatan Sintang sudah sesuai dengan yang di rencanakan ?</p> <p>Selama ini pengelolaan sampah yang sudah kita lakukan memang masih jauh dengan yang kita harapkan. Hal ini selain disebabkan dari sarana dan prasarana yang belum memadai dan anggaran juga masih terbatas belum adanya alternatif pemanfaatan sampah selain sampah organik yang dapat diolah menjadi kompos.</p>
Q ₄	<p>Menurut bapak, siapakah pihak yang paling tepat untuk membuat perencanaan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang ?</p> <p>Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan sebagai instansi yang berkewajiban memiliki wewenang dalam perencanaan pengelolaan sampah. Namun kami menyadari kerja sama antar semua pihak sangat diperlukan. Sehingga program pengelolaan sampah dapat terealisasi dengan baik, kerjasama dengan pihak swasta juga di perlukan.</p>
Q ₅	<p>Menurut bapak, siapakah pihak yang paling tepat menjadi pelaksana program pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Menurut saya, yang menjadi pelaksana program pengelolaan sampah adalah semua pihak. Baik pihak pemerintah, swasta dan masyarakat. Karna masalah sampah bukan hanya maslah satu pihak atau satu orang saja. Tapi ini menjadi tanggung jawab semua pihak, dengan demikian program pengelolaan sampah bisa terlaksana dengan baik karna ada keterlibatan semua pihak.</p>

Q I	<p>I₄ (Bapak Sulaiman, Camat Sintang) Wawancara pada hari Jum'at 27 Oktober 2017 pukul 09.30 WIB. Lokasi di Kantor Camat Sintang</p>
Q ₁	<p>Bagaimana sistem pengelolaan sampah yang sudah dilakukan masyarakat di Kecamatan Sintang ?</p> <p>Kalau di Kecamatan sintang kita kan tidak menangani sampah secara langsung. Tapi kita sudah menghimbau kepada masyarakat melalu kelurahan atau desa untuk menyediakan tempat pewadahan sampah di setiap rumah maupun instansi pemerintah seperti kelurahan atau desa.</p>
Q ₂	<p>Bagaiman peran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan sintang</p> <p>Peran masyarakat di Kecamatan Sintang belum begitu baik karena masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan tidak pada tempatnya walaupun kita sudah menyiapkan tempat sampah.</p>
Q ₃	<p>Apakah ada organisasi masyarakat yang dibentuk untuk mengelola sampah ?</p>

	<p>Sebenarnya kita sudah ada memiliki rencana untuk menuju itu, tapi kita belum ada memfasilitasi. Kecuali pada tingkat desa yang skalanya masih kecil jadi sudah ada yang pada tingkat desa.</p>
Q ₄	<p>Apakah pihak kecamatan sudah berperan mengelola sampah terutama dalam aspek pembiayaan ?</p> <p>Selama ini kita belum pernah berperan dari aspek pembiayaan, kita hanya memfasilitasi dan mengkoordinasikan saja</p>
Q ₅	<p>Apakah pihak kecamatan pernah mengeluarkan peraturan tentang membuang sampah ?</p> <p>Kita belum pernah mengeluarkan peraturan karna itu merupakan kebijakan dari kabupaten tapi kita hanya memberikan himbauan saja. Baik himbauan tertulis mau lisan yang disampaikan pada saat rapat bersama kelurahan atau desa.</p>
Q ₆	<p>Menurut bapak, apakah sarana persampahan yang ada di Kecamatan sudah mencukupi ?</p> <p>Kalau mencukupi itu belum karena masih ada titik-titik yang belum memiliki tempat TPS contohnya di kelurahan Akcaya karna disitu masih terdapat orang yang membuang sampah ke sungai. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya tempat pembuangan sampah di sana. Namun penyebab lain karena orang tidak memberikan ijin menempatkan TPS di tempat mereka karna alasan menimbulkan bau.</p>
Q ₇	<p>Apakah pihak kecamatan pernah memberikan himbauan kepada masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah ?</p> <p>Sudah pernah kita memberikan himbauan kepada masyarakat untuk memilah sampah yang mereka hasilkan.</p>
Q ₈	<p>Apakah pihak kecamatan pernah melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang ?</p> <p>Kemarin pada tanggal 21 November 2017 baru kita lakukan sosialisasi bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup Bidang Kebersihan. Kita hanya memfasilitasi mereka dengan masyarakat. Sosialisasi tentang perda lingkungan hidup dan pengelolaan kebersihan.</p>
Q ₉	<p>Apakah dari pihak kecamatan pernah mengadakan suatu pelatihan tentang pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Belum pernah, karna selama ini baru lembaga dinas kebersihan yang melakukan pelatihan pengelolaan sampah.</p>
Q ₁₀	<p>Apakah di Kecamatan Sintang ada tokoh masyarakat yang memberikan contoh tentang pengelolaan sampah rumah tangga ?</p> <p>Tokoh masyarakat yang mempelopori pengelolaan sampah belum ada saat ini.</p>
Q ₁₁	<p>Apakah bapak memiliki tempat pemilahan sampah organik dan sampah anorganik di rumah ?</p>

Kalau saya memang memiliki 2 tempat sampah untuk memisahkan sampah organik dan sampah anorganik.

Q	I ₅ (Ibu Haryani, Ibu rumah tangga) Wawancara pada hari Kamis, 01 Desember 2018 pukul 15.15 WIB. Lokasi di Kecamatan Sintang
Q ₁	Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan sampah rumah tangga ? sampah jenis apa saja yang anda hasilkan ? Saya cukup mengetahui, sampah yang saya hasilkan seperti sampah plastik, sampah sayur-sayuran dan sampah sisa buah-buahan
Q ₂	Apakah anda mengetahui sistem pengelolaan sampah yang ada di Kecamatan Sintang dan bagaimana anda mengelola sampah ? Sepengetahuan saya sebagai ibu rumah tangga dan yang biasa saya lakukan adalah saya mengumpulkan sampah pada tempat sampah yang saya beli di toko setelah sampah dikumpulkan pada wadah yang ada selanjutnya sampah tersebut saya bakar.
Q ₃	Apakah ibu melakukan pemilahan sampah rumah tangga antara sampah organi dan sampah organik ? Saya memisahkan sampah organik dan sampah anorganik, sampah organik saya tumpukan dalam kantong plastik untuk dijadikan pupuk.
Q ₄	Apakah ibu selalu memanfaatkan sampah organik utuk dijadikan pupuk ? Tidak selalu sih hanya saat ingin menggunakannya sebagai pupuk atau saat kapan perlu saja
Q ₅	Apakah yang menjadi hambatan anda dalam mengelola sampah ? Sarana sampah yang masih kurang menjadi kendala bagi saya untuk mengelola sampah
Q ₆	Menurut ibu, apakah masyarakat memerlukan pengelolaan sampah yang baik ? Sepertinya sangat perlu, agar sampah tidak menumpuk dilingkungan perumahan. Harus adanya petugas pengumpul sampah
Q ₇	Apakah ibu tertarik untuk mengelola sampah dan menghasilkan uang dari sampah ? Tertarik sekali, tapi kita masih belum memahami sepenuhnya tentang pengelolaan sampah seperti sampah yang dapat di dimanfaatkan untuk kerajinan yang dapat menghasilkan uang.

Q	I ₆
---	----------------

(Ibu Fatmawati, Ibu Rumah Tangga)

Wawancara pada hari Rabu, 01 November 2017 pukul 11.18WIB.

Lokasi di Kecamatan Sintang

I	(Ibu Fatmawati, Ibu Rumah Tangga) Wawancara pada hari Rabu, 01 November 2017 pukul 11.18WIB. Lokasi di Kecamatan Sintang
Q ₁	Sampah rumah tangga jenis apa saja yang anda hasilkan ? Sampah yang saya hasilkan berupa sampah plastik, sampah sayur-sayuran, sampah buah-buahan, sampah botol
Q ₂	Apakah ibu melakukan pemisahan atau pemilahan sampah organik dan sampah anorganik ? Selama ini saya sudah memisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik.
Q ₃	Apakah ibu menengetahui tentang sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Sintang terutama pengelolaan yang sudah ibu lakukan ? Saya memiliki halaman rumah yang luas, jadi saya membuat tempat sampah di samping rumah. Saya mengelola sampah dengan cara di bakar.
Q ₄	Apakah yang menjadi hambatan bagi ibu dalam membuang sampah ? Keberadaan lokasi TPS yang jauh bagi sebagian orang membuat mereka sulit untuk menggunakan fasilitas sampah yang disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup
Q ₅	Apakah ibu tertarik untuk mengelola sampah rumah tangga ? Saya sebenarnya sangat tertarik karena sampah organik dapat diolah menjadi kompos dan dijadikan pupuk tanam
Q ₆	Menurut ibu apakah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengelola sampah ? Selain sampah memiliki nilai ekonomis, pertimbangan kebersihan lingkungan juga menjadi alasan perlunya pengelolaan sampah. Karna kalau lingkungan kotor akibat sampah akan banyak nyamuk disekitar rumah kita.
Q ₇	Apakah ibu dan warga lain memahami tentang cara pengelolaan sampah ? Sepengetahuan saya hanya sampah organik yang dijadikan kompos atau dibuat tanah bakar untuk dijadikan pupuk. Kalau manfaat lain belum memahami.
Q ₈	Bagaimana sampah anorganik seperti sampah botol ? Kalau sampah anorganik seperti botol tidak pernah saya bakar, biasanya kalau ada pemulung saya kasikan sama pemulung. Untuk sampah plastik juga saya bakar namun tidak bisa digunakan sebagai pupuk
Q ₉	Dilingkungan tempat ibu apakah bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah ?

	Kadang-kadang melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan di tingkat RT
Q ₁₀	Apakah ibu mengetahui bahwa sampah yang ibu hasilkan harus dikelola ? Selama ini saya belum mengetahui, karena belum pernah ada penyuluhan dari Dinas Lingkungan Hidup tentang pengelolaan sampah. Saat musim kemarau saya tidak membakar sampah yang saya hasilkan tapi saya buang pada TPS, saya membakar sampah saat musim hujan.
Q ₁₁	Apakah ibu mengetahui bahwa sampah itu bisa di daur ulang ? Saya hanya dengar di TV aja bahwa sampah bisa di daur ulang. Kalau di lingkungan saya
Q ₁₂	Apakah ibu bersedia membayar retrebusi kebersihan ? Saya bersedia membayar kalau itu memang digunakan untuk mengelola sampah
Q ₁₃	Apakah di lingkungan ibu sudah mengelola sampah dengan konsep 3R (reduce, reuse dan recycle) ? Belum pernah, selama ini sampah hanya di kumpul, angkut dan buang saja bahkan terkadang sampah yang menumpuk di sekitar TPS di bakar saja.

Q I	I ₇ (Ibu Siti Imah, Ibu Rumah Tangga) Wawancara pada hari Rabu, 01 November 2017 pukul 13.46 WIB. Lokasi di Kecamatan Sintang
Q ₁	Apakah ibu juga mengetahui sampah rumah tangga dan bagaimana ibu melakukan pengelolaan sampah rumah tangga ? Setau saya sampah yang ada di rumah tangga sampah seperti sisa sayur, sampah sisa makanan, sampah daun dan kantong plastik. Sampah saya kelola dengan cara dibakar.
Q ₂	Apakah ibu memisahkan sampah organik dan sampah anorganik ? Saya memisahkan sampah basah dan sampah kering. Sampah organik yang basah setelah kering saya bakar dan dijadikan pupuk tanaman seperti bunga
Q ₃	Bagaimana masyarakat di lingkungan ibu mengelola sampah ? Kebanyakan sampah diolah dengan cara dibakar pada suatu tempat di buatkan lobang penampungan sampah
Q ₄	Apakah sarana sampah ada di sediakan dari pemerintah ? Belum ada sarana sampah yang disediakan oleh pemerintah,

	sehingga saya berinisiatif menyediakan tempat pewadahan sampah sendiri
Q ₅	Menurut ibu apakah masyarakat memerlukan pengelolaan sampah yang baik ? Menurut saya itu sangat perlu
Q ₆	Apakah ibu bersedia membayar retrebusi kebersihan yang ditentukan oleh pemerintah ? Saya bersedia membayar asalakan adanya pemerataan dalam mengenakan tarif kebersihan
Q ₇	Apakah ibu tertarik untuk mengelolaa sampah rumah tangga yang anda hasilkan ? Sebetulnya saya sangat tertarik, tapi saya belum tau cara mengelola sampah. Karna selama ini disini belum ada yang menjadi contoh pengelolaan sampah. Karna belum mengerti cara mengelola sehingga menjadi kurang terarik untuk saat ini.
Q ₈	Apakah mengerti pengelolan sampah dengan konsep 3R (reduce, reuse dan recycle), apakah sudah pernah ibu melakukan ? Saya belum mengerti tentang pengelolaan sampah dengan konsep 3R dan belum pernah melakukan.

Lampiran 3. Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Desember 2017

Lokasi : Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Lokasi penelitian	Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang
2	Kondisi lokasi TPA Sampah	Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah saat ini kondisinya tidak begitu baik, jalan menuju lokasi TPA sudah berlubang dan jalan tanah tanpa aspal, drainase tidak berfungsi dengan baik dan hampir tertutup, posisi kantor di TPA terlalu dekat dengan jalan sehingga sulit melebarkan jalan menuju TPA.
3	Peran serta masyarakat	Masyarakat masih kurang tertarik untuk berperan serta dalam pengelolaan sampah. masyarakat masih acuh tak acuh terhadap lingkungan yang kumuh. masyarakat mau berpartisipasi saat ada pelatihan atau sosialisasi dari Dinas Lingkungan Hidup
4	Prilaku masyarakat	Masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Namun beberapa dari masyarakat sudah berpartisipasi menyediakan fasilitas sampah di rumah mereka. Bahkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sudah mengelola sampah yang mereka hasilkan terutama sampah organik yang di olah menjadi kompos.
5	Fasilitas sampah di Kecamatan Sintang	Masih terbatas sarana persampahan, baik wadah sampah yang ada di rumah maupun wadah sampah yang disediakan oleh pemerintah atau dinas lingkungan hidup seperti TPS. Perlu adanya penambahan fasilitas sampah seperti tong sampah mau TPS
6	Peraturan tentang pengelolaan sampah	Sudah ada aturan yang menjadi dasar dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Namun dalam pelaksanaan masih kurang serta aturan yang memberikan tindakan tegas bagi yang membuang sampah sembarangan juga perlu dibuat.

Lampiran 4. Foto Penelitian



Wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri (Kepala Seksi Pengendalian dan Pengelolaan Sampah)



Wawancara dengan Ibu Edma Hatita (Kepala Seksi Kebersihan Jalan dan Taman)



Wawancara dengan Bapak Widakso (Kepala Seksi Sarana dan Angkutan)



Wawancara dengan Bapak Sulaiman (Sekretaris Kecamatan Sintang)



Jalan Menuju Lokasi TPA Nenak, Kecamatan Sintang



Kondisi TPA Sampah di Nenak, Kecamatan Sintang





Wadah Sampah di Lingkungan Rumah Tangga



Alat Pengumpul Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Sintang



Alat Pengangkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Sintang